

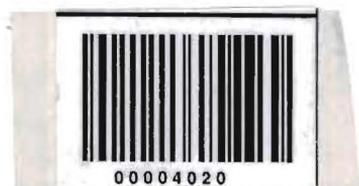


Ketansubjekan dalam Bahasa Jurnalistik

5

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1991



H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



Ketansubjekkan dalam Bahasa Jurnalistik

Dendy Sugono



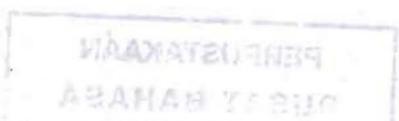
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1991



Ketansubjekkan dalam
Bahasa Jurnalistik

ISBN 979 459 109 2

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi 499.215 SUB k	No. Induk : 0268 Tgl. : 13/6/2007 Ttd. :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:
Drs. Lukman Hakim (Pemimpin Proyek), Drs. Farid Hadi (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, dan Hartatik (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa

dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Ketaksubjekan dalam Bahasa Jurnalistik* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1983 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1983/1984 beserta stafnya, dan peneliti, yaitu Dendy Sugono.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1990/1991; Drs. Farid Hadi, Sekretaris, A. Rachman Idris, Bendaharawan; Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Farid Hadi, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wataala, akhirnya laporan penelitian "Ketansubjekan dalam bahasa Jurnalistik" ini dapat diselesaikan.

Laporan penelitian ini merupakan perwujudan hasil latihan penelitian bahasa dalam rangka Penataran Morfologi Sintaksis Tahap Kelima. Waktu yang tersedia untuk melaksanakan penelitian ini adalah sembilan bulan terhitung mulai November 1982 sampai Juli 1983. Namun, waktu yang tersedia itu ternyata tidak cukup untuk menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, jangka waktu penyelesaian penelitian diperpanjang dua bulan sehingga laporan ini selesai dalam bulan Oktober 1983.

Sejalan dengan pengarahannya pembimbing dan saran serta hasil seminar rancangan penelitian ini pada tanggal 13 Mei 1982 di Universitas Leiden, Negeri Belanda dan seminar pada tanggal 19 Agustus 1982 di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa mengenai rancangan penelitian ini pula, laporan penelitian ini berusaha menggambarkan klausa tansubjek dalam bahasa Indonesia yang meliputi, antara lain, konstruksi tansubjek, macam konstruksi tansubjek, peran klausa tansubjek, dan penafsiran subjek klausa tansubjek. Gambaran klausa tansubjek dalam bahasa Indonesia itu didasarkan pada data yang diambil dari ragam bahasa Indonesia surat kabar dan majalah.

Di dalam pelaksanaan penelitian ini telah dimanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari Penataran Morfologi-Sintaksis Tahap Keempat yang berlangsung selama dua belas bulan—September 1981 sampai Agustus 1982—di Universitas Leiden, Negeri Belanda.

Laporan penelitian ini menggunakan gabungan eklektik teori-teori, antara lain, struktural, transformasi, tagmemik yang dipandang dapat dipakai sebagai dasar dalam penelitian ini. Penelitian semacam ini memerlukan waktu

yang cukup sehingga dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara cermat dan teliti setiap langkah yang dikerjakan di samping, tentunya, keluasan wawasan linguistik yang dimiliki peneliti serta keakraban peneliti terhadap data bahasa yang diteliti. Oleh karena itu, saya menyadari sepenuhnya bahwa laporan penelitian ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan, baik dalam analisis maupun teknik penyajian laporan penelitian ini. Sehubungan dengan itu, tanggapan dan saran atas penyempurnaan laporan penelitian ini saya terima dengan senang hati.

Mudah-mudahan laporan penelitian "Ketansubjekkan dalam Bahasa Jurnalistik" ini dapat memenuhi harapan Proyek Kerja Sama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dengan Universitas Leiden (*Indonesian Linguistics Development Project*). Selain itu, laporan penelitian ini mudah-mudahan dapat menambah kepustakaan linguistik Indonesia, khususnya tentang bahasa Indonesia.

Jakarta, Oktober 1983

Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Di dalam pelaksanaan penelitian "Klausa Tansubjek dalam bahasa Indonesia" ini telah diperoleh dorongan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada pihak-pihak berikut.

Kepada Prof. Dr. Amran Halim, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas jasa beliau yang telah memberi kesempatan dan izin saya mengikuti serangkaian kegiatan Penataran Morfologi-Sintaksis dari tahap pertama sampai tahap kelima ini yang berlangsung sejak 10 September 1979 sampai 10 Agustus 1983. Selain itu, beliau juga telah membebaskan saya dari tugas-tugas rutin di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa selama saya melakukan penelitian ini sehingga saya mempunyai banyak waktu untuk mengerjakan penelitian ini. Atas dorongan dan semangat dari beliau pula laporan penelitian ini dapat diselesaikan, terutama pada saat-saat terakhir penyelesaian penulisan laporan penelitian ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga juga saya sampaikan kepada Drs. S. Effendi, Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, yang telah menyetujui saya mengikuti Penataran Morfologi-Sintaksis dari tahap ke tahap. Di samping itu, beliau juga telah memberi dorongan dan bantuan serta saran dalam pelaksanaan penelitian ini.

Rasa terima kasih dan penghargaan juga ingin saya sampaikan kepada Dr. W.A.L. Stokhof, *Co-Manager* ILDEP Jakarta, yang telah menyediakan dana penelitian ini dan memberi buku-buku terbitan seri ILDEP yang ber-

manfaat dalam meluaskan pengetahuan menganalisis dan menulis laporan penelitian.

Kepada Dr. H. Steinhauer, selaku pembimbing dan dosen ketika saya mengikuti Penataran Morfologi-Sintaksis di Universitas Leiden, saya sampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga atas jasa beliau yang telah memberi pengarahan dan bimbingan dengan seksama, baik dalam penyusunan rencana penelitian maupun analisis penelitian ini. Di samping itu, dari beliau pula, melalui ILDEP, saya peroleh buku-buku yang sangat menunjang penelitian ini, terutama dalam studi masalah sintaksis khususnya dan masalah linguistik umumnya.

Rasa terima kasih dan penghargaan ining saya sampaikan kepada Prof. Dr. J.C. Anceaux, Dr. J. Prentice, Dr. R.A. Blust, Prof. Dr.A. Teeuw, Dr. V.J.J.P. van Heuven para dosen Universitas Leiden, yang telah menambah keluasan wawasan linguistik saya, serta Rosemary Robson yang telah membantu saya dalam penguasaan bahasa Inggris sebagai sarana penguasaan wawasan linguistik dan J. Teeuw yang telah membantu saya dalam belajar bahasa Belanda.

Saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan pula kepada teman-teman di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa yang telah memberi dorongan dan semangat selama saya mengikuti Penataran Morfologi-Sintaksis. Rasa terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman itu juga atas jasa teman-teman yang telah memberi perhatian dan bantuan kepada keluarga saya selama saya mengikuti Penataran di Universitas Leiden.

Demikian pula, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada ibunda Musiatun Jamari, Erwin Kusumawati S., istri saya, Virta Fitriani S. dan Rennel Indrawan S, anak saya, serta Siswanto semuanya telah membantu saya, terutama telah memberi kesempatan saya mengerjakan penelitian ini di rumah juga.

Akhirnya, saya berdoa semoga Allah Subhanahu Wataala menerima amal baik semua pihak yang telah membantu saya menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
PRAKATA	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG	xv
Bab I <i>Pendahuluan</i>	1
1.1 Pengantar Memasuki Persoalan	1
1.2 Permasalahan	2
1.3 Asumsi dan Hipotesis	7
1.4 Pembatasan Masalah	8
1.4.1 Pembatasan Penelitian	8
1.4.2 Pembatasan Analisis	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.5.1 Tujuan Umum	9
1.5.2 Tujuan Khusus	10
1.6 Data	10
1.6.1 Sumber Data	10
1.6.2 Pengolahan Data	11
1.7 Metode dan Teknik	14
Bab II <i>Kerangka Teori</i>	15
2.1 Pengertian Istilah	15
2.1.1 Klausula	15

2.1.2	Subjek	18
2.1.2.1	Transitif	20
2.1.2.2	Intransitif	21
2.1.2.3	Equatif	21
2.2	Klausa dalam Bahasa Indonesia	22
2.2.1	Klausa Koordinatif	22
2.2.1.1	Gabungan	22
2.2.1.2	Urutan	24
2.2.1.3	Pilihan	25
2.2.1.4	Pertentangan	26
2.2.2	Klausa Subordinatif	27
2.2.2.1	Klausa Periferal	27
2.2.2.2	Klausa Atributif	28
2.2.2.3	Klausa Adverbial	30
Bab III	<i>Ketansubjekan Dalam Bahasa Indonesia Ragam Jurnalistik</i>	34
3.1	Konstruksi Tansubjek	34
3.1.1	Pengertian Konstruksi Tansubjek	34
3.1.2	Konstruksi Tansubjek	38
3.1.2.1	Dalam Struktur Koordinatif	38
3.1.2.2	Dalam Struktur Subordinatif	39
3.2	Macam Konstruksi Tansubjek	43
3.2.1	Konstruksi Tansubjek yang Tak Wajib	47
3.2.2	Konstruksi Tansubjek yang Wajib	43
3.3	Peran Klausa Tansubjek	53
3.3.1	Kesederajatan	53
3.3.2	Waktu	54
3.3.3	Pewatas	55
3.3.4	Keterangan	56
3.3.5	Fokus Keterangan	57
3.4	Penafsiran Subjek	64
3.4.1	Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Subjek Klausa Bersubjek	65

3.4.1.1	Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Subjek Klausa Pertama	65
3.4.1.2	Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Subjek Klausa Inti	68
3.4.2	Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Objek Klausa Bersubjek	72
3.4.2.1	Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Objek Klausa Pertama	72
3.4.2.2	Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Objek Klausa Inti	74
Bab IV	<i>Kesimpulan</i>	77
4.1	Ketansubjekkan dalam Bahasa Indonesia	77
4.2	Konstruksi Tansubjek	78
4.3	Macam Konstruksi Tansubjek	79
4.4	Peran Klausa Tansubjek	80
4.5	Penafsiran Subjek	81
4.5.1	Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Subjek Klausa Bersubjek	81
4.5.2	Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Objek Kalusa Bersubjek	81
	DAFTAR PUSTAKA	83
	DAFTAR SUMBER DATA	89

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Data dari Surat Kabar dan Masalah	12
Tabel II	: Data dari Surat Kabar	12
Tabel III	: Data dari Majalah	13
Tabel IV	: Data dari Surat Kabar: Berita Utama, Tajuk, dan Artikel, Masing-masing 6 judul	13
Tabel V	: Data dari Majalah: Redaksi dan Artikel, Masing-masing 6 Judul	14

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

1. Daftar Singkatan

- BY = *Berita Yudha*
GML = *Gadis di Masa Lalu*
Is = *Intisari*
K = *Kartini*
Kml. = *Karmila*
M = *Merdeka*
P = *Pelita*
PBS = *Pengajaran Bahasa dan Sastra*
PM = *Panji Masyarakat*
Pr. = *Prisma*
SH = *Sinar Harapan*
T = *Tempo*
WSJ = *Warisan Sang Jagoan*

2. Lambang

- = transformasi
* = tidak gramatikal
∅ = subjek sifar (zero)

DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBAUNG

1	Daftar Singkatan
1	= Buletin
2	= (Lampiran)
3	= (Lampiran)
4	= (Lampiran)
5	= (Lampiran)
6	= (Lampiran)
7	= (Lampiran)
8	= (Lampiran)
9	= (Lampiran)
10	= (Lampiran)
11	= (Lampiran)
12	= (Lampiran)
13	= (Lampiran)
14	= (Lampiran)
15	= (Lampiran)
16	= (Lampiran)
17	= (Lampiran)
18	= (Lampiran)
19	= (Lampiran)
20	= (Lampiran)
21	= (Lampiran)
22	= (Lampiran)
23	= (Lampiran)
24	= (Lampiran)
25	= (Lampiran)
26	= (Lampiran)
27	= (Lampiran)
28	= (Lampiran)
29	= (Lampiran)
30	= (Lampiran)
31	= (Lampiran)
32	= (Lampiran)
33	= (Lampiran)
34	= (Lampiran)
35	= (Lampiran)
36	= (Lampiran)
37	= (Lampiran)
38	= (Lampiran)
39	= (Lampiran)
40	= (Lampiran)
41	= (Lampiran)
42	= (Lampiran)
43	= (Lampiran)
44	= (Lampiran)
45	= (Lampiran)
46	= (Lampiran)
47	= (Lampiran)
48	= (Lampiran)
49	= (Lampiran)
50	= (Lampiran)
51	= (Lampiran)
52	= (Lampiran)
53	= (Lampiran)
54	= (Lampiran)
55	= (Lampiran)
56	= (Lampiran)
57	= (Lampiran)
58	= (Lampiran)
59	= (Lampiran)
60	= (Lampiran)
61	= (Lampiran)
62	= (Lampiran)
63	= (Lampiran)
64	= (Lampiran)
65	= (Lampiran)
66	= (Lampiran)
67	= (Lampiran)
68	= (Lampiran)
69	= (Lampiran)
70	= (Lampiran)
71	= (Lampiran)
72	= (Lampiran)
73	= (Lampiran)
74	= (Lampiran)
75	= (Lampiran)
76	= (Lampiran)
77	= (Lampiran)
78	= (Lampiran)
79	= (Lampiran)
80	= (Lampiran)
81	= (Lampiran)
82	= (Lampiran)
83	= (Lampiran)
84	= (Lampiran)
85	= (Lampiran)
86	= (Lampiran)
87	= (Lampiran)
88	= (Lampiran)
89	= (Lampiran)
90	= (Lampiran)
91	= (Lampiran)
92	= (Lampiran)
93	= (Lampiran)
94	= (Lampiran)
95	= (Lampiran)
96	= (Lampiran)
97	= (Lampiran)
98	= (Lampiran)
99	= (Lampiran)
100	= (Lampiran)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengantar Memasuki Persoalan

Di dalam deskripsi bahasa tradisi analisis kalimat atas subjek, predikat, dan objek masih dilakukan hingga kini baik dalam pendekatan tradisional, struktural, transformasional maupun tagmemik. Apakah analisis demikian memang berlaku untuk semua bahasa? Di dalam bahasa Inggris, atau bahasa-bahasa Indo-Eropa lain, ketidakhadiran subjek merupakan masalah yang memerlukan penjelasan khusus (Matthews, 1981:103). Sebaliknya, di dalam beberapa bahasa subjek tidak diperlukan, seperti dalam bahasa Jepang (Verhaar, 1979:3), bahasa Sierra Popoluca (Elson dan Pickett, 1967:65). Dipandang dari kesemestaan bahasa, dapatkah dikatakan bahwa subjek termasuk unsur yang mesti ada dalam bahasa? Tampaknya, sekarang ada ahli linguistik yang memandang bahwa subjek tidak termasuk struktur inti meskipun di dalam bahasa-bahasa tertentu, seperti bahasa-bahasa Indonesia Eropa, subjek dekat sekali dengan struktur inti (Verhaar, 1979:3). Dipandang dari struktur semantik, yang terdiri atas dua unit semantik pokok, yaitu verba dan nomina, verba merupakan pusat yang berarti bahwa verba menentukan kehadiran nomina dalam struktur termasuk semantik (Chafe, 1970:96). Kepusatan verba dalam struktur semantik itu sejalan dengan struktur proposisi kasus yang dikemukakan oleh Fillmore (1971) bahwa suatu struktur proposisi kasus terdiri atas satu unsur verba sebagai pusat, yang disebut juga predikat, dan satu atau lebih unsur nomina yang bergantung pada verba itu. Dalam hubungan ketergantungan ini Hays (1964:225) mengatakan bahwa verba merupakan suatu unsur penguasa (*governing element*) dan nomina

sebagai unsur bergantung (*dependent element*). Tentang kepusatan verba dalam struktur semantik itu sejalan dengan pandangan Elson dan Pickett (1967:64-65), yaitu bahwa verba atau semacamnya yang berfungsi sebagai predikat merupakan unsur pokok suatu klausa, sedangkan nomina yang berfungsi sebagai subjek bukan sebagai syarat mutlak suatu klausa. Dari gambaran itu terlihat bahwa verba dalam kalimat merupakan unsur inti yang menguasai dan menentukan kehadiran subjek. Akan tetapi, masalah mutlak atau tidaknya subjek sebagai unsur bentuk memerlukan penjelasan dan penelitian. Masalah penghilangan subjek dalam "klausa kedua" (ketiga dan seterusnya) belum pernah diteliti secara tuntas (Verhaar, 1979:11) dan boleh dikatakan penelitian ketansubjekan dalam bahasa Indonesia belum ada.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan pengamatan terhadap bahasa Indonesia yang terdapat di dalam surat kabar *Sinar Harapan* (SH), majalah *Tempo* (T); majalah *Prisma* (Pr.), majalah *Pengarah Bahasa dan Sastra* (PBS), majalah *Kartini* (K), dan *Warisan Sang Jagoan* (WSJ), *Gadisku di Masa Lalu* (GML) karangan Ashadi Siregar, serta buku *Karmila* (Kml) karangan Marga T. terdapat gejala ketansubjekan dalam bahasa Indonesia. Pada dasarnya terdapat dua kategori konstruksi tansubjek, yaitu konstruksi tansubjek yang dapat disisipi subjek dan konstruksi tansubjek yang tidak dapat disisipi subjek. Kalimat-kalimat berikut menunjukkan gejala itu. Cetak miring menandai bagian yang diamati sebagai konstruksi tansubjek; kode huruf dan angka di dalam kurung menunjukkan sumber data, misalnya, (SH 10 01 82 01) berarti bahwa data diambil dari *Sinar Harapan* tanggal 10 Januari 1982 halaman 1, (T 36 11 XII 82 10) artinya data diambil dari majalah *Tempo* nomor 36 November XII halaman 10.

a. Konstruksi Tansubjek yang Dapat Disisipi Subjek

- (1) Barangkali tuan tidak pernah terasing dari kehidupan orang ramai.
(WSJ 77 34)
- (2) *Jadinya, tidak pernah mengalami kesan semacam itu.*
(WSJ 77 34)
- (3) Tinah melepas dekapan pada Titik. (SH 30 12 81 06)
- (4) *Lalu mendekati Wesseling.* (SH 30 12 81 06)

Jika terdapat konteks bahwa kalimat (1) dan (2) itu diucapkan oleh persona pertama kepada persona kedua, kekosongan subjek kalimat (2)

itu ditafsirkan sebagai pesona kedua, *tuan*, subjek kalimat (1). Akan tetapi, jika rujukan *tuan* dalam kalimat (1) itu persona pertama, kekosongan subjek kalimat (2) ditafsirkan sebagai persona pertama. Di dalam contoh (3) dan (4) terdapat dua kemungkinan tafsiran subjek (4), yaitu bisa *Tinah* atau *Titik*. Jika terdapat konteks bahwa *Titik* pacar *Wesseling* dan dekapan *Tinah* sebagai godaan terhadap *Titik*, kekosongan subjek kalimat (4) dapat ditafsirkan sebagai *Titik*.

(4a) Kemudian (*Titik*) mendekati *Wesseling*.

Jika tidak terdapat konteks seperti tersebut di atas, tafsiran didasarkan pada konstruksi. Tafsiran yang paling wajar dalam konstruksi semacam itu ialah bahwa subjek kalimat (2) dan (4) yang kosong itu merujuk pada subjek kalimat sebelumnya, yaitu (2) *tuan* dan (4) *Tinah*.

Ketansubjekkan dalam konstruksi pasif terlihat dalam contoh berikut.

(5) Sebenarnya tembakau-tembakau itu berasal dari Deli.

(WSJ 77 90-91)

(6) Kemudian dibawa ke Jerman. (WSJ 77 90-91)

Kekosongan subjek kalimat (6) tanpa konteks ditafsirkan sebagai subjek kalimat (5). Tampaknya, di dalam dua kalimat atau lebih berurutan yang subjeknya sama, subjek hadir dalam salah satu kalimat, sedangkan dalam kalimat lain subjek dapat tidak hadir.

Apakah memang demikian? Bagaimana dengan contoh berikut.

(7) Namanya: Karmila. (Kml. 9)

(8) Dari keluarga baik-baik (Kml. 9)

Kekosongan subjek (8) tidak dapat dikatakan sebagai subjek (7). Bagaimanapun masalah kekosongan subjek perlu diteliti secara cermat. Seperti halnya kasus berikut.

(9) Sementara *Max Wangkar* yang menjaga *Saol Mamby* di Hotel *Hilton* melengkapi laporan kali ini dengan kisah sang juara. (SH 08 08 81 01)

(10) Tekanan suara yang biasanya ditempatkan pada suku kata kedua dari belakang atau suku kata terakhir itu ditempatkan pada suku kata pertama. (PBS 3 IV 78 29) (PBS)

Komplemen pelaku predikator *menjaga* (9) dapat ditafsirkan sebagai pelaku predikat kalimat (9), yaitu *Max Wangkar*. Dapatkah dikatakan

bahwa *Max Wangkar* juga sebagai subjek klausa tansubjek tersebut? Ataukah yang sebagai subjek klausa itu? Di dalam (10) komplemen penderita predikator *ditempatkan* klausa tansubjek itu dapat ditafsirkan sebagai penderita predikat kalimat (10) tersebut, yaitu *tekanan suara*. Pertanyaan serupa, apakah *tekanan suara* atau yang sebagai subjek klausa tansubjek dalam (10) tersebut? Apakah mungkin ditempatkan subjek dalam konstruksi semacam itu? Lihat contoh berikut.

(9a) Sementara *Max Wangkar yang ia menjaga Saol Mamby di Hotel Hilton* memberi laporan kali ini dengan kisah sang juara.

Jika tidak terdapat persamaan komplemen pelaku atau penderita, subjek hadir dalam klausa yang dimulai dengan yang tersebut, seperti dalam contoh berikut.

(11) Presiden Irak yang negaranya berperang dengan Iran mengatakan bahwa Bani Sadr atau pemimpin lain boleh masuk Irak tanpa syarat. (SH 21 07 81 01)

Dapat dikatakan bahwa kekosongan subjek dalam klausa yang itu merujuk pada unsur yang diterangkan dengan klausa yang itu. Kata penghubung yang sebagai penanda (*marker*) klausa atributif.

Demikian juga dalam contoh berikut.

(12) *Yang berdiri di depan pintu itu* guru saya.

(13) *Yang perlu dipikirkan* ialah mencari lafal baku yang dapat dijadikan pedoman. (PBS 3 IV 78 29)

Unsur yang diterangkan dengan klausa yang dalam contoh (12) dan (13) ini diketahui dari konteks, dan pada (12) dapat dilengkapi:

(12a) (*Orang*) yang berdiri di depan pintu itu guru saya.

Namun, di dalam pemakaian sehari-hari pelengkap itu kurang wajar.

Semua pembicaraan tersebut di atas adalah masalah ketansubjekan dalam kalimat pernyataan. Bagaimana halnya dengan ketansubjekan dalam pertanyaan? Di dalam bahasa Indonesia terdapat kecenderungan ketansubjekan di dalam pertanyaan yang menanyakan tentang persona kedua atau yang ditujukan kepada persona kedua.

(14) *Kalau lulus, ke mana melanjutkan?* (GML. 79 79)

(15) *Orang tuamu setuju?* (GML. 79 79)

(16) *Kenapa harus ke sana?* (GML. 79 79)

(17) Apa dia sudah punya calon suami? (GML. 79 79)

Jika terdapat konteks bahwa yang dibicarakan persona ketiga, konstruksi tansubjek (14) dan (16) itu ditafsirkan sebagai predikator tentang persona ketiga meskipun pertanyaan itu ditujukan kepada persona kedua; jadi, subjek (14) dan (16) itu adalah persona ketiga. Sebaliknya, jika tidak ada konteks yang mendahului, kalimat tersebut cenderung ditafsirkan sebagai predikator tentang persona kedua. Dengan demikian, subjek (14) dan (16) itu adalah persona kedua. Akan tetapi, dapat dicatat bahwa ada kecenderungan bahwa dalam konstruksi predikat tentang persona ketiga subjek hadir, seperti pada (15) dan (17).

b. Konstruksi tansubjek yang tidak dapat disisipi subjek

(18) *Mengenakan gaun berwarna biru*, Hetty Kus Endang merayakan ulang tahunnya yang kedua puluh. (SH 09 05 81 03)

(19) *Berdiri di atas panggung*, tokoh itu berusaha menentramkan masa.

(20) *Menderita kekalahan tipis*, Lim Swie King tampak kecewa sekali. (SH 15 05 81 11)

Di dalam konstruksi seperti dalam contoh-contoh itu tafsiran yang paling wajar terhadap subjek klausa pertama adalah subjek klausa kedua, yaitu (18) dan (19) *Hetty Kus Endang tokoh itu*, dan (20) *Lim Swie King*. Jika subjek itu dihadirkan, dalam klausa itu akan terjadi konstruksi yang berbeda, seperti pemerincian suatu perbuatan, misalnya,

(18a) *Hetty Kus Endang* mengenakan gaun berwarna biru, *Hetty Kus Endang* merayakan ulang tahunnya yang kedua puluh, *Hetty Kus Endang* ..., dan seterusnya.

(19a) *Tokoh itu* berdiri di atas panggung, *tokoh itu* berusaha menentramkan masa, *tokoh itu* ..., dan seterusnya.

Sementara itu, penempatan pronomina persona ketiga sebagai subjek klausa pertama itu membingungkan karena pronomina itu ditafsirkan sebagai bukan subjek klausa kedua, bukan (18) *Hetty Kus Endang* dan bukan (19) *tokoh itu*, atau bukan (20) *Lim Swie King*, seperti terlihat di bawah ini.

(18b) *Dia* mengenakan gaun berwarna biru, *Hetty Kus Endang* merayakan ulang tahunnya yang kedua puluh.

(19b) *Dia* berdiri di atas panggung, *tokoh itu* berusaha menentramkan masa.

Jelaslah bahwa penempatan subjek dalam klausa pertama itu mengubah konstruksi. Dengan kata lain, konstruksi tansubjek seperti itu tidak mengizinkan kehadiran subjek (tidak dapat disisipi subjek). Urutan klausa dalam (18), (19), dan (20) tidak dapat dibalik tanpa mengubah konstruksi:

(18c) Hetty Kus Endang merayakan ulang tahunnya yang kedua puluh *mengenakan gaun berwarna biru.*

Dalam (18d) berikut

(18d) Hetty Kus Endang, *mengenakan gaun berwarna biru,* merayakan ulang tahunnya yang kedua puluh klausa tansubjek yang diapit koma menerangkan keadaan *Hetty Kus Endang* secara atributif.

Konstruksi yang hampir serupa (tetapi tidak sama) terdapat di dalam contoh berikut.

(21) *Karena ingin menjadikannya tempat tinggal yang agak modern,* Johan membutuhkan waktu cukup lama untuk membenahi. (T 21 XI 81 45)

(22) *Setelah cukup bersitegang leher,* para petani pemilik tebu pun menurut. (SH 27 05 81 02)

(23) *Uniuik mengisi majalah "Hawa",* majalah wanita yang mempunyai sirkulasi sebesar 100.000, ia memberikan perhatian khusus pada pakaian wanita Indonesia. (K 161 01 81 15)

Adanya kata penghubung, *karena, setelah, untuk,* yang mengawali konstruksi tansubjek itu memperlihatkan bahwa makna klausa pertama itu menerangkan klasusa inti. Berbeda dengan klausa tanpa kata penghubung (18), (19), dan (20), ketansubjek dan urutan dalam (21), (22), dan (23) itu tidak menentukan fungsinya:

(22a) *Setelah mereka cukup bersitegang leher,* para petani pemilik tebu pun menurut.

(22b) Para petani pemilik tebu pun menurut *setelah cukup bersitegang leher.*

Dari contoh (22) dan (22a) terlihat bahwa kalau kalimat terdiri lebih dari satu klausa (yang satu tansubjek dan yang lain bersubjek), maka "subjek semantis" klausa tansubjek itu tidak seharusnya sama dengan subjek klausa lain. Bandingkan pula kalimat yang berikut.

(24) Dia selalu mengurus keperluan anak-anaknya *sebelum pergi ke kantor.*

(25) Rumah ini dibeli ayah dari seorang pengusaha terkenal, *lalu diwariskan kepada Kak Rini.*

Di dalam hal ini "subjek" klausa kedua adalah subjek klausa pertama. Akan tetapi, jika klausa tansubjek tidak sejajar dengan klausa lain, terjadi hal yang lain, misalnya, klausa bersubjek aktif, sedangkan klausa tansubjek pasif; subjek semantis klausa tansubjek bukan subjek klausa yang lain itu tetapi objeknya.

- (26) Subra membawa anak kecil itu ke dalam ruang tamu, lalu ditidurkannya di atas kursi panjang.

Ketidaksejajaran klausa pertama dan klausa kedua itu tampak lebih membingungkan dalam penafsiran kekosongan subjek, seperti dalam contoh berikut.

- (27) Mila bertemu Faisal di ruang belakang lalu diciumnya.

Ke manakah rujukan kekosongan subjek klausa kedua itu? Mila, Faisal, ataukah *ruang belakang*?

Bagaimana halnya dengan imperatif? Di dalam bahasa Indonesia baku imperatif mempunyai kategori morfologi tersendiri untuk verba transitif; tidak pernah disertai oleh subjek secara bentuk:

- (28) *Baca buku itu!*

- (29) *Tunggu di sini!*

Kalimat dengan verba lain seperti (28) atau (29) dalam ragam subbaku tafsiran sebagai imperatif hanya salah satu kemungkinan (bandingkan Moeliono, 1981:213).

1.3 Asumsi dan Hipotesis

Berdasarkan kasus-kasus seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam bahasa Indonesia ragam jurnalistik terdapat konstruksi tansubjek. Konstruksi tansubjek terdapat di dalam pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Dengan dasar asumsi itu dapat dikemukakan hipotesis berikut.

- Di dalam dua kalimat atau lebih yang berurutan konstruksi tansubjek terdapat dalam kalimat yang bukan kalimat pertama.
- Di dalam koordinatif konstruksi tansubjek terdapat di dalam klausa yang bukan klausa pertama.
- Di dalam subordinatif konstruksi tansubjek terdapat di dalam klausa yang bukan klausa inti, baik yang mendahului klausa inti, yang mengikuti

klausa inti maupun yang menyisip dalam klausa inti.

- d. Konstruksi tansubjek ada yang bersifat manasuka (*optional*) dan ada yang wajib (*obligatory*)
- e. Subjek klausa tansubjek dapat ditafsirkan.

1.4 Pembatasan Masalah

1.4.1 Pembatasan Penelitian

Seperti diketahui, bahasa mempunyai bermacam ragam bahasa. Menurut sarannya, ragam bahasa dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis (lihat Moeliono, 1980:20). Baik ragam lisan maupun ragam tulis dapat dibedakan atas ragam baku, ragam daerah, ragam sosial, dan ragam fungsional (lihat Halim, 1979:19-20).

Dari gambaran singkat itu terlihat bahwa demikian luas masalah bahasa. Demikian juga halnya dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi diri pada bahasa Indonesia ragam tulis. Ragam tulis yang diambil adalah bahasa Indonesia yang terdapat di dalam surat kabar dan majalah. Pembatasan itu didasarkan pada anggapan bahwa bahasa Indonesia di dalam surat kabar dan majalah cenderung mencerminkan bahasa resmi ragam tulis (lihat Maurits, 1979:22), sekurang-kurangnya diharapkan bahasa Indonesia dalam surat kabar dan majalah sebagai "ragam baku". Di samping itu, ragam bahasa menurut bidang atau pokok persoalan (Moeliono, 1980: 19-20) lebih tercermin di dalam surat kabar dan majalah karena di dalam media itu, di samping berita peristiwa, dimuat tulisan ilmiah populer mengenai berbagai bidang atau pokok persoalan yang ditulis oleh orang yang latar belakang sosial dan pendidikannya berbeda. Bahasa di dalam surat kabar dan majalah cenderung merupakan refleksi bahasa tulis yang sedang berlaku pada suatu masa dalam masyarakat bahasa dan juga merupakan refleksi apa yang diperbuat oleh masyarakat pemakai bahasa terhadap bahasanya (lihat Maurits, 1979:22). Jadi, penelitian ini membatasi diri pada bahasa Indonesia ragam tulis di dalam surat kabar dan majalah.

1.4.2 Pembatasan Analisis

Seperti dikemukakan dalam permasalahan (1.2) dan asumsi (1.3), masalah ketansubjekkan meliputi konstruksi pernyataan (*declarative*), pertanyaan, dan perintah. Jika dibandingkan ketiga macam konstruksi itu, konstruksi pernyataan lebih dasar daripada pertanyaan dan perintah (lihat Pike dan Pike,

1977:39). Berdasarkan asumsi itu, dalam analisis penelitian ini dibatasi pada ketansubjekkan dalam konstruksi pernyataan. Pembatasan itu juga sesuai dengan sifat data penelitian ini, yaitu bahasa tulis ragam jurnalistik — surat kabar dan majalah. Surat kabar dan majalah lebih banyak memaparkan atau menyampaikan informasi. Oleh sebab itu, bahasa yang digunakan bersifat pemaparan sehingga sangat kecil kemungkinan ditemukan bentuk-bentuk pertanyaan dan perintah. Bentuk-bentuk pertanyaan dan perintah lebih banyak ditemukan dalam ragam lisan (dialog) atau ragam sastra. Untuk analisis penelitian ini kedua macam konstruksi itu pertanyaan dan perintah— ditinggalkan. Di samping alasan-alasan tersebut, analisis konstruksi pernyataan sudah cukup luas, yaitu mencakup konstruksi koordinatif dan subordinatif. Analisis ketansubjekkan dalam konstruksi subordinatif mencakup konstruksi periferif, atributif, ataupun adverial. Oleh karena itu, analisis peneliti ini dibatasi pada konstruksi pernyataan.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Sebagaimana diketahui, bahasa Indonesia mengalami perkembangan pesat terutama sejak pertengahan abad ke-20 sebagai akibat perkembangan ilmu dan teknologi serta kebudayaan modern. Sebagian ahli linguistik beranggapan bahwa tata bahasa yang ditulis sebelum pertengahan abad ini dirasakan tidak sesuai lagi dengan pernyataan bahasa Indonesia dewasa ini. Sebaliknya, sebagian ahli linguistik lain, terutama guru, beranggapan bahwa bahasa Indonesia kacau, kemampuan bahasa anak-anak sekolah merosot. Kedua pandangan yang berbeda itu sebenarnya berpijak pada dasar yang berlainan pula. Pendapat yang kedua itu tentunya berdasarkan pada buku-buku tata bahasa yang ditulis pertengahan abad ini sebagai kriteria penelitian terhadap bahasa Indonesia dewasa ini ataupun dipakai sebagai kriteria penilaian kemampuan bahasa anak-anak sekolah. Sebaliknya, pendapat yang pertama berpijak pada kenyataan bahasa Indonesia, golongan ini termasuk penganut pandangan deskriptivisme, yaitu yang melihat bahasa sebagaimana adanya. Mereka mengecam buku-buku tata bahasa yang ada tidak sesuai lagi dengan kenyataan bahasa Indonesia dewasa ini. Kenyataan ini menunjukkan bahwa sebenarnya terdapat kekosongan buku tata bahasa yang sesuai dengan bahasa Indonesia dewasa ini yang dapat dipakai sebagai pedoman guru dalam mengajar. Buku pedoman yang baik tentunya didasarkan pada pemakaian bahasa Indonesia di masyarakat. Pada dasarnya pemakaian bahasa dapat

dibedakan ke dalam dua situasi, yaitu dalam situasi resmi, seperti dalam lingkungan pendidikan, pemerintahan, persuratkabaran, dan berbagai kegiatan ilmiah, dipakai bahasa baku; sedangkan dalam situasi tak resmi, seperti di rumah, di jalan, di pasar, dipakai bahasa subbaku dan nonbaku. Penelitian yang mencakupi masalah itu masih amat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengumpulkan dan mengolah data ragam baku dan subbaku dalam hubungannya dengan ketansubjekkan di dalam klausa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu penyusunan tata bahasa pada dewasa ini.

1.5.2 Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini memecahkan masalah yang dikemukakan pada bagian permasalahan (1.2) dan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut.

- a. apa yang dimaksud dengan ketansubjekkan dalam bahasa Indonesia;
- b. dalam konstruksi apa ketansubjekkan ditemukan;
- c. bagaimana sifat ketansubjekkan;
- d. klasifikasi ketansubjekkan menurut perannya;
- e. bagaimana penafsiran subjek dalam konstruksi tansubjek, adakah kendala tafsiran kekosongan subjek dalam konstruksi tansubjek:
 - 1) apakah peranan urutan kalimat,
 - 2) adakah hubungan bentuk aktif dan pasif,
 - 3) berlakukah kaidah transformasi: penghilangan satu subjek dari dua subjek yang sama dalam satu kalimat, seperti yang dikemukakan Sandra Chung (1976);
 - 4) sejauh mana ada pilihan subjek klausa pertama sebagai subjek klausa kedua yang tidak bersubjek, bagian kalimat mana saja yang dapat ditafsirkan sebagai subjek klausa yang tidak bersubjek;
- f. apa peranan kata penghubung.

Di samping itu, analisis konstruksi tansubjek menguji hipotesis yang dikemukakan dalam (1.3).

1.6 Data

1.6.1 Sumber Data

Data penelitian ini adalah bahasa Indonesia. Bahasa yang diamati adalah bahasa Indonesia yang terdapat di dalam surat kabar dan majalah. Surat kabar

dan majalah yang dijadikan sumber data penelitian ini ialah surat kabar dan majalah terbitan Jakarta karena terbitan ini lebih mencerminkan ciri-ciri yang dikemukakan dalam pembatasan masalah (1.4). Di samping itu, kedudukan Jakarta sebagai pusat kegiatan pemerintahan, perekonomian, politik, dan kebudayaan, termasuk bahasa, sekurang-kurangnya Jakarta ikut menentukan arah perkembangan bahasa Indonesia. Kedudukan yang khas ini terlihat di dalam surat kabar dan majalah terbitan Jakarta. Surat kabar dan majalah dijadikan sampel penelitian ini adalah surat kabar dan majalah yang mempunyai daya jangkau pembaca yang luas dan besar, yaitu surat kabar dan majalah yang mempunyai sirkulasi besar yang beredar ke seluruh wilayah Indonesia dan yang jumlah pembacanya besar. Oleh karena itu, dipilih empat surat kabar dan majalah yang berdasarkan pertimbangan tertentu dianggap mewakili kelompoknya sehingga diharapkan data yang diperoleh dapat menggambarkan keadaan bahasa Indonesia ragam jurnalistik dewasa ini. Empat macam surat kabar itu ialah (a) *Sinar Harapan* (SH), (b) *Berita Yudha* (BY), (c) *Pelita* (P), dan (d) *Merdeka* (M) serta empat majalah yang diperoleh ialah (a) *Tempo* (T), (b) *Kartini* (K), (c) *Panji Masyarakat* (PM), dan (d) *Intisari* (Is). Baik surat kabar maupun majalah yang dijadikan sumber data penelitian ini terbit dalam bulan November, Desember 1982, dan Januari 1983. Masing-masing surat kabar diambil terbitan tiap hari Senin selama tiga bulan tersebut sehingga diperoleh 12 SH, 12 BY, 12 P, dan 12 M. Masing-masing diambil dua judul dalam wacana yang berbeda, yaitu satu judul berita utama tajuk dan satu judul artikel. Jadi, dari empat macam surat kabar itu diperoleh 96 judul. Untuk majalah *Tempo*, *Panji Masyarakat*, dan *Kartini* diambil dua nomor (majalah tiap bulan sehingga diperoleh 6 T 6 PM, dan 6 K, masing-masing diambil 4 judul – 2 judul dari redaksi dan 2 judul artikel. Majalah bulanan *Intisari* selama tiga bulan – November, Desember 1982, dan Januari 1983 – diambil 8 judul artikel. Dengan demikian, dari keempat majalah itu diperoleh 96 judul. Keseluruhan data dari surat kabar dan majalah berjumlah 192 judul baik dari redaksi maupun artikel.

1.6.2 Pengolahan Data

Data yang berhasil dikumpulkan dari semua sumber—panjang teks kurang lebih sama—dan dicatat dalam kartu data berjumlah 3.159 data yang dicalonkan sebagai konstruksi tansubjek dalam bahasa Indonesia ragam jurnalistik. Namun, ada sejumlah kecil data yang dikeluarkan dari pengolahan

karena setelah dites ternyata sejumlah kecil data itu tidak termasuk konstruksi tansubjek. Jika dibandingkan antara surat kabar dan majalah, jumlah data dari kedua media itu berbanding 42%:58%, seperti terlihat dalam tabel berikut.

TABEL I
DATA DARI SURAT KABAR DAN MAJALAH

No.	Jenis Media	Jumlah Data	Persentase
1	Surat Kabar	1.323	42%
2	Majalah	1.827	58%
	Jumlah	3.150	100%

Tampaknya, data dari majalah lebih menonjol jumlahnya dibandingkan dengan data dari surat kabar, sedangkan perbandingan jumlah data dari macam-macam surat kabar yang dijadikan sampel tidak terlalu tampak mencolok. Di antara empat macam surat kabar, *Sinar Harapan* menunjukkan angka tertinggi dan *Berita Yudha* menunjukkan angka terendah, seperti terlihat dalam Tabel II ini.

TABEL II
DATA DARI SURAT KABAR

No.	Nama Surat Kabar	Jumlah Data	Persentase
1	<i>Sinar Harapan</i>	382	29%
2	<i>Berita Yudha</i>	284	21%
3	<i>Pelita</i>	325	24%
4	<i>Merdeka</i>	332	26%
	Jumlah	1.323	100%

Data dari majalah, jika dibandingkan keempat majalah yang dijadikan sampel, tampak bahwa majalah *Kartini* lebih menonjol jumlah data ketansubjekannya, sedangkan majalah *Tempo* memperlihatkan angka terendah. Gambaran perbandingan itu terlihat dalam tabel berikut.

TABEL III
DATA DARI MAJALAH

No.	Nama Majalah	Jumlah Data	Persentase
1	<i>Tempo</i>	393	21%
2	<i>Panji Masyarakat</i>	428	23%
3	<i>Kartini</i>	576	32%
4	<i>Intisari</i>	430	24%
	Jumlah	1.827	100%

Di dalam surat kabar, jika dibandingkan antara data yang diperoleh dari berita utama, tajuk, dan artikel, terlihat bahwa berita utama 34% dan artikel 36%, berbanding seajar, sedangkan tajuk memperlihatkan angka yang lebih rendah, 30%. Hal itu digambarkan dalam Tabel IV berikut.

TABEL IV
DATA DARI SURAT KABAR: BERITA UTAMA, TAJUK, DAN ARTIKEL MASING-MASING 6 JUDUL

No.	Nama Surat Kabar \ Ruang	Berita Utama	Tajuk	Artikel	Jumlah Data
1	<i>Sinar Harapan</i>	109	84	94	287
2	<i>Berita Yudha</i>	83	59	82	224
3	<i>Pelita</i>	72	84	89	245
4	<i>Merdeka</i>	79	81	89	249
	Jumlah	342	308	354	1.005

Perbandingan di dalam majalah antara data yang diambil dari tulisan redaksi dan artikel terlihat perbedaan angka yang cukup kecil, yaitu 52% dan 48%. Perbandingan itu digambarkan oleh Tabel V berikut.

TABEL V
DATA DARI MAJALAH: REDAKSI DAN ARTIKEL
MASING-MASING 6 JUDUL

No.	Ruang Nama Majalah	Redaksi	Artikel	Jumlah Data
1	<i>Tempo</i>	114	116	230
2	<i>Panji Masyarakat</i>	151	144	295
3	<i>Kartini</i>	149	126	275
4	<i>Intisari</i>	132	124	256
	Jumlah	546	510	1.056

Dilihat dari segi jumlah data, tampaknya antara berita atau tulisan redaksi/wartawan dan artikel tulisan kalangan masyarakat umum tidak terdapat perbedaan yang mencolok (lihat Tabel IV dan V). Kenyataan itu dapat diartikan bahwa ketansubjekkan terdapat dalam media massa cetak, baik dalam ruang berita utama, tajuk, maupun artikel.

1.7 Metode dan Teknik

Penelitian ini dilakukan berdasarkan metode deskriptif. Data ketansubjekkan bahasa Indonesia ragam jurnalistik diberikan sebagaimana adanya. Data diklasifikasi berdasarkan keperluan analisis, antara lain, ketansubjekkan dalam kalimat berurutan dan dalam kalimat kompleks. Klasifikasi selanjutnya, dilakukan untuk memperoleh tipe konstruksi ketansubjekkan, antara lain, koordinatif dan subordinatif. Dalam subordinatif diklasifikasi lagi ke dalam sub-sub tipe, misalnya, klasifikasi berdasarkan: perifer, atributif, dan adverbial. Dalam analisis fungsi, perilaku sintaktik dan wajib atau tidaknya ketansubjekkan dilakukan tes permutasi dan penyisipan unsur subjek serta dilakukan pengecekan kepada beberapa penutur lain.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Istilah

Teori yang dipakai di dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan gabungan elektrik teori-teori yang dipandang dapat dipakai sebagai dasar dalam penelitian ini. Berikut dikemukakan pengertian istilah pokok di dalam penelitian ini.

2.1.1 Klausa

Istilah klausa sebenarnya sudah dipakai oleh Bloomfield (1933) tetapi tidak menjelaskan istilah itu sendiri. Dipandang dari tataran hierarki ketatabahasa, klausa terletak di antara kalimat dan frasa (Pike dan Pike, 1977:24). Kalimat berikut.

(30) Mereka pergi sebelum saya datang
secara tradisional dianalisis sebagai terdiri atas dua predikasi, yaitu pertama yang dibentuk oleh *mereka* dan *pergi* dan kedua dibentuk oleh *sebelum*, *saya*, dan *datang*. Keduanya disebut klausa (lihat Matthews, 1981:168). Jika *sebelum saya datang*--seperti lazimnya dalam analisis yang lebih modern--dianalisis sebagai keterangan waktu yang dapat diganti dengan unsur lain, misalnya, *kemarin*, maka (30) keseluruhannya akan dianalisis sebagai klausa. Prinsip klausa terdiri atas predikat ini sejalan dengan pandangan Elson dan Pickett (1967:64), tetapi kedua tata bahasawan terakhir itu lebih menegaskan bahwa hanya terdapat satu predikat di dalam klausa dan secara khas (tetapi tidak selalu) klausa mengisi slot kalimat.

Jadi, kalimat

(31) Perempuan tua itu memeluk dan mencium cucunya dengan penuh keharuan terdiri atas dua klausa. Unsur predikat yang dipakai sebagai ciri suatu klausa tersebut dapat dibedakan ke dalam tiga tipe yang masing-masing ditandai verba sebagai unsur pokok.

Pertama, verba yang mengisi slot predikat mempunyai suatu objek, misalnya,

(32) Perempuan tua itu sudah membawa surat keterangan.

Konstruksi semacam itu dikenal sebagai transitif, verba predikat merujuk suatu perbuatan dengan pelaku yang ditandai oleh subjek dan petanggap (*Patient*) yang ditandai oleh objek.

Dalam kalimat berikut.

(33) Dia memberikan surat keterangan kepada petugas

secara semantis verba *memberikan* memerlukan petanggap yang ditandai oleh objek, *surat keterangan*, dan memerlukan benefaktif yang ditandai oleh pelengkap, (*kepada*) petugas. Kata depan *kepada* sebagai penanda benefaktif. Lain halnya dengan verba *memberi* yang memerlukan benefaktif yang ditandai oleh objek dan penderita yang ditandai oleh pelengkap.

(34) orang tua itu memberi petugas surat keterangan. Dalam hal itu *petugas* sebagai objek dan surat keterangan sebagai pelengkap. Istilah objek dipakai untuk objek (yang langsung mengikuti predikator) yang dalam pasif menjadi subjek, dan pelengkap sebagai oposisinya, yaitu unsur yang tidak menempati posisi langsung sesudah predikator. Konstruksi (33) dan (34) itu termasuk dwitransitif, disebut *ditransitive* (Lyons, 1968) atau *bitransitive* (Pike dan Pike, 1977).

Kedua, verba yang mengisi slot predikat tidak mempunyai objek. Konstruksi semacam ini dikenal sebagai intransitif, kebanyakan verba disertai adverbial, misalnya,

(35) Petugas itu tetap duduk di kursinya.

Perbuatan *duduk* tidak menghendaki suatu petanggap --*di kursinya* adalah adverbial--tetapi mempunyai pelaku yang ditandai subjek.

Ketiga, dalam tipe ketiga ini slot predikat diisi oleh nomina atau adjektiva dengan atau tanpa kopula. Di dalam hal ini tidak ada rujukan perbuatan dan kopula semata-mata sebagai unsur penghubung antara unsur pertama (subjek) dan unsur kedua (predikat nomina atau adjektiva). Nomina atau adjektiva di dalam hal itu dideskripsikan sebagai nomina predikatif atau adjektiva predikatif. Nomina predikatif dioposisikan dengan objek dan adjektiva predikatif dioposisikan dengan adjektiva atributif. Di dalam bahasa

Inggris, atau bahasa-bahasa Indo-Eropa lain, kopula bersifat wajib karena diperlukan untuk menandai kala dan jumlah (*number*) misalnya. Untuk bahasa seperti bahasa Indonesia, kopula mempunyai perilaku tersendiri. *Pertama*, jika subjek merupakan unsur yang panjang (36) atau dalam kalimat definisi (37), kopula menjadi wajib ada.

(36) Anak kecil yang kita lihat ketika Maringan dijenguk mertuanya adalah anak Maringan.

(37) Segi tiga adalah suatu bidang yang bersisi tiga.

Kedua, jika unsur kedua berupa nomina, kopula menjadi tak wajib. Sebenarnya terdapat sedikit perbedaan makna antara ada atau tidaknya kopula dalam ciri kedua ini, yaitu bahwa dengan kehadiran kopula dalam konstruksi berikut maknanya menjadi definisi.

(38) Kuda binatang darat berkaki empat.

(38a) Kuda adalah binatang darat berkaki empat.

Ketiga, jika unsur kedua adjektiva, kopula wajib tidak ada, seperti (39) berikut.

(39) Cucunya cantik.

Frasa nomina (36) *anak Maringan*, (37) *suatu bidang bersisi tiga*, dan (38) *binatang darat berkaki empat* bukan sebagai objek tetapi sebagai predikat; demikian juga adjektiva *cantik* bukan sebagai atribut melainkan sebagai predikat (bandingkan Matthews, 1981:98-99). Lain halnya dengan kesatuan *penembakan pemburu*, satu dari nomina itu sebagai atribut dan yang lain sebagai inti, tidak terdapat konstruksi predikatif. Jadi, kesatuan *penembakan pemburu* itu bukan klausa. Oposisi klausa dan frasa yang dilihat dari ciri konstruksi predikatif dan ciri konstruksi atributif seperti ini diterima oleh kebanyakan tata bahasawan, yaitu bahwa klausa mempunyai konstruksi predikatif tetapi tidak mempunyai inti, sebaliknya, frasa tidak mempunyai konstruksi predikatif tetapi mempunyai inti.

Ciri lain yang dapat dipakai sebagai kriteria suatu klausa ialah hubungan transformasional, seperti terdapat antara (36), (39) dan (36a), (39a) berikut.

(36a) Adalah anak Maringan/anak kecil yang kita lihat ketika Maringan dijenguk mertuanya.

(39a) Cantik/cucunya.

Perbedaan makna antara (36) dan (36a) atau antara (39) dan (39a) adalah perbedaan organisasi penyajian informasi atau penyusunan berita. Kesatuan seperti *penembakan pemburu* itu kalau diubah urutannya, seperti pada (36a) dan (39a), menjadi *pemburu penembakan*, maknanya menjadi berbeda sekali

sehingga konstruksi itu tidak dapat disamakan dengan (36) dan (36a).

Klausa dapat berdiri di dalam berbagai relasi. Di dalam kalimat berikut (40) Petugas itu melihat anak kecil yang dikenalnya ketika Maringan dijenguk mertuanya

unsur yang *dikenalnya ketika Maringan dijenguk mertuanya* merupakan klausa atributif, unsur *ketika Maringan dijenguk mertuanya* sebagai klausa periferal dari predikat *dikenalnya*, dan unsur *anak kecil yang dikenalnya ketika Maringan dijenguk mertuanya* sebagai objek terhadap predikat *melihat*, sedangkan kesemua kalimat (40) itu dideskripsikan sebagai kompleks, yaitu sekurang-kurangnya satu klausa yang lebih kecil dari keseluruhannya. Dan, kalau yang tidak kompleks disebut klausa tunggal (*simple*), seperti contoh (32)--(35) (lihat Matthews, 1981:168-170).

Berdasarkan tipe-tipe predikat yang ditandai oleh verba, klausa pada garis besarnya dapat dibedakan ke dalam tiga tipe utama, yaitu klausa transitif, klausa intransitif, dan klausa equatif. Dilihat dari bentuknya, klausa dapat dibedakan atas klausa kompleks dan klausa tunggal. Di dalam klausa kompleks terdapat klausa inti dan klausa subordinatif, atau dua atau lebih klausa inti dengan atau tanpa klausa subordinatif; klausa subordinatif dapat dibedakan: klausa periferal, klausa atributif, dan klausa pemerlengkap.

2.1.2 Subjek

Pengertian subjek dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, subjek dilihat sebagai objek, keduanya menyertai predikator. Subjek dalam pengertian ini diberi label S_1 , seperti terlihat dalam kalimat berikut.

(41) Kucing itu mencium kaki saya.

Kalimat itu terdiri atas tiga konstituen, yaitu *kucing* itu sebagai S_1 , *mencium* sebagai predikator, dan *kaki saya* sebagai objek. Di dalam hal ini S_1 merupakan nomina pelaku, dan objek sebagai nomina petanggap. Analisis semacam itu sebenarnya mirip dengan analisis tradisional. Di dalam *dependency grammar*, subjek dan objek dianggap sebagai *valent* atau komplemen dari predikator. Pembagian yang dasar di dalam tata bahasa itu ialah predikator dan komplemen. Verba menentukan unsur yang dimiliki suatu konstruksi, misalnya, di dalam intransitif hanya ada unsur subjek sebagai komplemen, sedangkan di dalam transitif ada subjek dan objek sebagai komplemen (Matthews, 1981:100). *Kedua*, subjek dilihat sebagai oposisi predikat-predikat mencakupi predikator dan objek. Kalimat dianalisis atas dua konstituen langsung, yaitu seperti kalimat (41) terdiri atas *kucing itu* sebagai subjek dan *mencium kaki saya* sebagai predikat. Subjek dalam pengertian ini diberi

label S_2 . Perbedaan analisis atas S_1 dan S_2 dalam contoh tersebut mungkin kurang jelas, di dalam bahasa Inggris hal itu lebih jelas terlihat dalam kalimat berikut.

- predikator
- (42) *It is raining*
 S_2 predikat

Tidak ada entiti *it* yang merujuk atau tentang sesuatu: *it* tidak dapat diganti dengan nomina lain; *it* sebagai suatu penanda yang didefinisikan sebagai unsur yang tidak berkontras secara semantis. Jadi S_1 dalam kalimat tersebut kosong, sedangkan *it* di dalam (42) itu sebagai oposisi predikat, sebagai S_2 (bandingkan Matthews, 1981:103-105). Kebanyakan kaum struktural menerima analisis kalimat atas subjek dan predikat seperti itu, termasuk tata bahasa transformasional. Dalam karya Chomsky (1965) disebutkan bahwa konstruksi kalimat terdiri atas frasa nomina dan frasa predikat, subjek didefinisikan sebagai frasa nomina yang merupakan konstituen langsung suatu sintagma (Matthews, 1981:98). Analisis semacam itu lebih tepat untuk bahasa seperti bahasa Indonesia karena dapat berlaku untuk semua tipe klausa, baik transitif, intransitif, maupun equatif. Sedangkan analisis kalimat atas subjek 1, predikator, dan objek hanya berlaku untuk tipe klausa transitif. Bahwa di dalam transitif objek dan predikator dianalisis sebagai satu kesatuan dapat dibenarkan karena di dalam hubungan transformasional ternyata objek hanya mempunyai tempat sesudah predikator, selalu melekat pada predikator, sedangkan konstituen lain, subjek, dapat berpindah tempatnya mendahului atau mengikuti predikator-objek, seperti kalimat (32) *surat keterangan* selalu melekat pada predikator, sedangkan *orang tua itu* dapat berpindah tempat.

- (32) Orang tua itu sudah membawa *surat keterangan*
 (32a) Sudah membawa *surat keterangan* orang tua itu.
 (32b) *Sudah membawa orang tua itu surat keterangan.

Dalam (32b) *surat keterangan* yang menempati posisi tidak langsung sesudah predikator, dalam hal ini menempati slot subjek, mempunyai makna sebagai pelaku dalam kalimat itu; sedangkan *orang tua itu* yang menempati slot objek mempunyai makna sebagai petanggap. Lain halnya dengan (32a) peran semantis subjek sebagai pelaku dan objek sebagai petanggap dalam konstruksi transitif tetap ada. Dengan demikian, jelas bahwa objek merupakan satu kesatuan dengan predikator yang dideskripsikan sebagai predikat, dioposisikan dengan subjek.

Selanjutnya, istilah subjek yang digunakan di dalam penelitian ini ialah istilah subjek dalam pengertian S_2 tersebut, dengan label subjek (tanpa angka₂). Dari gambaran itu terlihat bahwa masalah subjek berhubungan erat dengan tipe klausa.

2.1.2.1 Transitif

Dalam hubungan ini ada tiga macam konstruksi yang perlu dibicarakan satu per satu sebagai berikut.

a. Kembali pada contoh (32) *Orang tua itu sudah membawa surat keterangan* yang disebut pada 2.1.1 sebagai transitif, terdapat peran semantis subjek sebagai pelaku, dengan urutan subjek mendahului predikat, SP. Konstruksi itu dikenal sebagai konstruksi transitif aktif yang dioposisikan dengan transitif pasif. Di dalam transitif pasif subjek sebagai penderita, terdapat perubahan bentuk verba, urutan SP, seperti berikut.

(43) Surat keterangan sudah dibawa (orang tua itu).

Di samping urutan SP tersebut, baik dalam transitif aktif maupun dalam transitif pasif, terdapat urutan PS, seperti terlihat dalam contoh (32a) dan (43a) yang berikut.

(32a) Sudah membawa surat keterangan/orang tua itu.

(43a) Sudah dibawa (orang tua itu)/surat keterangan itu.

b. Di dalam bahasa Indonesia terdapat pula konstruksi semacam itu, tetapi tidak terdapat rujukan perbuatan dan tidak terdapat oposisi pasif. Ciri lain seperti urutan SP atau PS terdapat dalam kalimat berikut.

(44) Kesebelasan Prancis menderita kekalahan tipis.

(45) Anak itu takut hantu.

Dalam *kesebelasan Prancis* dan *menderita kekalahan tipis*—masing-masing sebagai subjek dan predikat—tidak ada relasi yang menunjukkan subjek sebagai pelaku dan predikat sebagai perbuatan. Peran semantis yang dirujuk oleh prekat adalah semacam keadaan, urutan PS dapat juga terjadi.

(44a) Menderita kekalahan tipis/kesebelasan Prancis.

(45a) Takut hantu/anak itu.

c. Di samping konstruksi seperti pada a dan b terdapat pula konstruksi serupa, tetapi sekali lagi tidak ada rujukan perbuatan dan tidak ada oposisi pasif serta tidak ada peran semantis subjek sebagai pelaku, mempunyai ciri urutan SP atau PS.

(46) Anak monyet itu menyerupai bayi.

(47) Monyet itu mempunyai anak.

2.1.2.2 Intransitif

Kembali pada contoh (35) *Petugas itu tetap duduk di kursinya* yang disebut pada 2.1.1 sebagai intransitif atau contoh yang berikut.

(48) Anjing itu lari

terdapat peran semantis subjek sebagai pelaku tetapi tidak mempunyai oposisi pasif, dengan urutan SP dan PS juga. Jadi di samping urutan seperti (35) dan (38) itu terdapat urutan berikut.

(35a) Tetap duduk di kursinya/petugas itu.

(43a) lari(lah)/anjing itu.

2.1.2.3 Equatif

Sebagaimana disebutkan pada 2.1.1, di dalam konstruksi ini tidak terdapat rujukan perbuatan dan tidak terdapat peran pelaku pada subjek. Seperti pada contoh (36)--(39) tidak terdapat relasi pelaku dan perbuatan antara unsur pertama, subjek, dan unsur kedua, predikat. Relasi yang terdapat di dalam kedua unsur itu ialah relasi semacam kesejajaran atau keadaan. Urutan terjadi seperti halnya dalam urutan intransitif, yaitu unsur pertama sebagai subjek dan unsur kedua sebagai predikat, tetapi ada pula urutan PS. dalam konstruksi semacam ini terdapat pula frasa preposisi sebagai slot predikat.

(49) Istrinya di Jakarta.

(50) Mardan dari daerah Pekalongan.

Dari keseluruhan gambaran subjek seperti tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua pengertian subjek, yaitu S_1 dan S_2 masing-masing dibedakan karena analisisnya berbeda. Istilah subjek yang dipakai di dalam penelitian ini ialah istilah subjek dalam pengertian S_2 . Dalam urutan yang paling biasa, subjek terletak sebelum predikat, SP dan di dalam urutan lain subjek terletak sesudah predikat, PS. Jadi, istilah ketansubjekkan di dalam penelitian ini mengacu kepada klausa yang slot subjeknya kosong, baik dalam urutan SP maupun PS, seperti dalam contoh-contoh yang dibicarakan di dalam permasalahan, misalnya, *mengenakan gaun berwarna biru* dalam (18) *Mengenakan gaun berwarna biru, Hetty Kus Endang merayakan ulang tahunnya yang kedua puluh* diamati bahwa subjek predikat *mengenakan gaun berwarna biru* kosong. Lebih lanjut, apa yang dimaksud dengan klausa

tanpa subjek dalam bahasa Indonesia ragam jurnalistik dibicarakan pada Bab III bagian pertama (3.1).

2.2 Klausa Dalam Bahasa Indonesia

Berdasarkan bentuknya, klausa dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu kompleks dan tunggal. Klausa kompleks dapat dibedakan mejadi dua pula, yaitu klausa koordinatif dan subordinatif. Berikut kedua jenis klausa itu dibicarakan satu per satu.

2.2.1 Klausa Koordinatif

Klausa koordinatif dalam bahasa Indonesia ditandai oleh koordinator, yaitu konjungsi yang menghubungkan unsur-unsur suatu sintagma koordinatif (Matthews, 1981:197), atau ditandai oleh nada jeda (*pouse pitch*) atau nada akhir (*final pitch*), yang dalam ragam tulis diwujudkan oleh tanda koma, titik koma, atau titik. Koordinasi klausa tanpa koordinator, menderetkan klausa-klausa, dikenal sebagai parataksisan (lihat Bloomfield, 1933; Bolinger dan Sears, 1968:101-102; Matthews, 1981:32-38; Kridalaksana, 1982). Ramlan (1981:52), menggunakan istilah kata penghubung setara untuk koordinator, menyebutkan ada 26 kata yang berfungsi sebagai koordinator.

Berdasarkan hubungan antarklausanya, klausa koordinatif dapat dibedakan ke dalam empat macam klausa koordinatif. Perbedaan ini juga ditandai oleh jenis koordinatornya.

2.2.1.1 Gabungan

Klausa koordinatif jenis ini ditandai oleh koordinator, antara lain, *dan*, *serta*, *lagi* (*pula*), dan pasangan kata *baik ... maupun/ataupun* atau ditandai oleh koma, titik koma, atau titik. Dalam hal ini klausa yang dikoordinasikan memperlihatkan pertalian gabungan.

- (51) Ia membentuk para pembantunya dan memerintahkan penyiksaan serta eksekusi (hukuman mati) ratusan lawan politiknya. (K 214 01 83 108)
- (52) Dua puluh ekor gajah telah melakukan pengrusakan baik memorakporandakan ladang maupun mengobrak-abrik rumah penduduk. (SH 05 11 82 01)
- (53) "Foresment agreement" antara lain mewajibkan pemegang HPH membangun industri ply wood baik secara langsung bergabung dengan partner maupun membeli saham. (BY 13 12 82 02)

Unsur yang tercetak miring dikoordinasikan oleh *dan*, dalam (51) terlihat pertalian gabungan pernyataan tentang *ia*, yang berstatus sebagai subjek dan dalam (52) dan (53) unsur tercetak miring yang dikoordinasikan oleh pasangan kata *baik ... maupun/ataupun* memperlihatkan pertalian gabungan keterangan tentang pernyataan *melakukan pengrusakan* yang berstatus sebagai predikat (52) dan pertalian gabungan keterangan tentang *membangun industri ply wood* yang berstatus sebagai predikat (53).

Jika koordinator dihilangkan, akan terjadi konstruksi parataksis. Dalam ragam tulis, seperti contoh berikut, terdapat koma, (54a) dan (55a) titik koma (56a) atau titik (57) di antara klausa-klausa yang dikoordinasi.

- (54) Konon seorang mahasiswa berdiri *dan* memberikan jawaban. (PM 377 11 XXIV 82 35)
- (54a) Konon seorang mahasiswa berdiri, memberikan jawaban.
- (55) Perasaan sock dan marah menyerbu ulu hati *serta* memenuhi dadaku. (I 234 01 83 27)
- (55a) Perasaan sock dan marah menyerbu ulu hati, memenuhi dadaku.
- (56) Aku duduk di sana *dan* menangis tersedu-sedu. (IS 234 01 83 27)
- (56a) Aku duduk di sana; menangis tersedu-sedu.
- (57) Di tempatnya yang baru, mereka membanting tulang. Mengadakan pembangunan fisik dan mental. (BY 17 01 83 03)

Selain itu, tanda koma mempunyai kecenderungan menghubungkan dua klausa atau lebih yang bukan klausa akhir, seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (58) Ruangannya itu seluas kurang lebih 6 x 6 meter, berkarpet tebal *dan* dilengkapi AC. (PM 378 11 XXIV 82 33)

Ada kecenderungan *dan* muncul setelah koma dipakai sebagai koordinasi klausa-klausa sebelumnya dan *serta* muncul setelah *dan* digunakan sebagai koordinator klausa-klausa sebelumnya. Tampaknya, jumlah keanggotaan klausa koordinatif menentukan penggunaan koordinator. Jika klausa koordinator hanya terdiri atas dua klausa, cenderung digunakan *dan*; jika lebih dari itu, ada pilihan, misalnya beranggotakan tiga klausa, akan terdapat pilihan: (a) klausa, *dan* klausa, *serta* klausa, (b) klausa, klausa, (.) dan klausa, atau (c) klausa, klausa, (Dan) klausa. Pilihan (c) itu agak terbatas pemakaiannya.

Klausa-klausa yang dikoordinasikan oleh *juga* termasuk dalam golongan ini karena terdapat pertalian gabungan, misalnya, pertanyaan berikut:

- (59) Anggota menjaga sebaik-baiknya hubungan antar sesama, juga menjalin hubungan seerat-eratnya dengan Tuhan. (PM 384 01 XXIV 83 54)

2.2.1.2 Urutan

Klausa koordinatif tipe ini ditandai oleh koordinator, antara lain, *lalu*, *lantas*, *terus*, dan *kemudian* atau ditandai oleh koma, titik koma, atau titik dalam ragam tulis. Klausa yang dikoordinasi memperlihatkan pertalian urutan (peristiwa), seperti terlihat dalam contoh yang berikut.

- (60) Sang nenek merasa kasihan lantas menyerahkan kunci kamar mandi itu. (K 209 11 82 26)
- (61) Polisi rahasia datang, menangkapnya, lalu menyeretnya ke pembuangan. (T 40 12 XII 82 07)
- (62) Pengemis itu berbelok ke sebuah warung lalu jongkok di depan pintu kemudian mengangkat kedua tangannya.

Unsur-unsur tercetak miring yang dikoordinasi oleh (60) *lantas*, (61) (,) dan *lalu*, (62) *lalu* dan *kemudian* memperlihatkan pertalian urutan tentang (60) *sang nenek*, (61) *polisi rahasia*, dan (62) *pengemis itu*. Koordinator-koordinator itu dapat saling bersulih (*substitute*) dan dapat pula semua di-gunakan dalam sebuah klausa koordinatif, ... *lalu ... lantas ... kemudian*.

Seperti dalam 2.2.1.1, keanggotaan klausa koordinatif juga menentukan penggunaan koordinator. Jika klausa koordinatif hanya terdiri atas dua klausa, digunakan salah satu koordinator ini, *lalu*, *lantas*, *terus*, atau *kemudian*, dengan atau tanpa koma, titik koma, atau titik; jika lebih dari itu, misalnya klausa koordinatif itu terdiri atas tiga klausa, ada pilihan berikut.

- (a) klausa₁ *lalu* klausa₂ *kemudian* klausa₃,
- (b) klausa₁, klausa₂ (,) *lalu/lantas/terus/kemudian* klausa₃,
- (c) klausa₁. klausa₂. *lalu/lantas/terus/kemudian* klausa₃.

Di samping koordinator-koordinator tersebut, frasa *sesudah itu* juga termasuk koordinator. Tampaknya, frasa *sesudah itu* memang lebih dekat memperlihatkan pertalian urutan daripada menandai keterangan waktu. Dalam contoh berikut.

- (63) Perempuan tua itu mengumpulkan koran bekas alas sembahyang. *Sesudah itu, dijualnya ke tukang loak.*

unsur *sesudah itu* dapat disulih dengan koordinator (pertalian urutan) *lalu, lantas, terus, kemudian*. Sebaliknya, unsur itu (*sesudah itu*) maknanya berbeda jika disulih dengan unsur yang menyatakan keterangan waktu, misalnya, *kemarin, sekarang, tadi*. Oleh sebab itu, frasa *sesudah itu* atau *setelah itu* termasuk koordinator yang menyatakan pertalian urutan (peristiwa, bukan waktu). Jadi, klausa-klausa yang dihubungkan oleh *frasa sesudah itu/setelah itu* termasuk klausa koordinatif (urutan).

2.2.1.3 Pilihan

Klausa koordinatif jenis ini ditandai oleh koordinator *atau*. Koordinator ini menyatakan pertalian pilihan, seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (65) Mereka melayani murid-murid lain yang ingin *meminjam* atau *mengembalikan buku*. (IS 233 12 82 170)

Klausa koordinatif jenis ini dapat juga ditandai oleh koma, titik koma, atau titik, tetapi klausa akhir tetap wajib dikoordinasi dengan *atau*, tanpa kehadiran *atau* koordinasi itu memperlihatkan pertalian gabungan.

- (66) *Mengembangkan karier, menjadi ibu rumah tangga*. atau *menyerah kepada nasib* itulah delema wanita Indonesia.
 (67) Mereka harus *menyerahkan diri kepada polisi*; atau *para penembak misterius menghabisi nyawanya*.
 (68) Mungkin kamu *cuma bangga disebut mahasiswa* supaya gambang *mencari calon istri*. Atau mungkin merasa gagah *memakai jaket almaternya*. (P 15 11 82 05)

Di samping itu, koordinator *atau* dapat juga berpasangan dengan *apakah*, misalnya,

- (69) Hanya masalahnya sekarang, *apakah pesan itu diteruskan* atau *dibiarkan menggantung pada proses kedewasaan pribadi*. (SH 13 12 82 06)

Kehadiran koordinator *atau* dalam klausa koordinatif pilihan bersifat wajib dan koordinator ini menempati slot koordinator klausa aktif. Jika anggota klausa koordinatif lebih dari dua, klausa-klausa sebelum klausa akhir dihubungkan oleh koma, titik koma, atau titik. Di samping itu, pasangan *atau* dan negasi (*tidak*) juga merupakan penanda klausa koordinatif pilihan karena *atau* mengkoordinasi dua sintagma (lihat Matthews, 1981:197).

- (70) *Ditekan* atau *tidak*, harga sembilan bahan pokok akan tetap naik sebagai akibat kenaikan BBM.
- (71) *Mendapat izin* atau *tidak*, dosen itu tetap ke luar negeri.

2.2.1.4 Pertentangan

Klausa koordinatif pertentangan ditandai oleh koordinator *tetapi/akan tetapi, namun, padahal, sebaliknya, hanya, sedangkan, dan pasangan tidak ... tetapi, kendati ... namun, dan bukan ... melainkan*. Koordinasi di sini memperlihatkan pertalian pertentangan. Dalam contoh berikut.

- (72) Amerika sekarang adalah negeri *berstandar tinggi*, tetapi berkehidupan rendah (T 40 12 82 90)

terdapat pertentangan keterangan tentang *negeri* yang berstatus sebagai komplemen dari subjek *Amerika*. Dan dalam (73), (74) ini:

- (73) Di dinding kelas satu *terdapat peta bahasa di Indonesia*, namun *tidak memberikan gambaran yang jelas berapa jumlah bahasa di Indonesia*.
- (74) Sebab masalahnya bukan saja *menyangkut kerugian material semata*, melainkan *telah mengganggu lingkungan hidup yang akibatnya sulit kita bayangkan*. (BY 13 12 82 02)

terdapat pertentangan pernyataan mengenai (73) *peta* dan (74) *masalahnya*. Demikian pula pertentangan pernyataan terlihat pada contoh yang berikut.

- (75) Pengikutnya *tambah lama bukan berkurang tapi terus bertambah*. (P 27 12 82 04)
- (76) Lukisan ini *tak dapat diselesaikan secara terburu-buru*. Padahal, hari ini akan diambil oleh Pak Ahmad. (K 211 12 82 23)
- (77) Orang tua *selalu ribut dengan persoalan kenakalan remaja*. Sebaliknya, *di kalangan remaja sendiri tak pernah terdengar pembicaraan masalah itu*. (M 06 11 82 05)

Di samping itu, masih terdapat beberapa klausa koordinatif yang termasuk ke dalam tipe pertentangan itu. Klausa koordinatif pertentangan ini ditandai oleh koordinator *bahkan, lebih-lebih, malah/malahan, apalagi*.

- (78) Kerap kali prestasi itu *tidak tetap, bahkan sering kali menurun*. (BY 06 12 82 06)
- (79) Gerak pembangunan *tidak boleh mandeg, lebih-lebih tidak boleh mundur*. (BY 03 01 83 08)

Koordinator *apalagi* mengkoordinasikan dua klausa yang berlawanan jika dibandingkan dengan koordinator *bahkan*, seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (80) *Dia tidak mau membantu saudara-saudaranya, apalagi membantu orang lain.*

Bandingkan:

- (81) *Dia tidak mau membantu orang, bahkan membantu saudara-saudaranya tak mau.*

Ada kecenderungan koordinator *apalagi* didahului oleh negasi *tidak* pada klausa yang mendahuluinya.

2.2.2 Klausa Subordinatif

Klausa subordinatif dalam bahasa Indonesia ditandai oleh subordinator, yaitu konjungsi yang menghubungkan unsur-unsur suatu sintagma subordinatif (Matthews, 1981:171). Penjajaran klausa-klausa tanpa subordinator disebut parataksis (lihat Bloomfield, 1983; Bolinger dan Sears, 1968; Matthews, 1981). Penjajaran seperti itu disebut hipotaksis (Hartmann dan Stork, 1972; Kridalaksana, 1982). Ramlan (1981: 25) menggunakan istilah kata penghubung taksetara untuk subordinator. Dia menyebutkan ada 90 kata yang berfungsi sebagai subordinator.

Berdasarkan hubungannya dengan klausa ini, klausa subordinatif dapat dibedakan ke dalam tiga macam klausa subordinatif, yaitu klausa periferal, klausa artitbutif, dan klausa adverbial.

2.2.2.1 Klausa Periferal

Klausa subordinatif jenis ini ditandai oleh subordinator, antara lain, *waktu, ketika, selama, sebelum, sesudah, setelah, sesuai, usia*. Klausa ini menunjukkan pertalian waktu klausa inti.

Matthews (1981 : 169) menyebut klausa itu sebagai periferal Pike dan Pike (1977) menyebutnya klausa perangkat sumbu (*relator-axis clause*). Pertalian waktu itu dapat terlihat dalam contoh-contoh berikut.

- (82) *Latihan-latihan ke-Angkatan Laut-an baru sempat dinikmati tahun 1954 pada waktu mengikuti latihan Korps Komando (KKO).
(BY 06 12 82 04)*

- (83) Pemasangan dilakukan sendiri melalui vagina tepat menutup pintu rahim *sebelum melakukan* hubungan seks. (K 210 11 82 93)
- (84) *Setelah ditembakkan*, Exocet dikendalikan oleh *mertial navigation system*. (IS 233 12 82 06)
- (85) *Selama menjalankan diitnya ini*, Mer menjadi "akrap" dengan timbangan badan. (K 213 01 83 14)
- (86) Polri *setelah melalui masa penertiban adminisrasi*, kini langsung melakukan aksi. (SH 03 01 83 12)
- (87) Tapi kalau kuingat itu semua saat ini, *setelah sekian puluh tahun berlaku*, betapa inginya aku kembali ke jaman itu. (K 212 12 82 14)

Klausa periferall mempunyai kebebasan tempat, dapat mengikuti klausa inti (82) dan (83), mendahului klausa inti (84) dan (85), dan dapat menyisip di dalam klausa inti (86) dan (87). Jika dalam konstruksi koordinatif, koordinator dapat diganti oleh tanda koma, titik koma, atau titik, maka dalam konstruksi subordinatif, subordinator yang menandai klausa periferall itu tidak dapat diganti oleh tanda baca tersebut. Dan, jika subordinator dihilangkan, akan terjadi perubahan konstruksi, seperti berikut.

- (84a) *Ditembakkan*, Exocet dikendalikan oleh *mertial navigation system*.
- (85a) *Menjalankan diitnya ini*, Mer menjadi "akrap" dengan timbangan badan.

Klausa tercetak miring itu tidak lagi memperlihatkan pertalian waktu dengan klausa inti. Pembahasan lebih lanjut klausa tipe itu ditempatkan dalam bagian analisis Bab III (lihat juga 2.2.2.2), sedangkan penghilangan subordinator dalam

- (82a) Latihan-latihan ke-Angkatan Laut-an baru dinikmati tahun 1954 *minikmati latihan Korps Komando (KKO)*.
- (83a) Pemasangan dilakukan sendiri melalui vagina tepat menutup pintu rahim *melakukan hubungan seks*.

membuat kalimat itu tak bermakna. Jadi, kehadiran subordinator mutlak wajib dalam klausa periferall.

2.2.2.2 Klausa Atributif

Klausa atributif ditandai oleh *yang* atau tanda koma jika klausa atributif ini mendahului nomina subjek klausa inti. Klausa atributif ini menyatakan pewatas nomina, baik nomina subjek, objek maupun nomina lain. Menurut Ramlan (1981:53), *yang* menyatakan pertalian penerang.

Berikut beberapa contoh klausa atributif.

- (88) Alat tukar yang dipakai adalah emas atau kadang-kadang dolar Amerika. (I 234 01 83 108)
- (89) Gadis kampung yang tidak sempat menamatkan SD itu tiba-tiba mengalami perubahan yang menyolok pada dirinya. (PM 378 11 XXIV 82 29)
- (90) Pemuda yang datang sore itu tidak lain seorang guru ngaji yang setiap Selasa dan Jumat mengajar Ir. Arifin beserta istrinya. (PM 378 11 XXIV 82 33)
- (91) Mengenakan pakaian daerah Bali lengkap dengan kain dan tutup kepala bersulam benang emas, sore itu anak Agung Gde Ngurah Mandra memang berbunga hatinya. (214 01 83 41)
- (92) Dua kali menjadi menteri, antara lain menteri, Urusan Penerbitan Bank dan Modal Swasta, Soeharto juga pernah menjadi Ketua Bappenas dan Dirut PT Department Store Indonesia "Sarinah". (T 47 12 XII 83 78)
- (93) Yang membawa anak kecil itu mengambil dua potong kue.
- (94) Dia memilih yang memakai baju hijau itu.

Unsur-unsur yang tercetak miring itu merupakan klausa atributif yang menyatakan pewatas atau atribut nomina yang di depan subordinator yang (88) *alat tukar*, (89) *gadis kampung* dan *perubahan*, (90) *pemuda*, atau menyatakan pewatas nomina subjek klausa inti (91) *Anak Agung Gde Ngurah Mandra*, (92) *Soeharto* atau mewatasi nomina tertentu yang tidak dieksplicitkan (93) dan (94). Klausa atributif dapat menempati posisi sesudah nomina, baik nomina subjek (88), (89), dan (90), yang pertama ataupun nomina predikat (90) yang kedua, maupun nomina objek, (89) yang kedua, mendahului subjek klausa inti (91) dan (92), menempati posisi subjek klausa inti (93), atau menempati posisi objek klausa inti (94). Jadi, klausa atributif dapat mendahului klausa inti, mengikuti klausa inti, atau menyisip di dalam klausa inti.

Klausa (91) dan (92) dimasukkan dalam klausa atributif karena klausa ini sebenarnya merupakan usaha pemfokusan pewatas subjek untuk menonjolkan fakta berita (bandingkan Effendi, 1980:2-8). Struktur itu dapat dikembalikan pada pola, seperti (88), (89), dan (90) berikut.

- (91a) Sore itu Anak Agung Gde Ngurah Mandra *mengenakan pakaian daerah Bali lengkap dengan kain dan tutup kepala bersulam benang emas* memang berbunga hatinya.

adverbial cara ini juga dapat mendahului, mengikuti, atau menyisip klausa inti, seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (100) *Sambil memperlihatkan guntingan koran yang memuat tulisan mengenai korban itu*, Sudomo mengatakan bahwa dengan sistem ini satuan-satuan polisi berukuran kecil disebarakan di seluruh areal perkotaan. (SH 03 01 83 12)
- (101) Mereka saling bahu-membahu *dalam melawan penjajah*. (K 213 01 83 97)
- (102) Selama ini mereka cuma dicekoki propaganda pembangunan *tanpa diajak ikut serta memecahkan masalahnya*. (PM 377 11 XXIV 82 35)
- (103) Sang ibu *dengan tergepoh-gepoh* ikut melarikan diri bersama yang lain. (IS 233 12 82 139)
- (104) Masalah-masalah ini *secara bertingkat* harus memperoleh perhatian. (P 22 11 82 04)

Pemakaian tanda koma dalam ragam bahasa untuk memisahkan klausa adverbial yang mendahului klausa inti juga berlaku untuk klausa adverbial cara, lihat (100). Sifat kehadiran subordinator cara itu wajib. Tanpa kehadiran subordinator cara, peran adverbial cara menjadi tidak jelas.

c. Klausa adverbial yang menyatakan keterangan syarat ditandai oleh subordinator, antara lain, *jika, kalau, apabila, bila, bilamana*. Klausa adverbial syarat dapat mendahului, mengikuti, atau menyisip dalam klausa inti, seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (105) *Bila telah keterlaluhan begitu*, aku tak segan-segan nyeletuk: "Ah Bapak!" Biasanya dia akan langsung mengerti bahwa aku tidak suka mendengar lelucon semacam itu. (K 212 12 82 14)
- (106) *Jika tidak ingin diberantas sampai tuntas*, setidaknya perlu ditekan serendah mungkin dengan mempersempit ruang gerak pelaku kejahatan. (P 17 01 83 04)
- (107) Brezhnev hanya bisa memutuskan sesuatu *apabila disetujui* oleh pimpinan kolektif negara komunis itu. (BY 15 11 82 02)
- (108) Sisanya yang Rp1.500 lagi untuk jatah belanja esok atau sewaktu-waktu *kalau kebetulan tidak menghasilkan uang*. (PM 384 01 XXIV 83 19)

- (109) Dalam hal ini ia meminta perhatian orang tua, *jika ingin menyerahkan anak-anaknya untuk diberi pelajaran, tepatilah waktu yang sudah ditentukan.* (P 20 12 82 05)

Sifat kehadiran koordinator syarat itu wajib karena tidak hadirnya subordinatitor itu mengubah makna klausa itu, pertalian syarat klausa subordinatif terhadap klausa inti menjadi tidak ada lagi. Dalam ragam bahasa tulis klausa subordinatif syarat yang mendahului klausa inti dipisahkan oleh tanda koma dari klausa inti (105) dan (106), sedangkan klausa subordinatif syarat yang mengikuti klausa inti tidak demikian (107) dan (108). Dalam posisi lain klausa subordinatif syarat diapit oleh tanda koma (109).

d. Klausa subordinatif yang menyatakan keterangan sebab ditandai oleh subordinatif *karena, oleh karena, sebab, berhubungan, akibat, berkat, lantaran*. Sebaliknya, subordinatif, seperti *sehingga, hingga, sampai, akibatnya, dan karena itu* menyatakan keterangan akibat. Klausa subordinatif sebab dapat mendahului klausa inti atau mengikuti klausa inti.

- (110) *Tapi akibat disekap selama 8 tahun*, Husein, katanya menderita berbagai ragam penyakit antara lain reumatik, ginjal, jantung, dan juga kelumpuhan. (T 40 11 XII 83 64)
- (111) *Berkat diperbincangkan dengan boss*, nasibmu meningkat lagi setarap (IS 232 11 82 168)
- (112) Fotosintesis memang tidak perlu, *karena makanan sudah bisa dihisap dari tanaman inang.* (IS 234 01 83 50)
- (113) Seringkali ia ditegur oleh ibu mertua dan ibunya sendiri, *lantaran ketahuan mengurangi makan.* (K 213 01 83 14)

Sifat kehadiran subordinatif sebab adalah wajib karena subordinatitor, peran klausa itu tidak jelas dan terjadi perubahan struktur. Hilangnya subordinatitor pada klausa adverbial, sebab yang mendahului klausa inti melahirkan struktur seperti klausa atributif yang mendahului klausa inti (lihat 2.2.2.2).

Contoh-contoh berikut menunjukkan klausa subordinatif yang menyatakan akibat.

- (114) Saya terlalu sibuk bekerja, pulang sudah malam sekali *sehingga hampir tidak ada waktu buat bercintaan.* (K 214 01 83 32)
- (115) Kebijakan yang ditempuh pemerintah itu kelihatannya cukup realistik, *karena itu akan membawa perubahan ekspor hasil hutan dari kayu gelongan kepada kayu lapis.* (P 08 11 32 04)

- (116) Rombongannya cukup besar akibatnya cukup menarik perhatian orang pada jalan yang dilaluinya. (M 03 01 83 07)

Klausa subordinatif akibat (114), (115), dan (116) tidak dapat menempati posisi mendahului klausa inti. Sifat kehadiran subordinator akibat itu juga wajib. Klausa subordinatif yang menyatakan hubungan sebab akibat dengan klausa inti ditandai oleh subordinator *oleh karena/berhubung ... maka*.

- (117) *Oleh karena tidak mengisi atau tidak memasukkan LPZP atau mengisi SPT pajak tidak benar, maka* sekitar 125 orang di lingkungan Departemen Keuangan ditindak Menteri Keuangan. (BY 10 01 83 02)
- (118) *Berhubung kelabakan menghadapi harga semen yang berkisar Rp3.000,00 per kantong, maka* PT Dwidjaja, kontraktor yang sedang mengerjakan proyek pasar di Ciradas, terpaksa menghentikan pekerjaannya. (T 42 12 XII 82 81)

Demikian pembicaraan tentang macam-macam klausa dalam bahasa Indonesia yang ada hubungannya dengan analisis ketansubjekkan dalam bahasa Indonesia ragam jurnalistik.

BAB III

KETANSUBJEKAN

DALAM BAHASA INDONESIA RAGAM JURNALISTIK

3.1 Konstruksi Tansubjek

3.1.1 Pengertian Konstruksi Tansubjek

Sebagaimana prinsip teori yang telah dikemukakan dalam Bab II, analisis konstruksi ketansubjekan dilakukan dengan mencari oposisi konstruksi tansubjek dengan konstruksi bersubjek. Misalnya, satuan (unit) (i) *dan memperhatikan adik-adiknya* serta satuan (ii) *tidak lagi memikirkan kedalaman dan arti dari ayat-ayat suci Al Quran yang dikutip* dalam data berikut.

(119) Ia menjadi sangat baik *dan memperhatikan adik-adiknya*. (T 41 12 XII 12 72)

(120) Dari kejadian itu, puaskan seniman yang menggeluti kaligrafie Arab khususnya jika hanya memikirkan seni visualisasinya saja. *Tidak lagi memikirkan kedalaman dan arti dari ayat-ayat suci Al Quran yang dikutip*. (M 08 11 82 07)

dicalonkan sebagai konstruksi tansubjek. Pertama dilakukan pengamatan unsur-unsur satuan itu. Jika terdapat bentuk verba dalam satuan itu, apakah verba itu sebagai predikat? Dalam contoh (i) apakah verba *memperhatikan* dapat berhubungan dengan nomina dan dalam (ii) apakah verba *memikirkan* juga dapat disertai nomina? Jika verba itu dapat disertai nomina, relasi apa yang terdapat di antara verba dan nomina itu. Misalnya, ditempatkan *ia* di depan verba *memperhatikan* dan di depan *tidak lagi memikirkan*. Ternyata,

relasi verba *memperhatikan* dan *ia* menunjukkan relasi perbuatan dan pelaku. Demikian Juga dalam *ia tidak lagi memikirkan ...* memperlihatkan relasi perbuatan dan pelaku. Relasi demikian ini terdapat dalam klausa transitif aktif (lihat kerangka teori Bab II). Oleh karena itu, satuan *dan (ia) memperhatikan adik-adiknya* serta satuan *(ia) tidak lagi memperhatikan kedalaman dan arti huruf dari ayat-ayat Al Quran yang dikutip* merupakan sebuah klausa transitif aktif. Dan, karena *ia* sebagai subjek dalam konstruksi itu tidak hadir, satuan (i) dan (ii) itu disebut klausa tansubjek (lihat kerangka teori Bab II). Sementara itu, dalam satuan (iii) *akibat ditahan selama 5 tahun* dan (iv) *bahkan tidak diajarkan pun tidak apa-apa* pada data berikut

- (121) *Akibat ditahan selama 5 tahun*, dia mengalami goncangan mental. (IS 233 11 82 54)
- (122) Filsafat itu sendiri merupakan ilmu sosial pula yang dapat berdiri secara otonom. *Bahkan tidak diajarkanpun tidak apa-apa*. (M 31 01 83 06)

verba (121) *ditahan* dan (122) *tidak diajarkanpun* dapat disertai nomina, misalnya, *ia* atau *filsafat* itu. Relasi yang ada dalam *akibat (ia) ditahan selama 5 tahun ... dan bahkan (filsafat itu) tidak diajarkanpun tidak apa-apa* adalah relasi perbuatan dan petanggap. Relasi itu terdapat dalam klausa transitif pasif. Oleh sebab itu, konstruksi (iii) dan (iv) adalah konstruksi klausa. Dan, karena subjek *ia* dan *filsafat itu* tidak hadir dalam satuan itu, satuan itu termasuk konstruksi klausa tansubjek. Demikian pula dengan satuan (v) *selama enam setengah tahun tinggal di Indonesia* dan satuan (vi) *selain berlibur di laut* dalam data berikut

- (123) *Selama enam setengah tahun tinggal di Indonesia*. *ia* mempelajari masalah-masalah orang Indonesia. (K 210 11 82 127)
- (124) *Selain berlibur di laut*. Farah juga mengunjungi saudara kembar Eaza almarhum, yaitu Putri Ashraf di Vila di Juan-les Pins. (K 209 11 32 127)

dapat ditempatkan, misalnya, *wanita itu* di depan verba *tinggal* dan *ia* di depan verba *berlibur* sehingga menjadi: (v) *selama enam setengah tahun (wanita itu) tinggal di Indonesia* dan (vi) *selain (ia) berlibur di laut*. Satuan (v) dan (vi) itu pun sebuah konstruksi klausa tansubjek karena nomina subjek tidak hadir dalam konstruksi itu.

Jika dalam suatu satuan tidak terdapat verba, misalnya, (vii) *dari Hongkong* dan (viii) *biar kecil* dalam data berikut

(125) *Dari Hongkong*, mereka dipindahkan ke Penang dengan kesibukan yang lain lagi, dilengkapi dengan kebahagiaan baru: lahirnya putri pertama. (K 209 11 82 45)

(126) "*Biar kecil*, tapi kan mungil, Pak", kataku. (K 212 12 82 14)

satuan itulah yang dioposisikan dengan subjek. Dapatkah satuan itu disertai nomina? Misalnya, ditempatkan *keluarga itu* di depan satuan (vii) dan *saya* di depan satuan (viii) sehingga menjadi *keluarga itu dari Hongkong* dan *saya kecil*. Dan, satuan itu dapat ditransformasikan menjadi *dari Hongkong/keluarga itu* serta *kecil/saya*. Oleh karena itu, konstruksi itu adalah konstruksi predikatif (lihat Bab II, Matthews, 1981:98-99). Dengan demikian, satuan (vii) *dari Hongkong* dan (viii) *biar kecil* adalah predikat dalam sebuah klausa. Karena dalam konstruksi (vii) dan (viii) subjek tidak hadir, konstruksi itu termasuk konstruksi klausa tansubjek.

Tidak semua verba dalam suatu satuan merupakan predikat. Satuan (ix) *membaca riwayat hidup Dr. Danudirdjo Setiabudhi atau E.E.E. Dauwes Dekker* dan satuan (x) *menjadikan pariwisata suatu bagian dari tujuan pengembangan ekonomi maupun pengembangan budaya dalam kerangka pembangunan kita* dalam data berikut

(127) *Membaca riwayat hidup Dr. Danudirdjo Setiabudhi atau E.E.E. Dauwes Dekker* menimbulkan banyak pertanyaan. (IS 233 12 82 20)

(128) *Menjadikan pariwisata suatu bagian dari pengembangan ekonomi maupun pengembangan budaya dalam kerangka pembangunan kita*, merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat. (M 29 11 82 05)

mengandung verba (ix) *membaca* dan (x) *menjadikan*, tetapi masing-masing tidak dapat disertai dengan nomina sebagai subjek. Dengan kata lain, dalam satuan itu tidak dapat disisipi subjek. Dalam satuan itu terdapat verba, tetapi tidak ada oposisi verba itu sebagai predikat dan nomina sebagai subjek dalam satuan (ix) dan (x) itu. Oleh karena itu, satuan (ix) dan (x) bukan konstruksi klausa tansubjek. Dalam hal itu, satuan (ix) merupakan subjek kalimat (127) dan satuan (x) merupakan subjek kalimat (128) yang sejajar dengan frasa nomina, misalnya, *usul itu* dan *pembangunan ekonomi* dalam:

(129) *Usul itu* menimbulkan banyak persoalan.

(130) *Pembangunan ekonomi* merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat.

Hal yang serupa terjadi pada satuan (xi) *menyelamatkan kaum wanita dan kanak-kanak* serta (xii) *berbicara kepada Tuhannya seperti lagunya*, Dengan

Tuhan dalam data berikut

- (131) Teuku Ibrahim berhasil *menyelamatkan kaum wanita dan kanak-kanak*. (K 213 01 83 96)
 (132) Tetapi iapun mencoba *berbicara kepada Tuhannya seperti lagunya, Dengan Tuhan* (K 213 01 83 122)

Tidak ada kemungkinan menempatkan nomina subjek dalam kesatuan (xi) dan (xii) itu. Jadi, satuan (x) *menyelamatkan kaum wanita dan kanak-kanak* serta (xi) *berbicara kepada Tuhannya seperti lagunya, Dengan Tuhan* tidak punya oposisi satuan yang bersubjek. Oleh sebab itu, satuan (xi) dan (xii) itu bukan konstruksi klausa tansubjek. Dalam hal itu, satuan (xi) dalam kalimat (131) sejajar dengan frasa adverbial, misalnya *dengan baik* dan satuan (xii) dalam kalimat (132) sejajar dengan frasa nomina, misalnya, *minuman itu*, seperti dalam

- (133) Teuku Ibrahim berhasil *dengan baik*.
 (134) Tetapi, ia pun mencoba *minuman itu*.

Dari gambaran selintas mengenai konstruksi klausa tansubjek di atas, dapatlah ditarik simpulan bahwa konstruksi tansubjek adalah suatu satuan yang mengandung unsur predikat (istilah predikat ini mencakupi predikator dan objek dalam transitif), tetapi tidak mengandung unsur subjek secara eksplisit. Predikat dapat berupa verba atau nonverba. Verba dalam suatu satuan berfungsi sebagai predikat jika verba itu dapat disertai nomina, dalam urutan biasa nomina itu mendahului verba, dengan relasi perbuatan dan pelaku sebagai oposisi predikat dan subjek, seperti satuan (i)-(vi) dan (xiii) *ketika (ia) berada di Uruguay pada tahun 1957* dalam data

- (135) Yasser mendengar berita itu *ketika berada di Uruguay pada tahun 1957*. (K 211 12 82 30)

Suatu satuan yang tidak mengandung verba berfungsi sebagai predikat apabila satuan itu dapat disertai nomina, dalam urutan yang biasa nomina mendahului satuan itu, dengan relasi bukan atributif. Satuan dan nomina itu dapat ditransformasikan, urutannya diubah: nomina satuan-satuan/nomina, seperti (vii) dan (viii) atau (ix) dan (xiv) *(ia) bekas gubernur Jawa Timur dan dua besar di Prancis—bekas gubernur Jawa Timur dan dua besar di Prancis/(ia)* yang terdapat dalam data berikut.

- (136) *Bekas gubernur Jawa Timur dan dua besar di Prancis*, Mohamad Noer, 64 tahun, mungkin punya kebanggaan serupa. (T 44 01 XII 83 70)

3.1.2 Konstruksi Tansubjek

Konstruksi tansubjek terdapat dalam dua macam struktur, yaitu (a) dalam struktur koordinatif dan (b) dalam struktur subordinatif, sebagaimana dikemukakan di bawah ini.

3.1.2.1 Dalam Struktur Koordinatif

Di dalam pendahuluan (1.3) telah dikemukakan dalam hipotesis bahwa dalam kalimat berurutan, konstruksi subjek terdapat di dalam kalimat yang bukan kalimat pertama. Dengan kata lain, dilihat dari kelinearan, dalam koordinatif konstruksi tansubjek mengikuti konstruksi bersubjek, dan tidak pernah mendahului konstruksi bersubjek.

- (137) *Pembuatannya dilaksanakan oleh pemahat-pemahat pribumi.* (IS 233 12 82 17)
- (138) *Dikerjakan dari tahun 1926 sampai 1933.* (IS 233 12 82 17)
- (139) *Di tempatnya yang baru, mereka membanting tulang.* (BY 17 01 83 03)
- (140) *Mengadakan pembangunan fisik dan mental.* (BY 17 01 83 03)
- (141) *Menggali sumur (zam-zam) membangun Ka'bah yang menjadi kiblat dalam sholat dan mendirikan kota Suci Mekah.* (BY 17 01 83 03)
- (142) *Mordechai Zipori, menteri Perhubungan, malah mengetahui lebih cepat sehari dari Begin dan segera memberi tahu Menlu Yitzhak Shamir yang membantahnya kemudian.* (T 40 12 XII 82 13)
- (143) *Sofyan dibawa petugas sekitar pukul 19.00 lalu diantar ke Metro Jaya dengan status tahanan.* (T 36 11 XII 29)
- (144) *Tahun depan ia berharap dapat tinggal di Perancis, dan studi di salah satu Universitas.* (K 209 11 82 127)

Pada contoh-contoh itu memang terlihat bahwa konstruksi tansubjek (tercetak miring) selalu didahului oleh konstruktif bersubjek, baik yang berupa kalimat (138), (140), dan (141) maupun yang berupa klausa (142), (143), dan (144). Unsur-unsur yang dikoordinasikan dalam contoh-contoh itu mempunyai bentuk yang sama, baik konstruksi tansubjek maupun konstruksi bersubjek keduanya merupakan klausa aktif (139), (140), (141), dan (142) atau keduanya merupakan klausa pasif (137), (138), dan (143) serta merupakan klausa intransitif (144). Bagaimana kalau unsur yang dikoordinasikan

tidak mempunyai bentuk yang sama, misalnya, konstruksi bersubjek merupakan klausa aktif (145), sedangkan konstruksi tansubjek merupakan klausa pasif (146), atau sebaliknya (147).

- (145) Dan untuk tahun 1982 ini, Bali memperoleh giliran. (K 214 01 83 41)
- (146) *Diwakili oleh tari Legong Surapati, Baris Gede dan Rejang yang dibawakan oleh lebih 300 orang penari.* (K 214 01 83 41)
- (147) Kelahiran Elizabeth dianggap tidak sah *dan menimbulkan ke-raguan.* (K 214 01 83 108)

Ternyata perbedaan bentuk klausa yang dikoordinasikan tidak mempengaruhi kelinieran klausa tansubjek yang selalu mengikuti klausa bersubjek. Demikian pula perbedaan bentuk klausa, seperti intransitif dan transitif-aktif (148), atau transitif-aktif dan intransitif (149), equatif dan transitif aktif (150), atau transitif-aktif dan equatif (151) ternyata tidak mempengaruhi kelinieran; konstruksi tansubjek tetap dalam urutan setelah konstruksi bersubjek.

- (148) Paha naik ke atas dan ke samping *menjepit-jepit dengan keras dan bergerak.* (K 209 11 82 90)
- (149) Demikian juga Cut Nyak Dien dan suaminya Teuku Ibrahim meninggalkan ibu kota *dan berjuang di belantara.* (K 213 01 83 96)
- (150) Saya yakin, ia akan besar *dan dapat menandingi kemampuan ayahnya.* (K 201 11 82 127)
- (151) Penampilannya meyakinkan penonton, *cantik luwes dan ceria.* (K 214 01 83 32)

Dengan begitu hipotesis 1.3.a dan 1.3.b terbukti kebenarannya. Bagaimana pula dengan ketansubjekkan dalam subordinatif?

3.1.2.2 Dalam Struktur Subordinatif

Hipotesis yang dikemukakan pada Bab I (1.3.c) adalah bahwa dalam subordinatif konstruksi tansubjek terdapat di dalam klausa yang bukan klausa inti, baik yang mendahului klausa inti, yang mengikuti klausa inti, maupun yang menyisip dalam klausa inti. Dengan kata lain, dalam subordinatif bukan kelinieran—konstruksi tansubjek mengikuti konstruksi bersubjek—yang menjadi ciri konstruksi tansubjek, melainkan hubungan klausa-klausanya. Dalam konstruksi subordinatif ini terdapat hubungan periferal, atributif, atau

adverbial (lihat 2.1.1) dan ciri hubungan itu—disebut peran—dijadikan nama konstruksi subordinatif itu. Konstruksi tansubjek baik periferal, atributif maupun adverbial selalu menyertai konstruksi bersubjek, yaitu klausa inti.

a. Konstruksi Tansubjek dalam Periferal

Konstruksi tansubjek dalam hal ini dapat menempati posisi mendahului, mengikuti, atau menyisip dalam klausa inti yang bersubjek, seperti terlihat dalam data berikut.

- (152) *Sebelum menjatuhkan vonis atas monumen itu.* Kita ingat dulu berapa banyak monumen bersejarah di kota Jakarta yang telah dibongkar selama ini. (IS 234 12 82 10)
- (153) *Usia berdandan,* menarik nafas, "coba kalau ada bir sebotol." (T 38 11 XII 82 22)
- (154) Tahun 1921 mereka berhasil mendapat pengakuan internasional sebagai negara sendiri *setelah mampu mempersatukan berbagai suku bangsa di dalam satu ikatan di bawah raja mereka.* (BY 24 11 XII 82 03)
- (155) Inggit Gunarsih kembali sehat, *setelah dua minggu dirawat di RS Hasan Sadikin, Bandung.* (T 38 11 XII 82 22)
- (156) Andropov mengatakan dalam sebuah pidato *setelah terpilih bahwa ia akan mempertahankan politik Brezhnev.* (P 15 11 82 01)
- (157) Sungai Mekong yang lebarnya sekitar setengah nil, *sebelum mencapai Phnom Penh* harus melewati teritorial Vietnam. (IS 234 01 83 109)

Konstruksi tansubjek dalam contoh-contoh di atas membuktikan bahwa konstruksi tansubjek dalam periferal dapat menempati posisi mendahului klausa inti (152) dan (153), mengikuti klausa inti (154) dan (155), atau di dalam klausa inti—di antara subjek dan predikat (156) atau di antara predikat dan objek (157).

b. Konstruksi Tansubjek dalam Atributif

Dalam hal ini ada dua macam konstruksi tansubjek, yaitu (i) konstruksi tansubjek yang menyertai nomina subjek klausa inti dan (ii) konstruksi tansubjek yang menyertai nomina lainnya, misalnya, objek klausa inti. Konstruksi tansubjek (i) dapat menempati posisi di muka/depan? mengikuti

nomina subjek klausa inti—berarti menyisip dalam klausa inti—(158)—(160) dan dapat pula menempati posisi mendahului nomina subjek klausa inti (161)—(162), sedangkan klausa tansubjek (ii) hanya dapat menempati posisi di belakang nomina objek (163)—(164) dan nomina predikat (156)—(166). Dalam data berikut hal itu tampak.

- (158) Suatu sindikat yang memperdagangkan wanita muda ke Luar Negeri berhasil dibongkar di Pontianak. (P 24 01 83 01)
- (159) Jamal, yang bertekad menjadi nasionalis tulen, ternyata berhasil. (T 46 XII 01 83 33)
- (160) Hal yang cukup menarik adalah produksi bersama antara maker di Negara Sakura dengan maker di Eropa dan Amerika. (IS 233 12 82 186)
- (161) Duduk-duduk begitu. Bung Karno akan dapat melihat siapa-siapa yang berjalan menuju Istana Merdeka. (K 212 12 82 14)
- (162) Kembali ke tanah air sekitar tahun 1970, mulailah wanita diplomat ini merintis kariernya lagi di Deparlu, karena dirasa anak-anak sudah bisa agak ditinggal. (K 209 11 82 46)

Dalam contoh-contoh yang dikemukakan itu dapat diamati bahwa konstruksi tansubjek dalam atributif menyertai subjek, baik dalam klausa transitif (161) dan (162), intransitif (158) dan (159) maupun equatif (160). Dalam (158), (159), dan (160) konstruksi tansubjek menempati posisi mengikuti nomina subjek klausa inti—menyisip dalam klausa inti—sedangkan dalam (161) dan (162) konstruksi tansubjek menempati posisi mendahului nomina subjek klausa inti. Konstruksi tansubjek (ii) terlihat dalam data yang berikut.

- (163) Sekolah Jerman di Jakarta misalnya, setiap tahun mengadakan lomba membaca, yang biasanya diadakan pada akhir tahun pelajaran. (IS 233 12 82 170)
- (164) Kumpulan ini menyuguhkan karangan Mochtar yang dituliskan di tahun-tahun 1950an dan beberapa di awal Orde Baru. (T 46 XII 01 83 33)
- (165) Yang pertama-tama terlihat adalah deretan kapal Soviet dan beberapa negara Eropa Timur yang memenuhi dermaga. (IS 234 01 83 111)
- (166) Ia seorang Norwegia yang beternak ikan salam. (I 234 01 83 60)

Konstruksi tansubjek itu hanya mempunyai posisi mengikuti nomina objek

dalam klausa transitif (163) dan (164) atau nomina predikatif dalam klausa equatif (165) dan (166).

c. *Konstruksi Tansubjek dalam Adverbial*

Konstruksi tansubjek di dalam hal ini mempunyai kebebasan tempat, seperti halnya konstruksi tansubjek dalam periferal, yaitu ia dapat menempati posisi mendahului, mengikuti, atau menyisip dalam klausa inti. Data berikut memperlihatkan posisi konstruksi tansubjek jenis ini.

- (167) *Tanpa memiliki integritas*, maka kaum intelektual ibarat Durno yang akan membuat porak poranda kehidupan. (P 08 11 82 05)
- (168) *Untuk menguasai mainan itu*, ia menghabiskan sekitar 14 ribu rupiah. (IS 233 12 82 156)
- (169) *Dengan dipimpin oleh seorang boss*, mereka mudah sekali kabur disertai teriakan yang khas: "keek... keek... grok... grok!" (IS 233 12 82 137)
- (170) Ia menekankan aspek "usia" *dalam menentukan siapa yang harus memimpin*. (M 13 12 82 05)
- (171) Tujuan hukum represif adalah ketertiban *dengan meletakkan dasar keabsahan pada pengaman masyarakat*. (SH 08 11 82 06)
- (172) Sisanya yang Rp1.500 lagi untuk jatah belanja esok atau sewaktu waktu *kalau kebetulan tidak menghasilkan uang*. (PM 384 01 XXIV 83 19)
- (173) Presiden Soeharto mengingatkan pula, *agar dalam menghadapi tahun 1983*, perlu terus waspada sebab setelah tahun 1982 kita mengalami musim kemarau yang luar biasa, kita akan menghadapi kemungkinan bahaya banjir, hama tanaman, dan sebagainya. (M 03 01 83 01)
- (174) Koordinator politik dan keamanan M. Panggabean menegaskan, *kalau masih ada kelompok-kelompok di "luar"* haruslah menyesuaikan diri dengan kehidupan Demokrasi Pancasila. (BY 01 11 82 01)

Kedelapan contoh yang dikemukakan itu cukup memberikan bukti bahwa konstruksi tansubjek jenis ini dapat menempati posisi mendahului klausa inti (167), (168), dan (169)—mendahului klausa bersubjek—, mengikuti klausa inti (170), (171), dan (172)—mengikuti klausa bersubjek—, dan di dalam klausa inti—menyisip dalam klausa bersubjek (173) dan (174).

3.2 Macam Konstruksi Tansubjek

Berdasarkan sifat ketansubjekannya, konstruksi tansubjek dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) konstruksi tansubjek yang manasuka dan (b) konstruksi tansubjek yang wajib.

3.2.1 Konstruksi Tansubjek yang Tak Wajib

Jika suatu konstruksi tansubjek dapat disisipi subjek tanpa menimbulkan perubahan konstruksi, tidak terjadi perubahan makna, konstruksi itu disebut konstruksi tansubjek yang manasuka. Artinya, ketidakhadiran subjek dalam konstruksi itu bersifat manasuka, konstruk itu boleh disertai atau tidak disertai subjek. Jika diperhatikan data yang berikut, dapat dicatat beberapa hal.

- (178) Kasal Laksamana Madya TNI Moch. Romly, sebelumnya menjadi Kas. Opshankam sejak tahun 1978. (BY 06 12 82 04)
- (179) *Lahir 8 Desember 1928 di Tulung Agung Jawa Timur.* (BY 06 12 82 04)
- (180) *Saya seorang gadis berusia 26 tahun dan sejak 4 tahun terakhir ini membina hubungan kasih dengan seorang pemuda.* (K 201 11 82 01)
- (181) *Co Thach banyak tidak menjawab pertanyaan dengan langsung, tetapi memberikan penjelasan dari pihak lain yang berhubungan dengan perdamaian.* (SH 01 11 82 01)
- (182) *Tapi anak-anak itu menolak dikisahkan begitu.* (T 41 12 XII 82 71)

Bandingkan dengan yang berikut unsur di dalam kurung adalah penyisipan subjek oleh penulis).

- (179a) *(dia) lahir 8 Desember 1928 di Tulung Agung, Jawa Timur.*
- (180a) *Saya seorang gadis berusia 26 tahun dan sejak 4 tahun terakhir ini (saya) membina hubungan kasih dengan seorang pemuda.*
- (181a) *Co Thach banyak tidak menjawab pertanyaan dengan langsung tetapi (dia) memberi penjelasan dari pihak lain yang berhubungan dengan perdamaian.*
- (182a) *Tapi anak-anak itu menolak jika (mereka) dipisahkan begitu.*

Perbedaan (179) dan (179a), (180) dan (180a), (181) dan (181a), serta (182) dan (182a) ternyata tidak membawa perbedaan makna dalam konstruksi-konstruksi tersebut. Jika, tidak ada oposisi makna antara konstruksi tansubjek

(179), (180), (181), dan (182) dan konstruksi bersubjek (179a), (180a), (181a) dan (182a). Oleh karena itu, kehadiran subjek (satu-satunya ciri pembeda bentuk) tidak mengubah konstruksi. Jadi, kehadiran subjek dalam konstruksi itu bersifat manasuka. Dengan demikian, konstruksi tansubjek dalam (179), (180), (181), dan (182) bersifat manasuka.

Pembicaraan di atas hanya menyangkut sifat ketidakhadiran subjek dalam konstruksi tansubjek koordinatif, bagaimana dengan konstruksi tansubjek subordinatif. Data berikut dapat digunakan untuk analisis sifat ketansubjekkan dalam subordinatif.

- (183) Saya ingin berdiri sendiri, *agar dapat secepatnya meninggalkan rumah.* (IS 233 12 82 21)
- (184) Teuku Umar gugur pada 10 Februari 1899 *setelah berhasil mengobrak-abrik pertahanan Belanda.* (K 213 01 83 97)
- (185) Dengan tutup kepala sampai ke pinggang dan cadar menutup seluruh wajah, memang kita susah mengenali mereka *kalau berpapasan di jalan.* (K 211 12 82 23)
- (184) Ia berusia 26 tahun, tamatan Universitas Fakultas Hukum *sehingga berhak memakai gelar Sarjana Hukum.* (IS 211 01 83 32)
- (187) Ia disambut *karena dianggap datang dengan membawa ilmu Agama yang tinggi.* (PM 379 12 XXIV 82 31)
- (188) Kepandaian dapat diperoleh jika *membaca buku.*
Beberapa hal yang dapat dicatat dari perbandingan berikut.
- (183a) Saya ingin berdiri sendiri *agar (saya) dapat secepatnya meninggalkan rumah.*
- (184a) Teuku Umar gugur pada 10 Februari 1899 *setelah (dia) berhasil mengobrak-abrik pertahanan Belanda.*
- (184) Teuku Umar gugur pada 10 Februari 1899 *setelah (dia) berhasil mengobrak-abrik pertahanan Belanda.*
- (185a) Dengan tutup kepala sampai kepinggang dan cadar menutup seluruh wajah, memang kita sudah mengenali mereka *kalau kita berpapasan di jalan.*
- (186a) Ia berusia 26 tahun, tamatan Universitas Fakultas Hukum *sehingga (ia) berhak memakai gelar Sarjana Hukum.*
- (187a) Ia disambut *karena (ia) dianggap datang dengan membawa ilmu Agama yang tinggi.*
- (188a) Kepandaian dapat diperoleh jika *(orang) membaca buku.*

Perbedaan konstruksi tansubjek (183), (185) dan konstruksi bersubjek (183a), (185a) ternyata tidak menimbulkan perbedaan makna. Jadi, dalam hal itu pun tidak ada oposisi makna. Ketidakhadiran subjek dalam konstruksi tersebut bersifat manasuka. Bagaimana dengan perbedaan konstruksi tansubjek (184), (186), (187), (188) dan penyisipan subjek (186), (187), dan (188). Jika rujukan subjek klausa inti Teuku Umar (184) ia (186), (187), hal itu berarti bahwa tidak ada oposisi makna klausa tansubjek (184), (186), dan (187) dan klausa bersubjek (184a), (186a), dan (187a). Jika rujukan *ia* dalam klausa subordinatif itu bukan subjek dalam klausa inti, hal itu berarti bahwa ada oposisi makna. Dengan demikian, penyisipan subjek dalam klausa subordinatif tersebut mengubah konstruksi. Hal itu berarti bahwa konstruksi tansubjek itu *bukan* manasuka. Dalam (188a) penyisipan subjek tampaknya menimbulkan perbedaan makna. Makna (188a) tidak jelas. Apakah ketidakjelasan itu karena pelaku pada klausa inti tidak eksplisit sehingga untuk mencari rujukan pelaku dalam klausa subordinatif sulit. Masalahnya ialah adanya perbedaan bentuk klausa. Klausa inti merupakan klausa transitif pasif, sedangkan klausa subordinatif merupakan klausa transitif aktif. Perbedaan itu membuat perbedaan peran subjek. Dalam klausa subordinatif itu jika disisipi subjek, diperlukan pelaku, sedangkan dalam klausa inti tidak terdapat pelaku, yang ada subjek petanggap. Oleh karena itu, sulit menyisipkan subjek dalam klausa subordinatif itu. Hal itu berarti bahwa tansubjek dalam (188) *tidak termasuk* tansubjek yang manasuka.

Analisis konstruksi tansubjek yang manasuka di atas baru pada contoh-contoh klausa subordinatif yang mengikuti klausa inti (bersubjek). Bagaimana dengan tansubjek dalam klausa subordinatif yang mendahului klausa inti. Untuk itu dikemukakan data berikut.

- (189) *Di samping itu, ketika belajar di Pendidikan Guru Agama itu, Isnaini sudah bermukim di pondok-pondok pesantren.* (P 20 12 82 05)
- (190) *Karena mengira berhadapan dengan jenis tanaman baru, Raffles mengirim laporan tentang bunga itu kepada British Museum.* (IS 234 01 83 49)
- (191) *Kalau sudah bertemu dengan pria yang cocok, saya akan menemuk hidup sebagaimana wanita biasa lainnya—bahagia berkeluarga.* (K 212 12 82 30)
- (192) *Kini selain mengurus keluarga, ia berdagang kecil-kecilan.* (T 47 XII 83 78)

- (193) *Tanpa menyebut negara-negara pengeksportnya*, ia menyatakan bahwa izin impor tepung tapioka itu akan ditinjau kembali jika produksi dalam negeri telah normal dan jika impor itu juga mempengaruhi pendapatan para petani ubi kayu. (M 22 11 82 01)

Jika disisipi subjek, contoh-contoh di atas menjadi sebagai berikut.

- (189a) *Di samping itu, ketika (Isnaini) belajar di Pendidikan Guru Agama itu*. Isnaini sudah bermukim di pondok-pondok pesantren.
 (190a) *Karena (Raffles) mengira berhadapan dengan jenis tanaman baru*, Raffles mengirim laporan tentang bunga itu kepada British Museum. (IS 234 01 83 49)
 (191a) *Kalau (saya) sudah bertemu dengan pria yang cocok, saya akan menempuh hidup sebagaimana wanita biasa lainnya—bahagia berkeluarga*.
 (192a) *Kini selain (dia) mengurus keluarga*, dia berdagang kecil-kecilan.
 (193) *Tanpa (dia) menyebut negara-negara pengeksportnya*, dia mengatakan bahwa izin impor tepung tapioka itu akan ditinjau kembali jika produksi dalam negara tidak normal dan jika impor itu juga mempengaruhi pendapatan pada petani ubi kayu.

Jika diperhatikan konstruksi bersubjek (189a), (190a), dan (191a), tidak terdapat oposisi makna. Kehadiran subjek pada klausa subordinatif tersebut tidak mengubah konstruksi. Dalam hal itu, konstruksi tansubjek bersifat manasuka. Namun, penyisipan subjek pada klausa subordinatif itu hanya bisa dilakukan jika subjek itu sama dengan subjek klausa inti. Katakan, pronomina ketiga *dia* yang dipakai untuk menyisipi subjek klausa subordinatif akan menimbulkan perbedaan makna.

- (189a) *Di samping itu, ketika (ia) belajar di Pendidikan Guru Agama itu*, Isnaini sudah bermukim di pondok-pondok pesantren.
 (190b) *Karena (ia) mengira berhadapan dengan jenis tanaman baru*, Raffles mengirim laporan tentang bunga itu kepada British Museum.

Pronomina *ia* biasanya mengacu kepada nomina yang telah disebutkan (anaforis), sedangkan *ia* dalam (189a) dan (190b) itu muncul lebih dahulu sebelum nomina (189) *Isnaini* dan (190) *Raffles* yang harus dirujuknya (kataforis). Oleh karena itu, *ia* dapat ditafsirkan bukan nomina subjek klausa inti. Jika demikian, penyisipan subjek klausa subordinatif itu mengubah

konstruksi karena kemungkinan ada oposisi makna. Demikian pula konstruksi (192a) dan (193a). Jika rujukan *ia* dalam klausa subordinatif sama dengan rujukan *ia* dalam klausa inti (keduanya merujuk kepada satu nomina yang sama), hal itu berarti bahwa tidak ada oposisi makna. Dengan kata lain, ketansubjekan itu manasuka. Namun, jika rujukan *ia* itu berbeda, hal itu berarti bahwa konstruksi tansubjek itu *bukan* manasuka.

3.2.2 Konstruksi Tansubjek yang Wajib

Jika suatu konstruksi tansubjek tidak dapat disisipi subjek, konstruksi tansubjek itu disebut wajib. Dengan kata lain, jika penyisipan subjek dalam konstruksi tansubjek menimbulkan perbedaan makna, hal itu berarti ada oposisi makna antara konstruksi tansubjek dan konstruksi bersubjek. Apabila terdapat oposisi makna, penyisipan subjek dalam konstruksi itu menimbulkan perubahan konstruksi. Hal itu berarti bahwa subjek tidak dapat disisipkan dalam konstruksi itu. Jadi, ketidakhadiran subjek dalam konstruksi itu bersifat wajib.

Di dalam konstruksi koordinatif tidak ditemukan tansubjek yang wajib. Data berikut dapat digunakan sebagai pengujian sifat ketansubjekan tersebut.

- (194) Akhirnya *ia* dibawa ke RS Cipto dan rupanya tak tertolong lagi. (T 36 11 XII 82 29)
- (195) Kerap kali prestasi itu tidak tetap, bahkan sering menurun. (BY 06 12 82 02)
- (196) Maka sementara penganut politik berkesimpulan, Sovyet di bawah Andropov tidak akan lebih keras, tetapi juga tidak akan lebih lunak dari masa Brezhnev. (BY 13 12 82 02)
- (197) Masalahnya bukan saja menyangkut kerugian material semata, melainkan telah mengganggu lingkungan hidup yang akibatnya sulit kita bayangkan. (BY 13 12 82 02)
- (198) Psikiatri kehakiman kendatipun telah dipergunakan seperlunya dalam praktik peradilan kita sehari-hari, namun masih memerlukan perhatian lebih lanjut (SH 06 12 82 06)

Penyisipan subjek dalam konstruksi-konstruksi tansubjek ini tidak mengubah konstruksi karena tidak terdapat oposisi makna.

- (194a) Akhirnya *ia* dibawa ke RS Cipto dan rupanya (*ia*) tak tertolong lagi.

- (195a) Kerap kali prestasi itu tidak tetap, bahkan (*prestasi itu*) sering menurun.
- (196a) Maka sementara penganut politik berkesimpulan, Sovyet di bawah Andropov tidak akan lebih keras, tetapi (*ia*) juga tidak akan lebih lunak dari masa Brezhnev.
- (197a) Masalahnya bukan saja menyangkut kerugian material semata, melainkan (*masalahnya*) telah mengganggu lingkungan hidup yang akibatnya sulit kita bayangkan.
- (198a) Psikiatri kehakiman kendatipun telah dipergunakan seperlunya dalam praktik peradilan kita sehari-hari, namun (*ia*) masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Perbandingan bentuk tansubjek (194), (195), (196), (197), dan (198) dan bentuk bersubjek (194a), (195a), (196a), (197a), dan (198a) memang tak membawa oposisi makna. Namun, masih dapat dicatat beberapa hal mengenai konstruksi tansubjek dan bersubjek dalam koordinatif. Catatan itu ialah bahwa dalam konstruksi bersubjek masing-masing klausa dapat berdiri sendiri sebagai klausa bebas; dan karena unsur-unsurnya lengkap (subjek dan predikat), klausa-klausanya tidak mempunyai ketergantungan dengan unsur lain secara gramatikal. Misalnya (194) dapat menjadi dua satuan yang berdiri sendiri: (i) *Akhirnya ia dibawa ke RS Cipto* serta (ii) *rupanya ia tak tertolong lagi*. Sebaliknya, dalam konstruksi tansubjek, meskipun pada dasarnya sebagai klausa bebas, konstruksi itu mempunyai ketergantungan dengan kaidah bahasa, yaitu dalam koordinatif konstruksi tansubjek itu harus taat kaidah kelinieran yang mensyaratkan konstruksi tansubjek mengikuti konstruksi bersubjek dan dengan disatukan oleh koordinator atau parafrase. Di samping itu, perbedaan konstruksi tansubjek dan konstruksi bersubjek itu hanya untuk kepentingan organisasi penyajian. Jika terdapat subjek yang sama dalam klausa koordinatif, subjek hadir dalam klausa yang pertama, sedangkan dalam klausa yang lain yang bukan klausa pertama subjek tidak hadir—kaidah transformasi penghilangan (lihat Samsuri, 1980:83—98), Sandra Chung (1976:57—98). Jadi, dalam koordinatif tidak terdapat konstruksi tan-subjek yang wajib. Jadi, dalam koordinatif tidak terdapat konstruksi tansubjek yang wajib. Sebaliknya, di dalam konstruksi subordinatif ditemukan konstruksi yang wajib.

Dalam konstruksi tansubjek berikut.

- (199) *Menjawab pertanyaan wartawan di Bina Graha hari Sabtu*, Penggabean yang baru saja melapor kepada Presiden Soeharto menambahkan, "Mereka harus menyesuaikan diri dengan kehidupan demokrasi yang kita cita-citakan." (BY 01 11 82 01)
- (200) *Mendengar Yayasan Wanita Sejahtera mengadakan kursus perawat*, saya mendaftarkan diri, (PM 384 01 XXIV 03 27)
- (201) *Menginjak umur tiga tahun*, ia sudah siap untuk dimakan. (I 234 01 83 62)
- (202) *Dilihat dari umurnya*, dia tentulah seorang manager. (K 210 11 82 18)
- (203) *Melihat luka-luka di sekujur tubuh Sofyan*, ia berkesimpulan pelaku penganiayaan itu pasti lebih dari satu orang. (T 30 11 XII 82 29)

Penyisipan subjek yang sama dengan subjek klausa inti membentuk konstruksi seperti penjajaran pernyataan-pernyataan tentang subjek itu dan dapat dinantikan pernyataan-pernyataan lain tentang subjek itu.

- (199a) (*Penggabean*) menjawab pertanyaan wartawan di *Bina Graha hari Sabtu*. Penggabean ... menambahkan, "Mereka harus menyesuaikan diri dengan kehidupan demokrasi yang kita cita-citakan." Penggabean ... Penggabean ... dan seterusnya
- (200a) (*Saya*) mendengar Yayasan Wanita Sejahtera mengadakan kursus perawat, saya mendaftarkan diri, saya ... saya ... dan seterusnya
- (201a) (*Ia*) menginjak usia tiga tahun, ia sudah siap untuk dimakan, ia ... ia ... dan seterusnya

Jadi, penyisipan subjek dalam konstruksi tansubjek itu mengubah makna, bukan lagi sebagai pewatas nomina subjek klausa inti, melainkan menjadi konstruksi koordinatif. Bandingkan makna konstruksi tansubjek (199)—(203) dengan konstruksi bersubjek (199)—(201a) dan sisipkan subjek yang sama dalam (202)—(203). Penyisipan kata ganti *ia* sebagai subjek klausa tansubjek akan menimbulkan perbedaan makna juga, yaitu *ia* tidak merujuk kepada nomina subjek klausa inti.

- (199b) (*Ia*) menjawab pertanyaan wartawan di *Bina Graha hari Sabtu*, Penggabean ... menambahkan, "Mereka harus menyesuaikan diri dengan kehidupan demokrasi yang kita cita-citakan."

Dengan demikian, penyisipan subjek dalam konstruksi tersebut menimbulkan oposisi makna yang berarti mengubah konstruksi itu. Oleh karena itu,

tansubjek dalam konstruksi itu bersifat wajib. Konstruksi berikut juga memperlihatkan konstruksi tansubjek yang wajib karena penyisipan subjek membuat makna berbeda.

- (204) *Dalam memberikan pelajaran*, sangat diperlukan sekali kesabaran dan ketekunan. (P 20 12 82 05)
- (205) *Dalam memacu proses transformasi itu* LIPI berpendapat diperlukan pengetahuan yang memadahi mengenai sumber-sumber nilai masyarakat Indonesia yang berakar dalam sistem-sistem budaya daerah. (P 10 01 83 07)
- (206) *Dengan menunggang kuda perang, bersenjata bagaikan ratu dalam dunia khayal, dan memakai tameng serta tongkat komando yang terbuat dari perak*, Elizabeth langsung memimpin perang. (K 214 01 83 108)
- (207) *Dengan mengetahui kadar keracunan di dalam darah si pasien*, maka dosis anti racun untuk pengobatannya mudah ditentukan. (IS 233c12 82 110)

Penyisipan subjek dalam konstruksi itu terasa janggal bagi penutur (juga menurut informan). Tampaknya, klausa tansubjek yang diawali oleh subordinator *dalam* dan *dengan* tidak dapat disisipi subjek. Hal itu dapat dibuktikan dengan mengubah urutan menjadi konstruksi tansubjek mengikuti klausa bersubjek.

- (204a) Sangat diperlukan sekali kesabaran dan ketekunan *dalam memberikan pelajaran*.
- (205a) LIPI berpendapat ... *dalam memacu proses transformasi itu*.
- (206a) Elizabeth langsung memimpin perang *dengan menunggang kuda perang*
- (207a) Dosis anti racun untuk pengobatannya mudah ditentukan *dengan mengetahui kadar keracunan di dalam darah si pasien*.

Ternyata perbedaan urutan konstruksi tansubjek yang mendahului dan yang mengikuti konstruksi bersubjek tersebut tidak mengubah makna, perbedaan itu hanya perbedaan organisasi penyajian. Dalam (204) dan (207) terdapat penonjolan atau fokus keterangan (adverbial). Sehubungan dengan subordinator sebagai ciri konstruksi tansubjek yang wajib itu, subordinator *untuk*, *guna*, *buat* juga menandai konstruksi tansubjek yang wajib, seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (208) *Untuk menguasai mainan itu*, ia menghabiskan sekitar 14 ribu. (IS 233 12 82 156)
- (209) *Guna membangun mekanisme umpan balik*, yang justru sangat efektif di Jepang, Pemerintah membentuk Industrial Structure Council atau Dewan Pembangunan Industri. (M 22 11 82 05)

Pengubahan urutan konstruksi itu—dari urutan konstruksi tansubjek mendahului konstruksi bersubjek menjadi konstruksi tansubjek mengikuti konstruksi bersubjek—tidak menimbulkan oposisi makna. Namun, penyisipan subjek dalam konstruksi tansubjek itu membuat makna berbeda. Oleh sebab itu, kata penghubung *untuk, buat, guna, dalam, dan dengan* menandai suatu konstruksi tansubjek yang wajib. Data berikut juga menunjukkan konstruksi tansubjek yang wajib.

- (210) Para intelektual *yang berani mengkaji secara kritis dan mempertanyakan realitas secara membuka* kurang mendapat tempat atau kurang dihormati. (SH 17 01 83 06)
- (211) Hampir semua negara *yang sedang membangun* menghadapi gejala makin besarnya kesenjangan antara kota dan desa. (SH 27 12 82 02)
- (212) Ia dijaga oleh sebuah komputer, *yang mengawasi makanan dan air*. (SH 17 01 83 62)
- (213) Kita seperti melihat burung *yang berkicau dalam sangkar*. (SH 17 01 83 06)

Penyisipan subjek sesudah *yang* hanya dapat dilaksanakan apabila subjek itu tidak sama dengan subjek klausa inti. Misalnya:

- (211a) Hampir semua negara *yang (rakyatnya) sedang membangun* menghadapi gejala makin besarnya kesenjangan antara kota dan desa.
- (213) Kita seperti melihat burung *yang (mulutnya) berkicau dalam sangkar*.

Walau dapat disisipi oleh subjek, klausa yang itu maknanya bergeser. Jadi, konstruksi tansubjek itu bersifat wajib, sedangkan dalam data (210)—(213) jika subjek klausa tansubjek yang diawali *yang* itu sama dengan nomina di depan *yang*; nomina (210) dan (211) sebagai subjek klausa inti dan nomina dalam (212) dan (213) sebagai objek klausa inti. Oleh karena itu,

subordinatif yang menandai konstruksi tansubjek yang wajib jika subjeknya sama dengan nomina yang diterangkan oleh klausa tansubjek yang diawali yang itu. Karena subjek konstruksi tansubjek itu sama dengan subjek klausa inti, subjek itu tidak hadir dalam klausa yang diawali *yang* itu (lihat Samsuri, 1982). Konstruksi tansubjek dengan *yang* itu dapat pula menempati posisi sebagai berikut.

- (214) *Yang menjadi pilihan utama* ialah daun bakau-bakau, perpat dan rambai. (IS 233 12 82 135)
- (215) *Yang ditulis di atas* termuat dalam koran Haluan Minggu (K 210 11 82 06)
- (216) *Yang kita anggap penting* ialah segi edukatif atau segi pembinaannya. (SH 22 11 82 02)
- (217) *Yang menarik* ialah bawa di dalam kebisuan itu mereka telah jadi semacam tokoh mitologi. (T 45 12 XII 82 11)
- (218) *Yang sudah lulus* telah memasuki SMP negeri persiapan. (SH 17 01 33 12)

Walaupun dapat disisipkan subjek *sesuatu* atau *hal* dalam konstruksi (214)–(217) atau *murid* (218), tidak ada pilihan menyisipkan subjek di depan *yang*. Samsuri (1982) menyebut *yang* itu sebagai pengganti nomina subjek. Jadi, *yang* termasuk subordinator yang menandai klausa tansubjek yang wajib.

Klausa tansubjek yang menyertai kopula juga termasuk konstruksi tansubjek yang wajib karena tak ada kemungkinan menyisipkan subjek di antara kopula dan verba klausa itu tanpa perubahan konstruksi.

- (219) Yang diperlukan ialah *mempersenjataai perjuangan rakyat yang radikal dan revolusioner*. (SH 20 12 82 02)
- (220) Seperti diketahui di dalam pasal-pasal KUHP antara lain wewenang polisi adalah *melakukan* penangkapan dan penahanan. (SH 27 12 82 06)
- (221) Padahal yang penting adalah *memberi tahu anak-anak apa arti dan manfaat disiplin*. (K 210 11 82 127)

Penyisipan subjek dalam konstruksi tansubjek tersebut membuat makna berubah. Bahkan, penafsiran pelaku verba (219) *mempersenjataai* dan (221) *memberi tahu* sulit sehingga sulit pula menyisipkan subjek tanpa mengubah konstruksi. Sedangkan dalam (220) walaupun dapat ditafsirkan pelaku verba *melakukan* adalah *polisi*, penyisipan subjek di dalam hal itu mengubah makna. Jadi, jelas bahwa konstruksi tansubjek itu bersifat wajib.

3.3 Peran Klausa Tansubjek

Sebagaimana telah dibicarakan dalam 3.1, konstruksi tansubjek selalu menyertai konstruksi bersubjek, dengan posisi mendahului, mengikuti, atau menyisip klausa bersubjek. Kehadiran klausa tansubjek dalam suatu konstruksi mendukung suatu peran tertentu. Analisis peran dilakukan dengan mengoposisikan klausa tansubjek dan klausa bersubjek, ternyata terdapat lima macam peran klausa tansubjek, yaitu menyatakan (i) kesederajatan, (ii) waktu, (iii) pewatas, dan (iv) keterangan, serta fokus keterangan.

3.3.1 Kesederajatan

Jika klausa tansubjek mengikuti klausa bersubjek dan diawali koordinator, misalnya, *dan*, *lalu*, *atau*, *tetapi*, atau tanda koma, titik koma, atau titik, serta konstruksi itu tidak dapat diubah-ubah urutannya, ketansubjekkan itu berada dalam konstruksi koordinatif. Di dalam konstruksi itu klausa tansubjek menyatakan hubungan kesederajatan. Dalam contoh berikut

- (222) Ia juga berhasil memimpin negerinya dari serbuan Hitler, *dan membawa Soviet keluar sebagai super power.* (T 38 11 XI 82 11)
- (223) Kita juga jangan mengambil tindakan gegabah dan *memperlakukan mereka semena-mena serta tidak adil.* (PM 380 12 XXIV 82 22)
- (224) Dia bukan pemakan sayur-mayur tok, *tetapi tidak menghindari menyantap daging.* (K 211 12 82 30)
- (225) Stalin, dengan tuduhan kesitu saja, bisa menyeret bahkan kawan-kawannya sendiri dipenjara, *atau menembak mereka mati, dengan mighes.* (T 38 11 XII 82 11)

jika disisipkan subjek dalam klausa tansubjek itu dan dihilangkan koordinator (222), (223), dan (224) *tetapi*, dan (225) atau, pasangan klausa itu tidak lagi memperlihatkan hubungan kesederajatan, tidak ada ikatan gramatikal lagi ke dalam satu kesatuan koordinatif.

- (222a) Ia juga berhasil memimpin negerinya dari serbuan Hilter. *(Ia) membawa Soviet ke luar sebagai super power.*
- (223a) Kita juga jangan mengambil tindakan gegabah. *(Kita) memperlakukan mereka semena-mena serta tidak adil.*

- (224a) Dia bukan memakan sayur mayur tok. (*Ia tidak menghindar menyantap daging.*)
- (225a) Stalin, dengan tuduhan begitu saja, bisa menyeret bahkan kawan-kawannya sendiri di penjara. (*Stalin menembak mereka mati, dengan mighas.*)

Klausa tansubjek setelah disisipi subjek dan dihilangkan koordinatormya menjadi bebas, dapat berdiri sebagai klausa tersendiri karena tidak ada ikatan gramatikal lagi dengan klausa sebelumnya. Jadi, klausa tansubjek beserta koordinator menyatakan hubungan kesederajatan, baik sederajat dalam gabungan, sederajat dalam urutan, sederajat dalam pilihan maupun sederajat dalam pertentangan.

3.3.2 Waktu

Jika klausa tansubjek menyertai klausa bersubjek baik dalam posisi mendahului, mengikuti, maupun menyisip klausa bersubjek dan diawali subordinat, misal, *ketika*, *sebelum*, *setelah*, *waktu*, ketansubjekkan itu berada dalam konstruksi subordinatif periferal. Dalam hubungan itu, klausa tansubjek menyatakan pertalian waktu dengan klausa.

- (226) *Setelah selesai dirawat* sang suster nyelonong dengan muka masam tanpa seorangpun dipamiti dengan anggukan seperti tadi waktu baru datang masuk ruang tunggu. (PM 384 01 XXIV 83 09)
- (227) *Sesaat sebelum melangkah ke rumah Meri*, penyair yang memang doyan bir itu tiba-tiba berseru, "Eng, eng, eng." (T 38 11 XII 82 22)
- (228) Pernah seorang anak buah kapal berkebangsaan Indonesia ketemu batunya, *waktu mencoba menyeludupkan empat gadis Vietnam*. (IS 234 01 83 108)
- (229) Suharto, *sebelum menikahi Sinta*, tak memiliki apa-apa. (T 47 01 XII 83 78)

Di dalam konstruksi itu pun, jika disisipkan subjek dalam klausa tansubjek itu, dan subordinat (226) *setelah*, (227) *sesaat sebelum*, (228) *waktu*, dan (229) *sebelum* dihilangkan, kedua klausa itu tidak lagi memperlihatkan penataan waktu, secara gramatikal tidak ada penyatuan kedua klausa itu ke dalam konstruksi periferal. Misalnya:

- (226a) (*Sang suster*) *dirawat*, sang suster itu menyelonong dengan muka masam,
- (227a) (*Penyair yang memang doyan bir itu*) *melangkah ke rumah Meri*, penyair yang memang doyan bir itu tiba-tiba berseru, "Eng, eng, eng."
- (228a) Seorang anak buah kapal ... ketemu batunya, (*ia*) *mencoba menyelundupkan empat gadis Vietnam*.
- (229a) Soeharto, *sebelum (ia) menikahi Sinta, tak memiliki apa-apa*.

Klausa tansubjek setelah disisipi subjek dan tanpa subordinator menjadi semacam penjajaran pernyataan tentang subjek kecuali (229), tidak lagi memperlihatkan pertalian waktu dan subordinatif, sedangkan dalam (229a) menjadikan konstruksi opositif. Jadi, ada oposisi klausa tansubjek dengan subordinator dan klausa bersubjek tanpa subordinator. Dengan demikian, klausa tansubjek bersama subordinator menyatakan pertalian waktu dan hubungan subordinatif.

3.3.3. *Pewatas*

Jika klausa tansubjek menyertai nomina dalam klausa inti dan disertai subordinator *yang* atau tanpa *yang*, jika dalam posisi mendahului nomina subjek klausa inti, ketansubjekkan itu berada dalam konstruksi atributif. Sehubungan dengan itu, klausa tansubjek itu menyatakan pewatas nomina yang terdapat dalam klausa inti itu. Dalam contoh berikut.

- (230) Mobil Volvo *yang dirakit di Indonesia* hanya dua model, yaitu 244 dan 264. (IS 233 12 82 183)
- (231) Dugaan itu biasanya didasarkan atas kelakuan *yang memberi kesan tidak normal*. (SH 06 11 82 06)
- (232) Dihubungkan oleh dua unit roda gigi ulir, kipas kecil ini berfungsi memuat posisi turbin sehingga selalu menyongsong arah angin. (T 39 11 XII 82 64)
- (233) *Menguraikan masalah kejahatan yang terjadi tahun 1982 lalu*, Laksamana Sudomo mengatakan bahwa "total crime" tahun lalu lebih kecil dibanding tahun sebelumnya. (SH 03 01 83 12)

jika disisipkan subjek dalam klausa tansubjek itu dan dihilangkan *yang*, dalam (230) dan (231), tak ada relasi atributif lagi antara klausa tansubjek dan nomina yang menjadi subjek klausa inti itu serta pernyataan sebagai

pewatas pun tak ada lagi. Kedua klausa itu dapat berdiri sendiri sebagai klausa bebas.

(230a) Mobil Volvo, (*1a dirakit di Indonesia*, hanya dua model, yaitu 224 dan 264.

231a) Dugaan itu biasanya didasarkan atas kelakuan, (*dugaan itu memberi kesan tidak normal*.

(232a) (Kipas kecil itu) *dihubungkan oleh dua unit roda gigi ulir*, kipas kecil itu berfungsi memutar posisi turbin

(233a) (*Laksamana Sudomo*) *menguraikan masalah kejahatan* Laksamana Sudomo mengatakan bahwa "total crime" tahun lalu lebih kecil dibandingkan tahun sebelumnya.

Penyisipan subjek dalam (230a) membentuk konstruksi opositif, sedangkan dalam (231a), (232a), dan (233a) semacam penjajaran pernyataan tentang subjek. Jadi, adanya subjek dalam konstruksi itu mengubah konstruksi itu. Lain halnya, jika konstruksi tansubjek (232) dan (233) ditempatkan setelah nomina subjek klausa inti, klausa itu mendukung peran sebagai pewatas subjek. Oleh sebab itu, tansubjek seperti itu dimasukkan ke dalam atributif. Jadi, klausa tansubjek yang menyertai nomina klausa bersubjek dengan subordinator *yang* menyatakan pewatas nomina subjek, objek, atau nomina lain dalam klausa bersubjek.

3.3.4 Keterangan

Jika klausa tansubjek menyertai klausa bersubjek dan disertai subordinat adverbial, misalnya, *untuk, dalam, dengan, jika, karena*, ketansubjekkan itu berada dalam konstruksi adverbial. Dalam hal itu, klausa tansubjek beserta subordinat adverbial menyatakan keterangan. Contoh-contoh berikut juga menunjukkan macam-macam keterangan.

(234) *Untuk belanja*, mereka terbang ke Paris. (K 209 11 82 127)

(235) Jauh di lubuk hatinya ia sering dihindangi keraguan *dalam memikirkan perkawinan*. (K 214 01 83 107)

(236) *Jika digabungkan dengan anggaran bagi Angkatan Udara* maka seluruh anggaran Angkatan Udara Amerika akan berjumlah US \$ 5.6 milyar. (SH 24 01 83 07)

(237) Beberapa waktu menjelang ajal mereka sudah tahu *sehingga dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya*. (K 211 12 82 23)

- (238) *Dengan tersendat-sendat* ia mengucapkan rasa terima kasihnya pada pengurus Yayasan Wanita Sejahtera, atas segala bimbingan yang diberikan padanya. (PM 384 01 XXIV 83 27)

Klausa tansubjek (234) menyatakan keterangan tujuan, klausa tansubjek (235) menyatakan keterangan cara, klausa tansubjek (236) menyatakan keterangan syarat, klausa tansubjek (237) menyatakan keterangan akibat, dan klausa tansubjek (238) menyatakan keterangan cara. Jika disisipkan subjek dalam klausa-klausa tersebut dan konjungsi adverbial dihilangkan, terjadi konstruksi penjajaran lagi dan masing-masing klausa secara gramatikal tak lagi terikat dalam satu kesatuan kalimat.

(234a) *(Mereka) belanja*. Mereka terbang ke Paris.

(235a) Jauh di lubuk hatinya ia sering dihinggapi keraguan. *(Ia) memikirkan perkawinan*.

(236a) *(Seluruh anggaran) digabungkan dengan anggaran bagi Angkatan Udara*. Seluruh anggaran Angkatan Udara Amerika akan berjumlah US \$ 5.6 milyar.

(237a) ... mereka sudah tahu. *(Mereka) dapat mempersiapkan diri sebaik-baiknya*.

(238a) *(Ia) tersendat-sendat*. Ia mengucapkan rasa terima kasih

Masing-masing dapat berdiri sendiri sebagai klausa bebas karena memiliki unsur subjek dan predikat. Oleh karena itu, klausa tansubjek dalam konstruksi tersebut menyatakan hubungan adverbial dan bersama konjungsi adverbial menyatakan keterangan baik tujuan, cara, syarat, maupun akibat/sebab sesuai dengan jenis konjungsinya.

3.3.5 Fokus Keterangan

Apa yang telah dikemukakan terdahulu adalah peran klausa tansubjek beserta konjungsinya, baik koordinator maupun subordinator, dalam suatu konstruksi kalimat. Bagaimana klausa tansubjek tanpa konjungsi? Di dalam bahasa Indonesia, ternyata ditemukan sejumlah data yang cukup besar mengenai klausa tansubjek tanpa konjungsi, seperti

- (239) *Menjawab pertanyaan tentang Indonesianisasi*, Ketua PKPM menjelaskan secara khusus masalah tersebut tidak dibicarakan di dalam Rakor. (M 20 12 82 12)

- (240) *Berbicara mengenai usaha translokasi gajah di proyek transmigrasi Air Sugihan*, Emil Salim menyebutkan pelaksanaannya tidak mudah. (BY 15 11 82 08)

Konstruksi tansubjek tanpa konjungsi yang telah dibicarakan kebanyakan terdapat dalam koordinatif, kecuali beberapa contoh yang disinggung dalam atributif. Namun, konstruksi tansubjek tanpa konjungsi seperti (239) dan (240) itu tidak termasuk ke dalam konstruksi koordinatif dan ketansubjekkan seperti itu banyak ditemukan dalam data yang dianalisis. Konstruksi seperti itu belum pernah dibicarakan oleh para pakar dan peneliti bahasa, kecuali hanya selintas disinggung oleh Hoed (1979:2—15) dan Effendi (1980:2—8). Oleh sebab itu, masalah ini ditempatkan dalam bagian tersendiri. Analisis peran klausa tansubjek tipe ini dilakukan dengan penyisipan subjek, penyer-taan konjungsi, atau pengubahan urutan. Kembali contoh (239) dan (240) atau yang berikut.

- (241) *Mengakhiri wawancaranya* dengan Merdeka, Menlu Co Tach mengatakan bahwa undangan untuk mengunjungi Vietnam telah diterima oleh Presiden Soeharto beberapa waktu lalu. (M 01 11 82 02)
- (242) *Ditanya kesalahan itu antara lain dari tuduhan yang mana*, Sugiono mengatakan tidak ingat. (P 01 11 82 01)
- (243) *Memberikan keterangan akhir tahun kepada pers di "Wisma Elang Laut" Jumat* siang, Laksamana Sudomo menambahkan setelah tanggal itu, diperlukan suasana tenang karena para wakil rakyat mempersiapkan masa sidang lembaga tertinggi rakyat itu. (SH 03 01 83 12)
- (244) *Melihat ia duduk sendirian*, saya dekati untuk berkenalan dan ingin banyak mengetahui tentang dirinya. (PM 384 01 XXIV 83 09)

Penyisipan subjek yang sama dengan subjek klausa inti dalam klausa tansubjek itu, pernah disinggung di bagian 3.1, menimbulkan konstruksi seperti penajajaran pernyataan tentang subjek dan masing-masing dapat berdiri sebagai klausa bebas. Padahal klausa tansubjek seperti contoh-contoh di atas tidak dapat berdiri sendiri tetapi terikat kepada unsur lain, yaitu klausa inti yang bersubjek. Sedangkan penyisipan pronomina persona ketiga *ia*, sebagai subjek klausa, tansubjek itu menimbulkan makna yang berbeda karena rujukan *ia* dapat bukan nomina subjek klausa bersubjek yang menyertainya. Misalnya:

- (239a) *(Ketua PKPM) menjawab tentang Indonesianisasi. (Ketua PKPM) menjelaskan*
- (239b) *(Ia) menjawab tentang Indonesianisasi; Ketua PKPM menjelaskan ...*
- (240a) *(Emil Salim) berbicara mengenai translokasi gajah di proyek transmigrasi Air Sugihan. Emil Salim menyebutkan*
- (240b) *(Ia) berbicara mengenai translokasi gajah di proyek Air Sugihan. Emil Salim menyebutkan*
- (242a) *(Soegiono) ditanya kesalahan itu antara lain dari tuduhan yang mana, Soegiono mengatakan tidak ingat.*
- (242b) *(Ia) ditanya kesalahan itu antara lain dari tuduhan yang mana, Soegiono mengatakan tidak ingat.*

Penyisipan pronomina tersebut dilakukan jika subjek klausa inti bukan pronomina persona ketiga. Penyisipan subjek dalam klausa tansubjek seperti itu ternyata membawa oposisi makna. Hal itu berarti bahwa ada oposisi konstruksi tansubjek dan konstruksi bersubjek.

Dilihat dari kelinieran, klausa tansubjek itu tidak dapat menempati posisi mengikuti klausa inti karena tidak terdapat urutan, misalnya,

- (241a) **Menlu Co Tach mengatakan ... mengakhiri wawancaranya dengan Merdeka.*
- (243a) **Laksamana Sudomo menambahkan ... memberikan keterangan akhir tahun kepada pers di "Wisma Elang Laut" Jumat siang.*
- (244a) **Saya dekati untuk berkenalan dan ingin banyak mengetahui tentang dirinya melihat dia duduk sendirian.*

Dalam posisi menyisip di dalam klausa inti, klausa itu dapat menempati posisi mengikuti nomina subjek klausa inti, seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (239c) *Ketua PKPM, menjawab pertanyaan tentang Indonesianisasi, menjelaskan, secara khusus masalah tersebut tidak dibicarakan dalam Rakor.*
- (240a) *Emil Salim, berbicara mengenai translokasi gajah di Air Sugihan, menyebutkan pelaksanaannya tidak mudah.*
- (242c) *Soegiono, ditanya kesalahan itu antara lain dari tuduhan yang mana, mengatakan tidak ingat.*

Jika dilihat dari oposisi tansubjek dan bersubjek (sisipan), klausa tansubjek tersebut menyatakan hubungan subordinatif. Dan, jika dilihat dari ke-linearannya, klausa tansubjek tersebut hanya dapat menempati posisi mendahului (239)—(244) dan mengikuti (239c), (240c), dan (242c) nomina subjek klausa inti, klausa tansubjek lebih dekat menyatakan keterangan pewatas subjek—karena posisinya yang terikat pada subjek klausa inti itu—walaupun jika disisipi konjungsi, klausa tansubjek seperti (239)—(244) itu akan lebih dekat informasi yang disampaikan jika digunakan kata yang menyatakan keterangan waktu yang sedang berlangsung. Kedekatan informasi yang disampaikan klausa tansubjek tanpa konjungsi dan klausa tansubjek dengan konjungsi itu tampak dalam contoh berikut.

- (239d) *(Ketika) menjawab pertanyaan tentang Indonesianisasi, Ketua PKPM menjelaskan, secara khusus masalah itu tidak dibicarakan dalam Rekor.*
- (240d) *(Ketika) berbicara mengenai usaha translokasi gajah proyek transmigrasi Air Sugihan, Emil Salim menyebutkan pelaksanaannya tidak mudah.*
- (242d) *(Waktu) ditanya masalah itu antara lain dari tuduhan yang sama, Soegiono mengatakan tidak ingat.*

Informasi yang disampaikan (239d), (240d), dan (242d) tidak berbeda dari informasi yang disampaikan oleh (239), (240), dan (242), tetapi terdapat perbedaan peran klausa tansubjek dengan konjungsi itu dibandingkan dengan klausa tansubjek tanpa konjungsi. Klausa tansubjek dengan konjungsi (239d), (240d), dan (242d) itu menunjukkan peran sebagai keterangan waktu dan menyatakan hubungan periferal. Jadi, klausa tansubjek dalam konstruksi itu menyatakan peran keterangan pewatas subjek.

Jika dilakukan penyisipan subjek klausa inti ke dalam klausa tansubjek dan jika dilakukan perubahan urutan pada klausa berikut, akan terjadi hal yang sama seperti kelompok (239)—(244).

- (245) *Dimodali seorang cukong, katanya, ia mengaku kini setiap hari mendapatkan penghasilan tambahan. (T 42 12 XII 82 79)*
- (246) *Diseling tugas di dalam negeri setelah $4\frac{1}{2}$ tahun di Eropa, kemudian antara tahun 1967—1970 Bapak Taufik Sudardo mendapat "jatah". Daerah yang tengah bergolak amat panas-Hanoi. (K 209 11 82 46)*

- (247) Melalui peralatan mekanis, gerakan itu menutup pintu air, mengecilkan arus air yang menendang daun turbin. (T 41 12 XII 82 29)
- (248) Belajar dari pengalaman, pemain yang top selalu merasa super lalu keluar dan mendirikan grup sendiri. (K 213 01 83 32)
- (249) Berdasarkan kepada perkiraan tersebut baik dari segi kebutuhan maupun suplainya, Indonesia akan menjadi negara terbesar sebagai produsen kayu lapis dunia dan ini bukan khayalan, tapi berdasarkan kenyataan bahwa kita cukup punya potensi untuk mengadakannya. (BY 20 12 82 05)

Klausa tansubjek itu (245)—(249) tidak dapat disisipi subjek dan tidak dapat menempati posisi mengikuti klausa inti, tetapi dapat mengikuti nomina subjek klausa inti, menyisip di dalam klausa inti, misalnya,

- (245a) Katanya, ia, *dimodali seorang cukong*, mengaku kini setiap hari mendapatkan penghasilan tambahan.
- (246a) Kemudian antara tahun 1967—1970 Bapak Taufik Sudardo, *dise-ling tugas di dalam negeri setelah 4½ tahun di Eropa*, mendapat jatah daerah yang tengah bergolak amat panas-Hanoi.
- (249a) Indonesia, *berdasarkan kepada perkiraan tersebut baik dari segi kebutuhan maupun suplainya*, akan menjadi negara terbesar

Jika demikian, klausa tansubjek itu menyatakan keterangan nomina subjek Dan, penyisipan konjungsi yang cocok untuk klausa-klausa tansubjek kelompok itu adalah konjungsi adverbial yang menyatakan cara, yaitu *dengan* umpamanya.

- (245b) (*Dengan*) *dimodali seorang cukong*, ia mengaku kini setiap hari mendapatkan penghasilan tambahan.
- (246b) (*Dengan*) *dise-ling tugas di dalam negeri setelah 4½ tahun tugas di Eropa*, kemudian antara tahun 1967—1970 Bapak Taufik Sudardo mendapat jatah daerah yang tengah bergolak amat panas-Hanoi.
- (249b) (*Dengan*) *berdasarkan kepada perkiraan tersebut baik dari segi kebutuhan maupun suplainya*, Indonesia akan menjadi negara terbesar

Penyisipan konjungsi *dengan* tersebut tidak mengubah informasi yang disampaikan. Namun, dengan penyisipan konjungsi *dengan* itu peran klausa

itu menjadi adverbial sebagai keterangan cara. Jadi, walaupun informasi yang disampaikan tidak berbeda, namun terdapat perbedaan peran. Hal yang serupa terdapat dalam contoh berikut. Akan tetapi, bukan konjungsi *dengan* yang cocok, melainkan konjungsi *dalam*.

- (250) (*Dalam*) *memasuki awal tahun Pelita IV* produksi kayu bulat diperkirakan akan mencapai i jumlah sebanyak 32,78 juta M², sedangkan kenaikan produksi kayu bulat setiap tahunnya dalam Pelita IV diperhitungkan sebesar 7,65 p ct. (BY 20 12 82 05)
- (251) (*Dalam*) *menghadapi ancaman pihak mertua untuk memutuskan hubungan apabila istri Saudara mengikuti Saudara*, kiranya dapat dianggap sebagai sikap mertua yang sudah kurang wajar. (PM 380 12 XXIV 82 51)

Di dalam kelompok data yang berikut penyisipan konjungsi yang cocok ialah konjungsi *jika*. Dengan penyisipan *jika*, *apabila*, klausa tansubjek ini menyatakan keterangan syarat, seperti terlihat dalam contoh ini.

- (252) (*Jika*) *dibanding cerita-cerita pendeknya*, Jalan Takada Ujung terutama terasa lebih pekat, memberi suasana dengan tokoh-tokoh yang hidup manusiawi. (T 46 01 thn XII 83 33)
- (253) (*Jika*) *dilihat dari urutan nomor yang mendudukkan kita ranting ke-6*, memang ini bisa dianggap suatu peningkatan pula. (P 06 12 82 04)
- (254) (*Apabila*) *dibandingkan dengan negaranya sendiri yang lebih makmur*, tentu negara ketiga lebih banyak membutuhkan orang-orang pintar. (K 210 11 82 18)
- (255) (*Jika*) *menyaksikan penampilannya di layar televisi atau sekali waktu bertemu dengannya*, agaknya kita akan sepakat untuk tidak
- menyebutnya langsung walaupun tidak gemuk. (K 213 01 83 14)

Walaupun tidak terdapat perbedaan informasi yang disampaikan antara penyisipan konjungsi *jika*, *apabila* dengan konstruksi tansubjek, terdapat perbedaan peran.

Setelah dilakukan tes penyisipan subjek dan pengubahan urutan serta penyisipan konjungsi sebagai oposisi klausa tansubjek tipe ini, seperti (235)—(255), ternyata klausa tipe ini menempati posisi yang khas, yaitu mendahului nomina subjek klausa inti—mengawali kalimat—dan penyisipan konjungsi membuat klausa tansubjek itu berperan sebagai adverbial yang

menyatakan keterangan sesuai dengan jenis konjungsinya, misalnya, penempatan konjungsi yang berbeda berikut membuat peran klausa itu berbeda.

- (256) *Melihat luka-luka di sekujur tubuh Sofyan*, ia berkesimpulan pelaku penganiayaan itu pasti lebih dari satu orang. (T 36 11 XII 82 29).
- (256a) *(Ketika) melihat luka-luka di sekujur tubuh Sofyan*, ia berkesimpulan
- (256b) *(Setelah) melihat luka-luka di sekujur tubuh Sofyan*, ia berkesimpulan
- (256c) *(Dengan) melihat luka-luka di sekujur tubuh Sofyan*, ia berkesimpulan
- (256d) *(Karena) melihat luka-luka di sekujur tubuh Sofyan*, ia berkesimpulan

Penyisipan konjungsi tersebut membuat klausa itu lebih eksplisit, yaitu jelas peran yang dibawanya, misalnya (256a) menyatakan waktu, (256c) menyatakan keterangan alat/cara, dan (256d) menyatakan keterangan sebab. Jadi, penyisipan konjungsi tersebut membuat peran klausa itu lebih khusus, sedangkan tanpa konjungsi peran klausa itu bisa mencakup semua (256a, b, c, d). Hal itu terbukti dari tes penyisipan konjungsi dalam klausa tipe ini. Ternyata tidak semua klausa tipe ini dapat disisipi konjungsi yang cocok, yaitu tidak mengubah informasi yang disampaikan, seperti dalam contoh-contoh yang berikut.

- (257) *Berbeda dengan pemikiran-pemikiran sebelumnya* gagasan yang dilontarkan Chun Doo Kwan itu bukan ditujukan untuk membentuk suatu organisasi antarpemerintah, tetapi suatu pertemuan berkala antarkepala-kepala pemerintahan negara-negara Asia Pasifik. (SH 03 01 83 12)
- (258) *Lahir di Sungai*, mengarungi samudra untuk kembali lagi pada musim kawin. (IS 234 01 83 60)
- (259) *Dikatakan*, pada semester I 1982/1983 subsidi yang dikeluarkan Rp513,4 milyar dan pada semester II diperkirakan akan lebih besar lagi mengingat pengalaman masa lalu. (M 29 11 82 02)
- (260) *Berakar pada sejarah lama sebagai sebuah kerajaan*, di daerah Sumenep berkembang kebiasaan adanya selir yang biasanya terdiri atas wanita-wanita cantik berasal dari lingkungan di luar tembok istana ataupun rumah bangsawan. (K 212 12 82 10)

- (261) *Berbadan ketemuan pada usia lewat 3/4 abad,*
seniman ini tetap lancar mengingat kronologis sejarah hidupnya.
(K 214 01 83 124)
- (262) *Meletus atau tidak,* kerahasiaan memerlukan kebisuan, dan
kediam-dirian pada akhirnya mengisolasi. (T 40 12 XII 82 07)

Karena klausa tansubjek tipe ini tidak semuanya dapat diberi konjungsi yang cocok dan karena keterikatan posisinya serta karena tidak mungkin penyisipan subjek dalam klausa tipe ini, maka klausa tansubjek tipe ini dikelompokkan ke dalam satu bagian tersendiri. Ciri yang dimiliki klausa ini ialah bahwa klausa ini mengawali sebuah kalimat dan klausa ini dipisahkan oleh tanda koma dari klausa inti. Jika dilihat dari informasi yang disampaikan—dengan atau tanpa konjungsi atau dengan pemindahan posisi dari mendahului nomina subjek klausa inti ke mengikuti nomina subjek klausa inti—tidak terdapat perbedaan. Namun, terdapat perbedaan organisasi penyajian, yaitu dalam konstruksi tansubjek itu terdapat penonjolan/pemfokusan informasi. Oleh karena itu, klausa tansubjek tipe ini, tanpa konjungsi dan dengan posisi mendahului klausa inti, mendukung peran sebagai fokus dan karena klausa tipe ini menyatakan keterangan, maka klausa tansubjek tipe ini berfungsi sebagai fokus keterangan.

3.4 Penafsiran Subjek

Kekosongan subjek dalam konstruksi tansubjek dapat ditafsirkan. Tafsiran subjek itu dapat bebas; artinya tidak terikat pola konstruksi, tetapi konteks pembicaraan atau situasi yang menentukan. Misalnya, jika terdapat konteks orang sedang membicarakan bayi meninggal setelah lahir, seseorang mengatakan, "Pak Homang meninggal sebelum lahir." Maksudnya, ialah anak Pak Homang meninggal sebelum lahir. Tanpa memahami konteks sebelumnya, orang yang akan mengatakan *Pak Homang* yang meninggal sebelum lahir, *Pak Homang* dalam pengertian tersebut berfungsi sebagai topik atau fokus karena kalimat dasarnya *Anak Pak Homang meninggal sebelum lahir*. Tafsiran semacam ini yang dimaksud bebas, sedangkan tafsiran berdasarkan konstruksi, misalnya dalam

- (263) Padahal ia tertarik *dan akan membeli lukisan* itu. (M 08 11 82 07)
- (264) *Tanpa dibantu oleh suatu alat,* anda bisa juga ber-KB. (K 210 11 82 94)

Tafsiran subjek klausa tansubjek (tercetak miring) itu tidak ada pilihan lain kecuali subjek klausa pertama (263) *ia* dan subjek klausa kedua (264)

anda. Dalam hal itu konstruksi menentukan tafsiran subjek karena jika subjek klausa tansubjek tersebut bukan subjek klausa bersubjek-subjek klausa pertama dalam koordinatif (263) dan subjek klausa inti dalam subordinatif (264)—, maka subjek klausa itu tidak kosong. Misalnya:

(263a) Padahal ia tertarik *dan (ayahnya) akan membeli lukisan itu.*

(264a) *Tanpa (suamimu) dibantu oleh suatu alat, anda bisa juga ber-KB.*

Berikut dikemukakan tafsiran subjek pada klausa tansubjek.

3.4.1 *Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Subjek Klausa Bersubjek*

Di dalam penafsiran subjek klausa tansubjek sama dengan subjek klausa bersubjek ini ada dua macam, yaitu subjek klausa tansubjek sama dengan subjek klausa pertama—dalam koordinatif—dan subjek klausa tansubjek sama dengan subjek klausa inti—dalam konstruksi subordinatif.

3.4.1.1 *Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Subjek Klausa Pertama*

Tafsiran subjek klausa tansubjek sama dengan subjek klausa pertama itu terdapat dalam tiga macam konstruksi, yaitu (i) dalam konstruksi koordinatif yang bentuk klausa-klausanya sama, dan (ii) dalam konstruksi koordinatif yang klausa pertamanya bukan klausa transitif, (iii) dalam konstruksi koordinatif yang klausa pertamanya klausa transitif.

a. *Kesamaan Bentuk Klausa*

Tafsiran itu terjadi dalam konstruksi koordinatif. Jika klausa tansubjek mempunyai bentuk yang sama dengan klausa pertama (bersubjek), maka tafsiran subjek klausa tansubjek itu ialah subjek klausa pertama. Misalnya, baik klausa tansubjek maupun klausa bersubjek mempunyai bentuk yang sama, antara lain, semuanya merupakan transitif, intransitif, atau equatif. Data berikut dapat digunakan untuk membuktikan hal-hal tersebut (unsur yang bergaris bawah dua dalam klausa bersubjek ditafsirkan sebagai subjek klausa tansubjek).

(265) **Setiap anak yang tahu sebuah buku** boleh menuliskan judul di kartu kosong, lalu *menempelkannya di peta sesuai dengan tempat berlangsungnya cerita dalam buku tersebut.* (IS 233 12 82 162)

- (266) Mereka memimpin pasukan, menghadang konvoi Belanda dan merebut persenjataan termasuk menduduki kereta api. (K 213 01 83 97)
- (267) Erbeveld, seorang keturunan Jerman yang beribukan wanita Siam, dituduh berkomplot melawan Belanda dan akhirnya dijatuhi hukuman mati dengan kejam (dipenggal menjadi empat). (IS 233 12 82 15)
- (268) Dalam krisis ekonomi, program ini ditiadakan atau diperkecil sampai tidak berarti lagi. (T 43 01 XII 83 82)

Baik dalam transitif aktif (265, 266) maupun transitif pasif (267, 268) dalam koordinatif yang bentuk klausanya sama, subjek klausa tansubjek adalah subjek klausa pertama walaupun ada beberapa klausa tansubjek yang menyertai klausa bersubjek. Misalnya, (266) subjek klausa *menghadang konvoi, dan merebut persenjataan, serta termasuk menduduki kereta api* adalah mereka (subjek klausa (pertama). Demikian pula klausa tansubjek intransitif yang menyertai klausa bersubjek intransitif, subjek klausa tansubjek itu sama dengan subjek klausa pertama, seperti terlihat dalam (269, 270, 271, 272).

- (269) Ia akan bertahan tinggal di daerah remang-remang itu selama bertahun-tahun selanjutnya, atau sekedar singgah untuk menyelamatkan hidupnya yang selalu dihipit kemiskinan. (K 212 12 82 30)
- (270) Pemuda tadi berjalan melewati tiga buah mobil sedan yang berbaris di muka garasi, kemudian terus menuju tempat ruangan belajar. (PM 378 XXIV 82 33)
- (271) Pengikutnya tambah lama bukan berkurang tapi terus bertambah. (P 27 12 82 204)
- (272) Tetapi ternyata krisis datang dengan tiba-tiba menjelang akhir 1929, dan akan berlangsung selama bertahun-tahun. (T 48 01 XII 83 82)

Kesamaan subjek klausa tansubjek dan klausa bersubjek dalam koordinatif itu terdapat juga dalam klausa equatif. Artinya, jika terdapat klausa tansubjek equatif yang menyertai klausa bersubjek equatif, maka subjek klausa tansubjek itu adalah subjek klausa pertama. Data berikut menunjukkan hal itu.

- (273) Testis kanannya bengkak dan keras secara tak wajar. (IS 234 01 83 26)

- (274) **Pengaruh resesi ekonomi dunia** semakin terasa *dan tidak kecil akibatnya*. (SH 29 01 83 06)
- (275) Bagaimana toh ananda, **adat itu** tidak lekang oleh panas, *tidak lapuk oleh hujan*. (K 210)
- (276) Dalam usia 35 tahun **ia** masih cantik *dan ceria dalam setiap penampilan*. (K 213 01 83 32)

Di dalam konstruksi koordinatif yang bentuk-bentuk klausanya sama, tidak ada pilihan lain kecuali subjek klausa pertama sebagai subjek klausa tansubjek baik transitif, intransitif, maupun equatif.

b) Klausa Pertama bukan klausa Transitif

Jika bentuk klausa pertama yang disertai klausa tansubjek dalam koordinatif bukan merupakan klausa transitif, subjek klausa tansubjek dalam hal itu sama dengan subjek klausa pertama.

- (277) Walaupun **aturan-aturan** bersifat terperinci *namun, kurang mengikat pembuat aturan dan memberi peluang pada deskresi* (tindakan atau kebijaksanaan di luar aturan-aturan hukum yang ada). (SH 08 11 82 06)
- (278) Tentu saja **pemecahannya** tidak hanya datang dari satu pihak saja, *tetapi harus dilakukan secara integral*. (SH 06 11 82 06)
- (279) **Bintang itu** telah berusia 50 tahun *tapi masih cantik dan ceria*. (T 38 11 XII 82 22)
- (230) Saya yakin **ia** akan besar *dan akan menandingi kemampuan ayahnya*. (K 209 11 82 90)
- (281) **Saya** seorang gadis 25 tahun, *pernah dilamar seorang laki-laki kira-kira 50 tahun umurnya*. (K 210 11 82 06)

Klausa tansubjek—baik transitif aktif (277), transitif pasif (273) maupun equatif (279)—yang mengikuti klausa intransitif (bersubjek) dalam koordinatif, subjek klausa tansubjek itu adalah subjek klausa intransitif itu. Demikian pula klausa tansubjek baik transitif aktif (280) maupun transitif pasif (281)—yang mengikuti klausa equatif dalam koordinatif, subjek klausa tansubjek itu ialah subjek klausa equatif yang mendahului klausa tansubjek tersebut. Jadi, tidak ada pilihan lain subjek klausa tansubjek yang mengikuti klausa intransitif ataupun equatif dalam koordinatif kecuali subjek klausa pertama karena tidak ada nomina lain selain nomina subjek dalam intransitif

atau equatif klausa pertama itu. Dalam contoh-contoh di atas unsur yang bergaris bawah dua dalam klausa pertama merupakan subjek klausa tansubjek yang mengikuti klausa pertama.

c) Klausa Pertama Transitif

Penafsiran subjek klausa tansubjek sama dengan subjek klausa pertama juga berlaku dalam koordinatif yang keanggotaan klausanya berbeda bentuk, misalnya, klausa tansubjek intransitif (282) atau equatif (283) yang mengikuti klausa transitif aktif, atau klausa tansubjek transitif aktif (284), intransitif (285), atau equatif (286) yang mengikuti klausa transitif pasif, seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (282) Demikian Cut Nyadien dan suaminya Teuku Ibrahim meninggalkan ibu kota *dan berjuang di belantara*. (K 213 01 83 96)
- (283) Di sekolah kami mempelajari bahasa Jerman *tetapi tidak pandai juga*. (IS 233 12 82 21)
- (284) Kesulitan yang mereka hadapi itu sudah sering dilaporkan kepada pimpinan proyek *akan tetapi tidak pernah mendapat perhatian*. (SH 06 11 82 01)
- (285) Dia dibesarkan di lingkungan tradisi Jawa, *namun tetap berkepribadian keras*. (K 210 11 82 93)
- (286) Dalam usia di atas 40 tahun *badannya* tak di rawat lagi *namun masih tetap menarik*. (K 212 12 82 180)

Jika klausa pertama transitif aktif diikuti oleh klausa tansubjek transitif pasif, maka tafsiran subjek sebagai subjek klausa pertama tidak berlaku lagi. Sebaliknya, perbedaan bentuk klausa tansubjek yang mengikuti klausa transitif pasif tidak mempengaruhi penafsiran bahwa subjek klausa tansubjek sama dengan subjek klausa pertama (lihat 284, 285, dan 286). Jadi, tafsiran berdasarkan konstruksi, dalam koordinatif subjek klausa tansubjek adalah subjek klausa pertama (i) jika klausa tansubjek itu intransitif atau equatif dan klausa pertama transitif aktif atau (ii) jika klausa tansubjek itu transitif aktif, intransitif, atau equatif serta klausa pertama transitif pasif.

3.4.1.2 Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Subjek Klausa Inti

Tafsiran subjek klausa tansubjek sama dengan subjek klausa inti terdapat

dalam tiga macam konstruksi, yaitu dalam konstruksi (i) periferal, (ii) atributif, dan (iii) adverbial.

a. Periferal

Jika klausa periferal tidak bersubjek, terlepas dari konteks situasi, maka subjek klausa itu adalah subjek klausa inti baik dalam posisi mendahului, mengikuti, ataupun menyisip klausa inti, seperti terlihat dalam contoh berikut.

- (287) *Tetapi setelah melahirkan, ia* merawat tubuhnya dengan sungguh-sungguh. (K 213 01 13)
- (288) *Tatkala pertama kali di Marokko, saya* kagum akan keindahan kotanya di waktu malam. (K 214 01 83 31)
- (289) *Selama bertugas di Paris disambung dengan tugas di Brussel, mereka* memang mendapatkan tambahan tiga orang putra putri. (K 209 11 82 46)

Dalam posisi mengikuti klausa inti terlihat dalam contoh berikut.

- (290) *Ia* mengaku *selama mendampingi Bung Karno*, mengetahui banyak hal. (T 47 12 XII 82 77)
- (291) Esok harinya, **kedelai rendaman ini** masih disaring lagi, agar bebas kotoran, *sebelum diinjak-injak*. (I 234 01 83 169)
- (292) Tiga kali *ia* berpose *ketika akan keluar ruangan yang kecil*. (SH 01 11 82 01)

Dalam posisi menyisip klausa inti, seperti contoh berikut.

- (293) *Ia* sendiri *sejak kecil* merindukan kasih sayang seorang yang lebih tua. (T 47 01 XII 83 78)
- (294) *Dia* *ketika mampir di Singapura* bertemu dengan Direktur Kursus Bahasa Inggris Advent. (K 210 11 82 18)
- (295) **Presiden Soeharto beserta rombongan**, *setelah meninjau gedung Kantor Gubernur*, dijamu oleh Gubernur di lantai 7 kantor Gubernur yang baru. (BY 13 12 82 08)

Di samping kelinieran tak mengubah tafsiran subjek klausa tansubjek periferal, tampaknya masalah perbedaan bentuk klausa pun tidak mengganggu tafsiran subjek. Hal itu berarti bahwa perbedaan bentuk klausa periferal dan klausa inti tidak membatalkan tafsiran bahwa subjek klausa

tansubjek perifer adalah subjek klausa inti. Misalnya, tansubjek perifer intransitif dan klausa inti transitif aktif (289), tansubjek transitif aktif dan klausa inti transitif pasif (295), klausa tansubjek equatif dan klausa inti transitif aktif (293). Dengan demikian, tafsiran klausa tansubjek perifer sama dengan subjek klausa inti.

b. Atributif

Jika klausa tansubjek atributif menyertai subjek klausa inti, baik yang mengikuti subjek klausa inti maupun yang mendahului subjek klausa inti, maka subjek klausa atributif itu adalah subjek klausa inti. Dalam contoh berikut dapat ditunjukkan hal itu.

(296) *Kembali ke tanah air sekitar tahun 1970, mulailah wanita diplomat ini* merintis kariernya lagi di Deparlu karena dirasa anak-anak sudah bisa agak ditinggal. (K 209 11 82 46)

(297) *Dua kali menjadi menteri*, antara lain Menteri Urusan Penertiban Bank dan Modal Swasta, **Soeharto** juga pernah menjadi ketua Bappenas dan Dirut PT Departement Store Indonesia "Sarinah". (P 47 01 XII 83 78)

(298) *Memperkuat pernyataannya*, **Suhartoyo** menunjuk, selama tahun 1982 sejak Januari hingga September investasi penanaman modal dalam negeri mencapai jumlah sekitar Rp2,2 trilyun atau naik 78,2 persen dibanding tahun sebelumnya. (M 20 12 82 12)

(299) *Berlian Hutaeruk yang sedang belajar di luar negeri* terpaksa dipanggil pulang ke tanah air. (K 213 01 83 23)

(300) *Wanita Aceh yang pantang menyerah ini* terus bergerak di rimba raya. (K 213 01 83 97)

Subjek klausa tansubjek atributif sama dengan subjek klausa inti apabila nomina yang diwatasi oleh klausa tansubjek itu merupakan subjek klausa inti. Dalam posisi mengikuti nomina subjek klausa inti, klausa tansubjek-atributif itu diawali oleh *yang* (299, 300), sedangkan posisi mendahului nomina subjek klausa inti, klausa tansubjek atributif tanpa konjungsi (296, 297, 298). Ternyata, perbedaan bentuk klausa tidak mengganggu penafsiran subjek klausa tansubjek atributif sama dengan subjek klausa inti (296, 299). Oleh karena subjek klausa itu sama dengan nomina yang diwatasi, yaitu subjek klausa inti, maka subjek klausa atributif itu dihilangkan. Di sini berlaku kaidah penghilangan dalam transformasi (lihat juga Samsuri, 1982:83-99).

Jadi, subjek klausa tansubjek atributif yang menyertai nomina subjek klausa inti adalah subjek klausa inti itu.

c. Adverbial

Jika klausa tansubjek adverbial menyertai klausa inti, baik dalam posisi mendahului maupun mengikuti klausa inti, maka tafsiran yang wajar terhadap subjek klausa tansubjek itu ialah subjek klausa inti. Contoh-contoh berikut dapat digunakan untuk melihat tafsiran subjek tersebut.

- (301) *Kalau berbicara mengenai lembaga-lembaga pendidikan di kecamatan di Margoyoso*, maka kita dapat membuat daftar lembaga pendidikan (PM 378 11 XXIV 82 22)
- (302) *Jika gemuk*, rasanya **badan** susah untuk bergoyang waktu nyanyi. (213 01 83 107)
- (303) *Supaya tidak mengundang perhatian orang*, **rombongan itu** dipecah-pecah. (K 209 11 82 126)
- (304) **Bahasa mereka** selalu panjang lebar menjemukan, *tanpa dapat memberikan pengertian yang tepat*. (SH 20 12 82 05)
- (305) **Pihak mertua** kurang memperhatikan tentang prioritas kewajiban ini, *sehingga masih menganggap seperti anaknya semula dalam status sebelum perkawinan*. (PM 386 12 XXIV 82 51)

Subjek klausa bergaris bawah tersebut adalah subjek klausa inti (bergaris bawah dua); yaitu (301) *kita*, (302) *badan*, (303) *rombongan itu*, (304) *bahasa mereka*, dan (305) *pihak mertua*. Tampaknya, kelinieran tidak mengganggu penafsiran subjek bahwa subjek klausa tansubjek adalah subjek klausa inti karena, baik posisi mendahului (301, 302, 303) maupun (304, 305) tidak mengubah tafsiran tersebut. Namun, tidak semua adverbial, subjek klausa tansubjek sama dengan subjek klausa inti, terutama tansubjek yang wajib. Dalam hal berikut.

- (306) *Untuk menguasai mainan itu*, ia menghabiskan sekitar 14 ribu rupiah. (IS 233 12 82 156)
- (307) *Dengan berusaha keras*, segera pula ia dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. (K 209 11 82 45)

masih dapat ditafsirkan subjek klausa tansubjek itu adalah (306) *ia* dan (307) *ia* walaupun dalam konstruksi itu tidak dapat disisipkan subjek. Sedangkan dalam contoh berikut.

- (308) *Dengan mengetahui kadar keracunan di dalam darah si pasien, maka dosis anti racun untuk pengobatannya mudah ditentukan.* (IS 233 12 82 110)
- (309) *Dalam memberikan pelajaran, sangat diperlukan sekali kesabaran dan ketekunan.* (P 20 12 82 05)
- (310) *Dalam menanggapi kenaikan tarif angkutan, ada beberapa hal yang perlu kita perhatikan bersama.* (M 10 01 83 05)
- (311) *Kalau melihat tubuhnya yang langsing dan tidak berperut itu, banyak orang tidak mengira bahwa Nila sudah mempunyai dua orang anak.* (K 213 01 83 13)

Subjek klausa (308) dan (309) tak ada kemungkinan sama dengan subjek klausa inti karena tak mungkin (308) *dosis anti racun* sebagai subjek klausa tansubjek dan (309) *kesabaran dan ketekunan* sebagai subjek klausa tansubjek tersebut. Jika ada konteks sebelumnya, misalnya, (308) *dokter* atau (309) *guru*, ada tafsiran subjek klausa tansubjek itu *dokter* atau *guru*. Tanpa konteks itu dapat ditafsirkan subjek klausa itu umum, yang diajak bicara (*kamu*) atau semua pembicara dan pendengar (*kita*). Demikian pula dalam (310, 311), jika ada konteks situasi sebelumnya, itu ikut membantu penafsiran subjek. Jika tidak, dapat pula subjek umum, yaitu pembicara dan pendengar atau pembaca dalam bahasa tulis. Jadi, dalam konstruksi adverbial terdapat kendala tafsiran subjek bahwa tidak selalu subjek klausa tansubjek sama dengan subjek klausa inti.

3.4.2 Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Objek Klausa Bersubjek

Di dalam hal penafsiran subjek klausa tansubjek sama dengan objek klausa bersubjek ini ada dua macam juga, yaitu subjek klausa tansubjek sama dengan objek klausa pertama—dalam koordinatif—subjek klausa tansubjek sama dengan objek klausa inti dalam konstruksi subordinatif. Tafsiran itu terjadi hanya apabila klausa bersubjek yang disertai klausa tansubjek itu merupakan klausa transitif.

3.4.2.1 Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Objek Klausa Pertama

Dalam hal ini perbedaan bentuk klausa menentukan penafsiran subjek. Jika klausa pertama merupakan klausa transitif aktif dan klausa yang mengikutinya merupakan klausa transitif pasif, maka subjek klausa tansubjek itu adalah objek klausa pertama.

- (312) Mereka harus menguasai seni pantun, bahkan harus dihafalkan sebelumnya. (M 03 01 83 07)
- (313) Negeri Belanda, misalnya, sudah memasang 70 kincir berskala 15-50 km lalu disiapkan pengoperasiannya. (T 39 11 XII 82 67)
- (314) Majelis Ulama ikut memberi saran, namun ditolak juga. (T 41 12 XII 82 09)
- (315) Dan tahun 1982 ini, Bali memperoleh giliran, Diwakili oleh tari Legong Suropati, Basis Gede dan Rejang yang dibawakan oleh lebih 300 orang penari. (K 214 01 83 41)
- (316) Enam kali Abe memasukkan kerangka itu ke dalam cairan dan diputar ke kiri ke kanan hingga membentuk lapisan tipis. (IS 234 01 83 150)

Subjek klausa transitif pasif yang mengikuti klausa bersubjek transitif aktif ialah objek klausa transitif aktif itu, yaitu (312) *seni pantun*, (313) *70 kincir berskala 15-50 km*, (314) *saran*, (315) *giliran*, dan (316) *kerangka itu*. Tafsiran subjek klausa tansubjek sama dengan objek klausa pertama itu, tampaknya hanya merupakan kecenderungan saja. Dalam contoh berikut memperlihatkan hal yang berbeda dari tafsiran di atas.

- (317) Ia hanya meninggalkan tiga buah sajak, namun masih patut disebut pengarang. (SH 15 11 82 05)
- (318) Plasenta melancarkan peredaran darah dan dapat digunakan untuk memberi biostimulus yang membantu sel dalam organis. (K 212 12 82 166)
- (319) Rombongan pihak lelaki boleh memasuki ruangan, tetapi masih dihadapkan satu rintangan lagi yang pintu rumahnya dijaga oleh "Tunggu jero." (M 03 01 83 07)
- (320) Administrasi Kennedy menyerupai Leviathan besar kepala dengan cakar dan taring kokoh tapi tidak tersentuh tangan manusia. (T 40 12 XII 82 90)

Ternyata ada pilihan tafsiran subjek klausa tansubjek transitif pasif yang mengikuti klausa bersubjek transitif aktif. Dalam contoh-contoh itu ternyata bukan objek klausa pertama sebagai subjek klausa kedua, tetapi subjek klausa pertama. Tafsiran berdasarkan konstruksi ternyata menemui kesulitan. Dalam hal itu bukan konstruksi yang dominan terhadap penafsiran subjek, melainkan kewajaran yang menentukan penafsiran subjek.

3.4.2.2 Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Objek Klausa Inti

Penafsiran subjek klausa tansubjek sama dengan objek klausa inti terdapat dalam konstruksi klausa tansubjek transitif pasif yang menyertai klausa bersubjek transitif aktif, baik dalam periferal maupun adverbial. Di samping itu, penafsiran subjek klausa sama dengan objek klausa inti juga terdapat dalam konstruksi atributif.

a. Transitif Pasif Menyertai Transitif Aktif

Baik dalam periferal maupun adverbial, jika klausa tansubjek transitif pasif menyertai klausa inti transitif aktif, ada kecenderungan penafsiran subjek klausa periferal atau adverbial itu sama dengan objek klausa inti.

- (321) Anda dan Sang Suami harus meneliti secara cermat **kodom itu sebelum dipakai**. (K 210 11 82 94)
- (322) Esok harinya mereka menyaring kembali **kedelai rendaman itu sebelum diinjak-injak**. (IS 234 01 82 169)
- (323) Pada saat musim berkembang biak tiba, mereka menangkap **ikan betina setelah lebih dulu dibiuis ringan** dengan obat bius yang dimasukkan ke dalam bak. (IS 234 01 83 62)
- (324) Ia memang tidak memerlukan **makanan karena sudah bisa dihisap dari tanaman inang**. (IS 234 01 83 50)

Subjek klausa tansubjek sama dengan objek klausa inti itu agak sulit ditafsirkan dari segi konstruksi. Dalam hal ini kewajaran lebih menentukan daripada konstruksi, seperti dalam contoh berikut.

- (325) *Setelah dirawat secara tradisional*, **gadis-gadis itu** menanti tamu-tamu langganan di depan rumah. (K 209 11 82 88)
- (326) Tahun lalu **ia** menelusuri kembali relung-relung kehidupannya *setelah disekap selama tiga tahun*. (K 209 11 82 88)

Subjek klausa tansubjek transitif pasif yang menyertai klausa transitif aktif ternyata tidak harus dapat ditafsirkan objek klausa inti. Dalam contoh tersebut ternyata subjek klausa inti sebagai subjek klausa tansubjek.

b. Klausa tanpa Konjungsi Menyertai Objek

Klausa tansubjek tanpa konjungsi yang mengikuti nomina objek klausa inti, subjek klausa tansubjek itu adalah objek klausa inti. Contoh berikut memperjelas pernyataan itu.

- (327) Indonesia sebagai **negara** yang terbanyak umat Islamnya di dunia, mendukung **PLO melawan Israel**. (K 211 12 82 29)
- (328) Laki-laki sering **dihinggapi keraguan menentukan gadis pilihannya**. (K 214 01 83 107)
- (329) Meski keberaniannya luar biasa, ia juga sering diliputi **rasa takut mengambil keputusan** dan dibayangi kebingungan. (K 214 01 83 107)
- (330) Presiden Soeharto sudah berkali-kali menyerukan **pariwisata digalakkan**. (M 29 11 82 05).

Tafsiran subjek klausa tansubjek yang menyertai nomina objek klausa inti (327) *PLO*, (328) *keraguan*, (329) *rasa takut*, dan (330) *pariwisata*. Masing-masing adalah objek klausa inti baik aktif (327, 330) maupun pasif (328, 329). Dengan demikian, perbedaan bentuk klausa inti (aktif dan pasif) tidak membatalkan tafsiran bahwa subjek klausa tansubjek dalam konstruksi itu adalah objek klausa inti.

c. Atributif Menyertai Nomina Objek

Bermacam bentuk klausa tansubjek, baik transitif aktif, pasif, intransitif, maupun equatif, yang menyertai nomina objek klausa inti, subjek klausa tansubjek atributif itu sama dengan objek klausa inti. Dalam contoh berikut dapat diperoleh gambaran penafsiran itu.

- (331) Devaluasi akan menghasilkan **suatu tingkat inflasi** yang mengurangi nilai riil segala pengeluaran. (T 46 01 XII 83 75)
- (332) Kumpulan ini menyuguhkan **karangan Mochtar yang dituliskan di tahun-tahun 1950an** dan beberapa diawal zaman Orde Baru. (T 46 01 XII 83 33)
- (333) Depresi panjang akhirnya mengubah ekspor **perkebunan Indonesia yang berasal dari abad ke-19**. (T 48 01 XII 83 33)
- (334) Selain itu, bangunan beton dilapis **granit yang diberi baja dan kaca itu,** (IS 234 01 83 180)
- (335) Aku memandang **mesin yang baru dan mewah itu**. (IS 334 01 83 25)

Ternyata, klausa tansubjek atributif yang mengikuti nomina objek klausa inti, baik transitif aktif (331, 332, 333, 335) maupun transitif pasif (334), tafsiran subjek klausa itu adalah objek klausa inti itu. Perbedaan bentuk

klausa atributif itu, baik transitif aktif (331), transitif pasif (332, 334) intransitif (333) maupun equatif (335), ternyata tidak membatalkan tafsiran bahwa subjek klausa tansubjek atributif yang mengikuti nomina objek klausa inti sama dengan objek klausa inti itu.

Demikianlah gambaran yang dapat dikemukakan tentang klausa tansubjek dalam bahasa Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari surat kabar dan majalah.

BAB IV

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari sampel penelitian dalam ragam media massa, surat kabar, dan majalah, dalam bahasa Indonesia terdapat ketansubjekan. Ketansubjekan selalu menyertai klausa ber-subjek, secara gramatikal tak dapat lepas berdiri sendiri sebagai satuan yang bebas, tetapi selalu terikat kepada satuan lain, yaitu terikat pada klausa bersubjek.

4.1 Ketansubjekan dalam Bahasa Indonesia

Ketansubjekan adalah suatu satuan yang mengandung predikat (istilah predikat di sini mencakupi predikator dan objek dalam transitif), tetapi tidak mengandung unsur subjek secara eksplisit. Predikat dapat berupa verba atau nonverba. Verba dalam suatu satuan berfungsi sebagai predikat jika verba itu dapat disertai nomina, dalam urutan biasa nomina mendahului verba, dengan relasi perbuatan dan pelaku sebagai oposisi predikat dan subjek, seperti contoh

(135, 239):

(135) ... *ketika berada di Uruguay pada tahun 1957.*

(239) Menjawab pertanyaan tentang Indonesiasisasi

Suatu satuan bahasa tidak mengandung verba berfungsi sebagai predikat jika satuan itu dapat disertai nomina, dalam urutan biasa nomina mendahului satuan itu, dengan relasi predikatif (bukan atributif). Relasi itu dapat diketahui dengan tes transformasi (perbedaan urutan), yaitu dari urutan

nomina-satuan—satuan-nomina, seperti

(136) *Bekas gubernur Jawa Timur dan duta besar di Prancis*

(302) *Jika gemuk,*

4.2 Konstruksi Ketansubjekan

Ada dua macam konstruksi ketansubjekan, yaitu (i) konstruksi ketansubjekan dalam koordinatif dan (ii) konstruksi ketansubjekan dalam subordinatif.

a. Konstruksi Ketansubjekan dalam Koordinatif

Di dalam koordinatif konstruksi tansubjek terdapat dalam klausa yang bukan klausa pertama. Hal itu berarti bahwa konstruksi tansubjek. Dengan kata lain, dalam koordinatif kelinieran (urutan) dapat digunakan sebagai ciri konstruksi tansubjek. Perbedaan bentuk-bentuk klausa, baik transitif (aktif atau pasif), intransitif maupun equatif, yang dikoordinasikan tidak mempengaruhi konstruksi tansubjek; konstruksi tansubjek tetap pada urutan setelah konstruksi bersubjek. Dengan demikian, hipotesis yang dikemukakan dalam 1.3.a dan 1.3.b terbukti kebenarannya bahwa klausa tansubjek dalam koordinatif terdapat dalam klausa yang bukan klausa pertama.

b. Konstruksi Tansubjek dalam Subordinatif

Di dalam subordinatif konstruksi tansubjek terdapat di dalam klausa yang bukan klausa inti. Konstruksi tansubjek terdapat di dalam klausa periferal, atributif, dan adverbial. Di dalam subordinatif bukan kelinieran yang menjadi ciri konstruksi tansubjek, karena konstruksi tansubjek dapat mendahului, mengikuti, atau menyisip klausa inti, melainkan hubungan antar-klausanya.

1) Konstruksi Tansubjek dalam Periferal

Di dalam periferal konstruksi tansubjek dapat menempati posisi mendahului, mengikuti, atau menyisip klausa inti. Perbedaan bentuk klausa tansubjek dengan klausa inti tidak mempengaruhi konstruksi tansubjek, konstruksi tansubjek tetap dapat menempati posisi awal, belakang, dan dalam klausa inti.

2) Konstruksi Tansubjek dalam Atributif

Di dalam atributif terdapat dua macam konstruksi tansubjek, yaitu (i) konstruksi tansubjek yang menyertai nomina subjek klausa inti dan (ii) konstruksi tansubjek yang menyertai nomina lain, misalnya, nomina objek atau nomina predikat klausa inti. Konstruksi (i) dapat menempati posisi mengikuti nomina subjek klausa inti—berarti menyisip klausa inti—dan dapat pula mendahului klausa inti.

3) Konstruksi Tansubjek dalam Adverbial

Konstruksi tansubjek dalam adverbial mempunyai kebebasan tempat, yaitu dapat menempati posisi mendahului, mengikuti, atau menyisip klausa inti. Perbedaan bentuk klausa adverbial dan klausa inti tidak mempengaruhi konstruksi tansubjek yang selalu menyertai klausa inti dalam ketiga macam posisi itu.

4.3 Macam Konstruksi Tansubjek

Dilihat dari sifat ketansubjekannya, terdapat dua macam konstruksi tansubjek, yaitu (i) konstruksi tansubjek yang tak wajib dan (ii) konstruksi tansubjek yang wajib. Analisis sifat ketansubjekkan itu dilakukan dengan penyesipan subjek klausa tansubjek.

a. Konstruksi Tansubjek yang Tak Wajib

Jika konstruksi tansubjek dapat disisipi subjek tanpa perubahan konstruksi, konstruksi tansubjek itu disebut tak wajib. Wajib tidaknya suatu konstruksi tansubjek ditandai pula oleh kelinieran dan konjungsi. Ciri kelinieran terdapat dalam koordinatif bahwa konstruksi tansubjek yang selalu mengikuti konstruksi bersubjek dapat disisipi subjek atau bersifat tak wajib. Sedangkan dalam subordinatif konstruksi tansubjek yang tak wajib terdapat dalam klausa subordinatif yang tidak menggunakan konjungi, antara lain, *untuk, guna, buat, atau dengan dan dalam* baik dalam posisi mengikuti, mendahului, ataupun menyisip klausa inti.

a. Konstruksi Tansubjek yang Wajib

Jika penyesipan subjek dalam konstruksi tansubjek membawa perbedaan konstruksi, konstruksi tansubjek itu bersifat wajib. Di dalam koordinatif tidak

terdapat konstruksi tansubjek yang wajib. Konstruksi tansubjek yang wajib terdapat dalam atributif, baik yang menyertai nomina subjek maupun nomina lain. Di samping itu, konstruksi tansubjek yang wajib terdapat pula dalam adverbial yang menggunakan konjungsi yang menyatakan pertalian tujuan, misalnya, *untuk, guna, buat*, konjungsi yang menyatakan pertalian cara, misalnya, *dengan dan dalam*, baik dalam posisi mendahului, mengikuti maupun menyisip klausa inti.

Dengan demikian, kebenaran hipotesis 1.3.d yang menyatakan bahwa konstruksi tansubjek ada yang wajib dan ada yang tak wajib.

4.4 Peran Klausa Tansubjek

Kehadiran klausa tansubjek dalam suatu konstruksi mendukung suatu peran tertentu. Analisis peran dilakukan dengan mengoposisikan klausa tansubjek dan klausa bersubjek sisipan. Dalam bahasa Indonesia terdapat lima macam peran klausa tansubjek, yaitu menyatakan (i) kesederajatan, (ii) waktu, (iii) pewatas, (iv) keterangan, dan (v) fokus keterangan.

a. Kesederajatan

Dalam koordinatif klausa tansubjek menyatakan hubungan kesederajatan baik dalam gabungan, urutan, pilihan maupun pertentangan. Macam-macam kesederajatan itu ditandai pula oleh jenis konjungsinya.

b. Waktu

Di dalam konstruksi periferal klausa tansubjek menyatakan pertalian waktu dengan klausa inti.

c. Pewatas

Di dalam konstruksi atributif klausa tansubjek menyatakan pewatas nomina subjek klausa inti atau pewatas nomina lain dalam klausa inti.

d. Keterangan

Di dalam konstruksi adverbial klausa tansubjek menyatakan: keterangan tujuan, cara, syarat, atau sebab/akibat sesuai dengan jenis konjungsi yang digunakan.

e. Fokus Keterangan

Klausa tansubjek yang menempati posisi awal—mendahului klausa inti—dan tanpa menggunakan konjungsi menyatakan fokus keterangan. Posisi klausa tansubjek itu tidak dapat diubah karena perubahan akan membawa perubahan konstruksi.

4.5 Penafsiran Subjek

Kekosongan subjek dalam klausa tansubjek dapat ditafsirkan. Tafsiran itu dapat bebas, artinya, tidak terikat konstruksi tetapi konsteks pembicaraan yang menentukan. Tafsiran yang tidak bebas adalah tafsiran berdasarkan konstruksi, yaitu tafsiran subjek yang dilihat hubungannya dengan klausa bersubjek.

4.5.1 Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Subjek Klausa Bersubjek

Di dalam penafsiran subjek sama dengan subjek klausa bersubjek ini ada dua macam, yaitu (i) subjek klausa tansubjek sama dengan subjek klausa pertama dan (ii) subjek klausa tansubjek sama dengan subjek klausa inti.

a. Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Subjek Klausa Pertama

Tafsiran subjek klausa tansubjek sama dengan subjek klausa pertama terdapat dalam tiga macam konstruksi, yaitu dalam koordinatif yang bentuk klausanya sama, dalam klausa koordinatif yang klausa pertamanya bukan klausa transitif, dan dalam konstruksi koordinatif yang klausa pertamanya klausa transitif.

b. Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Subjek Klausa Inti

Tafsiran subjek klausa tansubjek sama dengan subjek klausa inti terdapat dalam tiga macam konstruksi, yaitu dalam konstruksi periferal, atributif, dan adverbial.

4.5.2 Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Objek Klausa Bersubjek

Di dalam hal penafsiran subjek klausa tansubjek sama dengan objek klausa bersubjek ini ada dua macam konstruksi juga, yaitu (i) subjek klausa tansubjek sama dengan objek klausa pertama (dalam koordinatif) dan (ii)

subjek klausa tansubjek sama dengan objek klausa inti (dalam subordinatif). Tafsiran itu terjadi hanya apabila klausa bersubjek itu merupakan klausa transitif.

a. Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Objek Klausa Pertama

Dalam hal ini perbedaan bentuk klausa menentukan penafsiran subjek. Jika klausa pertama merupakan klausa transitif aktif dan klausa yang mengikutinya merupakan klausa transitif pasif, subjek klausa tansubjek cenderung sama dengan objek klausa pertama. Dalam hal ini, ternyata penafsiran subjek klausa tansubjek tidak mutlak berdasarkan konstruksi, tetapi kewajaran ikut menentukan tafsiran itu.

b. Subjek Klausa Tansubjek Sama dengan Objek Klausa Inti

Penafsiran ini terdapat dalam tiga macam konstruksi, yaitu dalam konstruksi klausa tansubjek transitif pasif mengikuti klausa inti transitif aktif, klausa tansubjek tanpa konjungsi mengikuti objek, dan klausa tansubjek atributif yang mengikuti nomina objek.

Baik dalam periferal maupun adverbial, jika klausa tansubjek transitif pasif mengikuti klausa inti transitif aktif, ada kecenderungan penafsiran subjek klausa periferal atau adverbial itu sama dengan objek klausa inti. Jika klausa tansubjek tanpa konjungsi mengikuti nomina objek klausa inti, maka subjek klausa tansubjek itu adalah objek klausa inti tersebut. Dan jika klausa tansubjek atributif mengikuti nomina objek klausa inti, maka subjek klausa atributif itu adalah objek klausa inti.

DAFTAR PUSTAKA

- Allerton, D.J. 1969. "The Sentence as a Linguistic Unit," *Lingua* 22 1969. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Anderson, Stephen. 1976. "On the Notion of Subject in Ergative Languages," dalam Charles N. Li (Ed.) *Subject and Topic*. New York: Academic Press, Inc.
- Ard, Josh. 1977. "Subject-Based and Absolutive-Based Syntactic Processes in Kamchadal," dalam *Lingua* 45 1969. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language* (London: George Allen & Unwin Ltd. 1976).
- Bohm, Roger. 1979. "On Causing Without a Subject," *Lingua* 53 1981. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Bolinger, Dwight dan Donald A. Sears. 1981. *Aspects of Language*. Edisi ketiga. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- 1976. "Givenness, Contrastiveness, Definitiveness, Subject, Topics, and Point of View," dalam Charles N. Li (Ed.) *Subject and*

Topic. New York: Academic. Press Inc.

- Chung, Sandra. 1976. "On the Subject of Two Passive in Indonesian," dalam Charles N. Li (Ed.) *Subject and Topic*. New York: Academic Press, Inc.
- Comrie, Bernard. 1981. *Language Universals and Linguistic Typology : Syntax and Morphology*. Oxford: Basil Blackwell.
- Delisle, Helga Harries. 1978 "Contrastive Emphasis and Cleft Sentence," dalam Joseph H. Greenberg (Ed.) *Universals of Human Language: Syntax*. Volume 4. California: Stanford University Press.
- Dik, Simon C. 1978. *Functional Grammar*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- _____ 1978*. "Raising in a Functional Grammar," *Lingua* 47 1979. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Downing, Bruce T. 1973. "Some Universals of Relative Clause Structure," dalam Joseph H. Greenberg (Ed.) *Universals of Human Language: Syntax*, Volume 4. California: Stanford University Press.
- Effendi, S. 1980. "Beberapa Susunan Kalimat yang Menarik dan Penghilangan Kata Mubazir dalam Wacana Berita," dalam *Pengajaran Bahasa dan sastra*, No. 2, VI, 1980.
- Elson, Benjamin dan Velma Pickett. 1967. *An Introduction to Morphology and Syntax*. Santa Anna, California: Summer Institute of Linguistics.
- Fillmore, Charles J. 1971. "Some Problems for Case Grammar," dalam Richard J. O'Brien (Ed.) *Georgetown University Monograph Series on Languages and Linguistics*, 24 Washington D.C.: Georgetown University Press.

- Greenberg, Joseph H. 1963. *Universals of Language*, Edisi kedua (Cetakan keenam 1978). Cambridge: The M.I.T. Press.
- Halim, Amran. 1980. *Pembinaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hays, Davis G. 1964. "Dependency Theory: A Formalism and Some Observations." Dalam Householder Fred W. (Ed.). 1972. *Syntactic Theory 1: Structuralist*. Great Britain Hazell Watzon & Viney Ltd.
- Hoed, B.H., 1976. "Wacana Berita dalam Surat Kabar Harian Berbahasa Indonesia." Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- ____ 1979. "Ragam Bahasa Berita dan Cirinya" dalam *Bahasa dan Sastra*. 4 V 1979. hal. 2—15.
- Hoekstra, Teun dkk. 1981. *Perspectives on Functional Grammar*. Dordrecht, Holland: Foris Publications.
- Householder, Fred W. (Ed.) 1972. *Syntactic Theory 1: Structuralist*. Great Britain: Hazell Watson & Viney Ltd.
- Hsich, Hsin I. 1978. "Logical, Syntactic, and Morphological Notion of Subject," *Lingua* 48 1979. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Karim, Nik Safiah. 1978. *Bahasa Malaysia Syntax: Some Aspects of Its Standardization*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kenan, Edward L. 1976. "Remarkable Subjects in Malagasy," dalam Charles N. Li (Ed.) *Subject and Topic*. New York: Academic Press, Inc.
- ____ 1976*. "Towards a Definition of Subject," dalam Charles N Li (Ed.) *Subject and Topic*. New York: Academic Press, Inc.

- Kirsner, Robert S. 1976. "On the Subjectless 'Pseudo-Passive' in Standard Dutch and the Semantics of Background Agents," dalam Charles N. Li (Ed.) *Subject and Topic*. New York: Academic Press, Inc.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kuno, Susumu. 1976. "Subject, Theme, and the Speaker's Empathy—a Reexamination of Relativization Phenomena," dalam Charles N. Li (Ed.) *Subject and Topic*. New York: Academic Press, Inc.
- Lehmann, W.P. 1976. "From Topic to Subject in Indo-European," dalam Charles N. Li (Ed.) *Subject and Topic*. New York: Academic Press, Inc.
- Li, Charles N. (Ed.) 1976. *Subject and Topic*. New York: Academic Press, Inc.
- Li, Charles N. dan Sandra A. Tompson. 1976. "Subject and Topic: a New Typology of Language," dalam Charles N. Li (Ed.) *Subject and Topic*. New York: Academic Press, Inc.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1931. *Language, Meaning & Context*. Great Britain: Richard Clay (The Chancer Press). Bungay, Suffolk.
- Malmberg, Bertil (Ed.). 1972. *Readings in Modern Linguistics: an Anthology*. The Hague: Mouton.
- Matthews, P.H. 1981. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Simatupang, Maurits Dakhtar Soaloon. 1979. "Reduplikasi Morfemis Bahasa Indonesia." Jakarta: Desertasi Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

- Moeliono, Anton M. 1980. "Bahasa Indonesia dan Ragam-ragamnya," dalam *Pembinaan Bahasa Indonesia 1 1980*. Jakarta: Bhratara.
- 1981. "Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Sebuah Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa." Jakarta: Desertasi Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.
- Moravcsik, Edith A. 1978. "On the Case Marking of Subjects," dalam Joseph H. Greenberg (Ed.) *Universals of Human Language: Syntax*, Volume 4. California: Stanford University Press.
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: The Summer Institute of Linguistics dan University of Texas di Arlington.
- Ramlan, M. 1982. "Kata Penghubung dan Pertalian yang Dinyatakannya dalam Bahasa Indonesia Dewasa ini." Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Gajah Mada.
- Sampson, Geoffrey. 1980. *Schools of Linguistics: Competition and Evolution*. London: Hutchinson & Co (Publishers) Ltd.
- Samsuri. 1982. "Beberapa Klausa Sematan dalam Bahasa Indonesia" dalam *Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. hal. 83-99.
- Schachter, Paul. 1976. "The Subject in Philippine Languages: Topic, Actor, Actor-Topic, or None of the Above," dalam Charles N. Li (Ed.) *Subject and Topic*. New York: Academic Press, Inc.
- Schwartz, Arthur. 1976. "On the Universality of Subjects: the Ilocanocase," dalam Charles N. Li (Ed.) *Subject and Topic*. New York: Academic Press, Inc.
- Sridhar, S.N. 1979. "Dative Subjects and the Notion of Subject," *Lingua* 49 1979. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.

- Steele, Susan. 1978. "Word Order Variation: a Typological Study," dalam Joseph H. Greenberg (Ed.) *Universals of Human Language: Syntax*, Volume 4. California: Stanford University Press.
- Talmy, Leonard. 1978. "Relations Between Subordination and Coordination," dalam Joseph H. Greenberg (Ed.) *Universals of Human Language: Syntax*, Volume 4. California: Stanford University Press.
- 1978*. "Figure and Ground in Complex Sentece," dalam Joseph H. Greenberg (Ed.) *Universals of Human Language: Syntax*, Volume 4. California: Stanford University Press.
- Tampubolon, D.P. dkk. 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Thomas, Andrew L. 1978. "Ellipsis: the Interply of Sentece Structure and Context," *Lingua* 47 1979. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Thomas, David. 1975. *Language Data*. California: Summer Institute of Linguistics.
- Timberlake, Alan. 1976. "Subject Properties in the North Russian Passive," dalam Charles N. Li (Ed.) *Subject and Topic*. New York: Academic Press, Inc.
- Vater, Heinz. 1974. "Toward a Generative Dependency Grammar," *Lingua* 36 1975. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Verhaar. 1979. "Peranan Semantik dalam Tata Bahasa." Tugu, Bogor: Bahan Penataran Morfologi-Sintaksis.

DAFTAR SUMBER DATA

1. Surat Kabar

Berita Yudha tanggal 1, 8, 15, 22, 29 November dan 6, 13, 20, 27 Desember 1982 serta 3, 10, 17, 24 Januari 1983.

Merdeka tanggal 1, 8, 15, 22, 29 November dan 6, 13, 20, 27 Desember 1982 serta 3, 10, 17, 24 Januari 1983.

Pelita tanggal 1, 3, 15, 22, 29 November dan 6, 13, 20, 27 Desember 1982 serta 3, 10, 17, 24 Januari 1983.

Sinar Harapan tanggal 1, 8, 15, 22, 29 November dan 6, 13, 20, 27 Desember 1982 serta 3, 10, 17, 24 Januari 1983.

2. Majalah

Intisari nomor 232 November dan nomor 233 Desember 1982 serta nomor 234 Januari 1983.

Kartini nomor 209 dan 210 November serta nomor 211 dan 212 Desember 1982 dan nomor 213 serta 214 Januari 1983.

Panji Masyarakat nomor 377 dan 378 November, nomor 370 dan 380 Desember 1982 dan nomor 383 dan 384 Januari 1983.

Tempo nomor 36, 37, 38, 39 November dan nomor 40, 41, 42, 43 Desember 1982 serta nomor 45, 46, 47, 48 Januari 1983.

